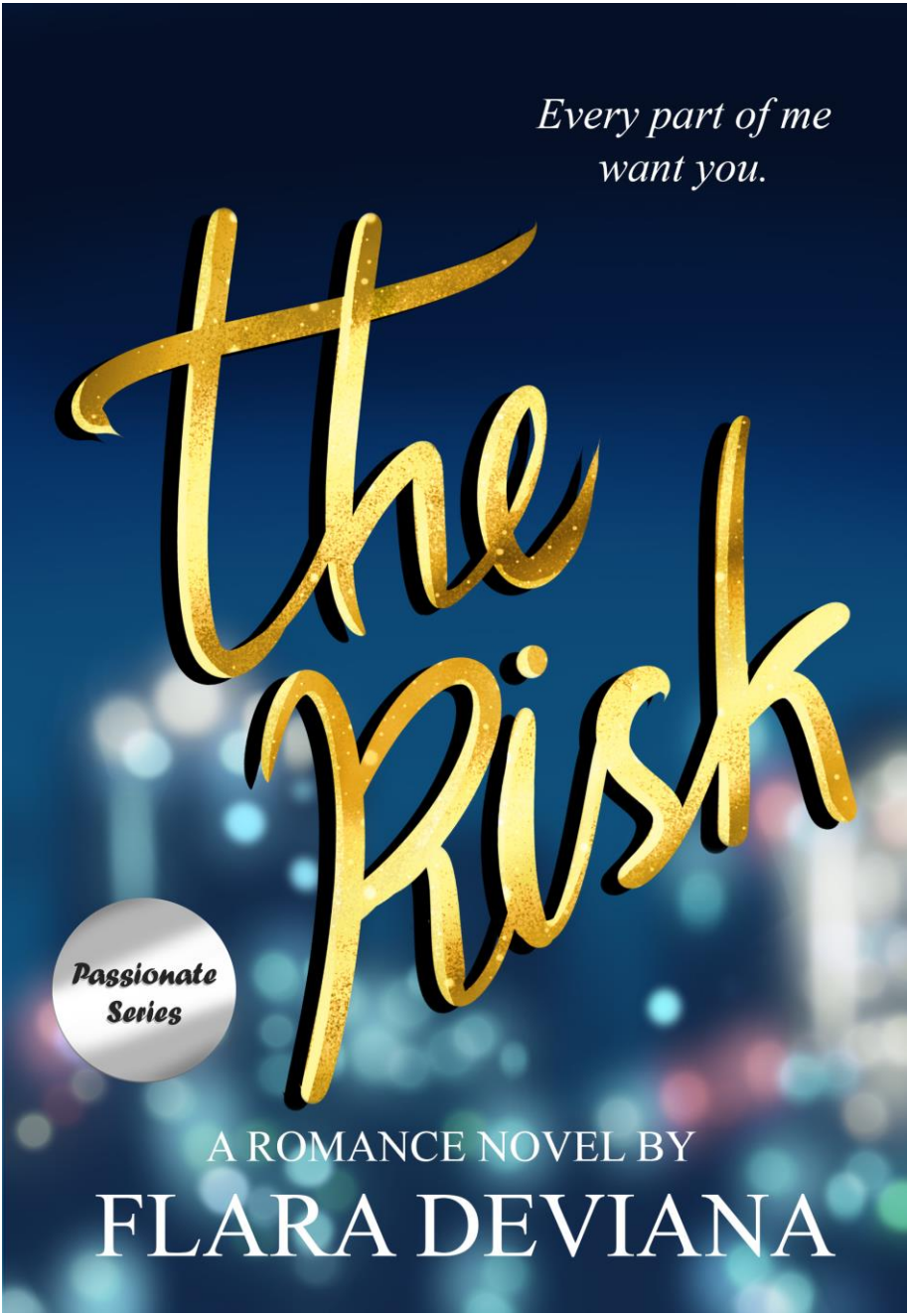
Every part of me want you.
the Risk
Passionate Series
A ROMANCE NOVEL BY
FLARA DEVIANA

THE RISK

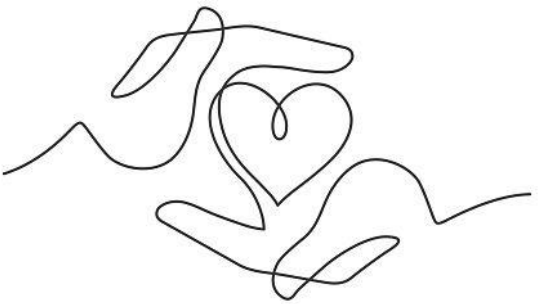

BAGIAN

1

FLARA DEVIANA

THE RISK

Oleh: *Flaradeviana*

Copyright © 2021 by *Flaradeviana*

Desain Sampul: *@Reynavadixs*

Layout : Flaradeviana

Untuk pembaca yang selalu setia menemani setiap perjalanan menulisku, bertahan dengan segala macam drama yang sering kutampilkan.

Terima Kasih.

Suami dan anak-anak yang selalu jadi support system saat aku berpikir; ah, rasanya disudahi saja semua ini. Aku cinta kalian, tak terbatas, selamanya.

Teman-teman yang selalu ada dan siap memelukku. Nama kalian tidak aku tulis di sini, tetapi kamu selalu tahu aku sayang kalian, kan?

TENTANG PENULIS:

Ibu dari tiga anak. Istri yang jarang masak. Dan lebih suka duduk depan laptop, menghalu.

Sudah mengeluarkan beberapa hasil menghalu; Bad Games, Perfect Illusion, Perfect Love, Possessive Pilot, Second Chance, Last Roommate.

Untuk yang berminat berkenalan atau intip-intip kegabutan di saat ide tak kunjung keluar, kalian bisa cari aku di;

Instagram : Flaradeviana

Wattpad : Flaradeviana

Storial : Flaradeviana

Email : Flaradeviana19@gmail.com

PROLOG

KEPALA GHINA terkulai di meja kerja, di atas amplop. Dia masih belum yakin cara ini tepat. Dia juga tidak tahu setelah ini hidupnya akan berjalan seperti apa, atau bagaimana cara membayar cicilan kartu kredit dan cicilan mobil.

Sialan!

Dia mengangkat paksa kepalanya, menegakkan punggung, lalu memandang jemari manis tangan kanannya.

"*It's okay*, Ghina Indira Kamania! Ini keputusan paling brilian, paling hebat, paling berani!" serunya pada diri sendiri.

Ghina mengembuskan napas pelan sebelum akhirnya berdiri dan keluar dari ruangan, membawa amplop yang isinya disiapkan buru-buru sambil menangis pula.

Sepanjang dia melangkah, banyak kepala menyembul dari kubikel dan mengiringnya dengan tatapan penasaran. Disusul bisikan, yang menambah rasa muak dalam diri Ghina. Peduli amat. Apa pun yang orang-orang ini pikirkan tidak akan mengubah keputusannya, dia tetap *resign* dari KaYaga Design Studio, biro arsitek, yang dia rawat dari embrio sampai jadi sesuatu yang super kece dan menjanjikan.

Dia berhenti dan berdiri di depan ruangan yang berada persis di seberang ruangannya.

Dia mengetuk ringan beberapa kali, lalu terdengar sahutan yang membuat jantungnya mecelos dan satu pertanyaan semakin memenuhi otaknya; *Yakin?!*

Pintu terayun, dan si pemilik sedang berdiri di tengah ruangan—memamerkan ekspresi khawatir hingga badan Ghina terasa tersengat dan terbakar. Apa lelaki ini bakal baik-baik saja dengan kepergiannya? Bagaimana kalau—Ghina menggeleng pelan.

Sial! Sial! Nggak boleh kayak gini!

Ghina memutus pandangan mereka, lalu memastikan pintu tertutup dan seluruh kaca yang mengelilingi ruang berukuran 9 m2 tertutup tirai. Dia meneguk ludah dan berbalik, memasang tekad; tidak-bakal-terpengaruh-sama-apa-pun-yang-disiapkan-manusia-ini!

"Ghina …."

Ghina mengangkat amplop. "Aku ke sini nggak mau berdebat sama kamu, atau dengar permintaan maaf kamu yang super-duper *bullshit* itu. Aku cuma mau kasih ini." Dia melewati orang itu dan berhenti di depan meja berplakat Tyaga Nijananda.

Rasa putus asa menyapa Ghina, ketika Tyaga nekat mendekat dan berdiri di sampingnya.

“Na, aku—"

“Aku berhenti!”

Ghina menguatkan diri memandang Tyaga. Tidak ada lagi sisa mahasiswa arsitek culun, yang selalu dia selamatkan dari keisengan mahasiswa lain. Kemeja flannel kebesaran dan celana jins lusuh yang sering dijadikan bahan ejekan teman-teman fakultas mereka pun sudah digantikan kaus hitam pas badan lengkap dengan bomber bermerek dan celana *slim fit*. Apalagi, Kacamata tebal yang biasa menutupi ketampanan hasil perpaduan sempurna Manado dan Chinese, sudah lama disingkarkan Tyaga. Gaya bicara yang tergagap dan tidak berani menatap lawan bicara, semua sudah hilang.

Kalau dipikir-pikir, hanya Ghina yang tersisa dari masa lalu Tyaga. Setelah Ghina membantu dan menemani Tyaga melewati semua proses perubahan,

apa dia sudah tidak berguna lagi bagi Tyaga? Apa itu alasan Tyaga melakukan … Brengsek!

Tyaga berupaya meraih pergelangan tangan Ghina, tetapi dia sigap mundur beberapa langkah.

“Kita bisa membereskan masalah ini, Ghina. Pelan-pelan. Aku—"

“Aku udah membereskannya buat kamu. Aku udah telepon bunda kamu di Solo, aku bilang kita batal nikah. Oh, tenang aja. Aku nggak bilang alasan dari keputusan ini diambil; karena aku lihat arsitek magang telanjang di apartemen kamu, dan dua atau tiga kondom persedian kita terpakai.” Ghina memaksa air matanya mengering. Sudah cukup dia menangisi laki-laki sialan ini selama tiga hari. “Aku bilang belum siap jadi istri. Aku masih mau main-main. Jadi … citra laki-laki baik kamu tetap terjaga di mata Bunda.”

“Aku salah.”

“Bagus, kalau kamu sadar.”

“Tapi—”

“Tapi, aku juga salah.” Ghina melirik foto mereka di meja kerja Tyaga. Dia mengambil dan membuang foto itu ke tempat sampah. “Aku salah, bisa-bisanya berharap *someday* Tyaga-ku yang dulu balik. Harusnya aku ninggalin kamu setahun lalu, waktu aku lihat kamu ciuman sama Sasa!”

Kemudian, cincin pertunangan ikut terjun bebas ke tempat sampah. Dia menatap Tyaga, kemarahan bergumul dengan rasa sayang untuk si lelaki. Rasa yang dia rawat hati-hati, hingga berpikir akan baik-baik saja sampai salah satu impian besar mereka terwujud; menikah.

Tyaga menggeleng, tetap berusaha menggenggam tangannya. “Tolong. *Give one more chance,* Ghina. Aku janji, aku—”

“*I’m just so tired!*” Ghina melepaskan genggaman Tyaga dengan kasar. “Ini selesai. Aku dan kamu berakhir, sebagai pasangan atau partner kerja.”

1

HAL PASTI jadi *jobless*; tabungan menipis tanpa diminta.

Hal menyebalkan setelah *jobless* tiga bulan, dapat kerja tetapi bukan *passion*.

Ghina menekan kuat-kuat kedua paha dengan satu tangan, sementara telinganya berusaha meresapi kata demi kata dari Pak Bobby—atasan Rukma—tentang tata kerja dan tugasnya di kedai kopi kecil-kecilan dekat sebuah rumah swasta di daerah Puri Indah-Jakarta Barat, yang tidak satu pun masuk ke otak Ghina. Hati Ghina mengerang. Dia kesal bukan main, tetapi tidak punya pilihan.

Kalau terus menganggur, Ghina bakal sulit bertahan hidup di Jakarta. Dan dia ogah pulang ke rumah orangtuanya di Batu, Jawa Timur, malu. Apalagi, Ghina sudah menentang orangtuanya demi bersama Tyaga, kini ....

Sialan! Sialan! Kenapa hidup gue jadi ribet bin rumit gini?!

Setelah bicara panjang lebar sampai kehabisan napas, Pak Bobby berdiri dan menyalami Ghina. "Selamat bergabung di tempat ini, Ghina."

Ghina tersenyum tipis, ikut berdiri dan menyalami Pak Bobby. Kemudian mengambil napas panjang tiga kali setelah Pak Bobby menghilang entah ke mana.

Rukma, sahabat yang mengajaknya bekerja di tempat ini buru-buru meninggalkan mesin kopi, berlari ke arah Ghina seraya tesenyum puas dan bangga. “Akhirnya kesampean juga cita-cita kita kerja bareng.”

Ghina memaksa kedua sisi bibirnya naik, tetapi gagal. Dia dan Rukma bersahabat sejak SMA di Batu, sama-sama dapat beasiswa di salah satu universitas di Jakarta. Hanya saja kebutuhan keluarga Rukma di Batu, memaksa Rukma bekerja sambil kuliah, yang akhirnya membuat perempuan itu menyerah pada mimpi menjadi arsitek. Ironis. Kini giliran dia.

Mereka saling tatap beberapa saat, lalu Rukma berdiri di samping Ghina dan merangkul lengannya. "Gue tahu ini sulit banget buat lo. Lo hampir meraih semua yang lo impikan, tapi sekejap semua hilang. Lam-lama bisa terima, kok. Kayak gue."

"Kalau gue kehilangan segalanya dengan terhormat, mungkin nggak bakal sesakit ini."

Rukma melepaskan lengannya dan memasang ekpresi tidak setuju. "Wohooo! Apa yang lo lakuin terhormat, Cong! Lo ninggalin si penjahat kelamin sekaligus kacang lupa kulit itu, ya, walaupun ujung-ujungnya dia main kotor dan buat nama lo buruk di

mana-mana.” Rukma melayangkan pukulan keras dan mendorong ke depan punggung Ghina, memaksanya membusungkan dada. “Tuhan masih sayang banget sama lo! Bayangin, kalau lo tetap bertahan dan berharap tuh laki berubah.” Sekali lagi Rukma menepuk-nepuk punggungnya. “Daripada cerai, lebih baik putus pertunangan, kan? Lo nggak rugi-rugi banget, Na.”

“Kehilangan mobil, tabungan, *on the way* apartemen gue. Itu nggak rugi-rugi banget?” Napas Ghina tersekat, tanpa sadar mengelap telapak tangannya yang mendadak berkeringat ke celana jins.

“Iya!” sahut Rukma lantang. “Bayangin, kalau lo nikah sama doi—lo terjebak seumur hidup sama laki pengecut yang modal bacot sama terong.” Seperti ingin lebih meyakinkan, Rukma memasang ekspresi jijik. “Yakin deh, Na. Itu agensi bakal runtuh pelan-pelan. Selama ini lo yang atur ini itu, bukan dia."

“Tapi, modal dia panjang. Kehilangan gue, dia bisa cari asritek yang lebih di wow—asal dia kuat aja gajinya.” Pahit, tapi itu kenyataan.

Ghina ingat dari banyaknya alasan dia mau berdiri di samping Tyaga, dompet tebal dan kepolosan yang paling utama. Saat itu Tyaga jadi sasaran empuk orang-orang dari spesies benalu, sering dimanfaatkan teman-teman fakultas, padahal lelaki itu punya potensi besar.

“Mari kita sudahi pembicaraan tentang cowok nggak tahu diri itu. Sekarang lo baik-baik di sini dulu, hasilin uang buat kehidupan sehari-hari sambil nunggu panggilan dari posisi yang lo lamar. Selama ini lo bertahan dari pengahasilan *freelance*, kalau ada ini—" Mendadak kalimat Rukma menggantung, mata sahabatnya itu melirik jauh di balik punggung Ghina, bahkan kepalanya bergerak lambat ke sisi kiri.

"Ma, lo kenapa?"

Bibir Rukma terbuka, tapi tidak mengeluarkan satu kalimat pun. Didorong rasa penasaran Ghina berbalik dan berdiri sejajar dengan Rukma. Ada tiga lelaki bersneli melewati pintu kedai kopi. Mengingat jarak kedai dan rumah sakit yang sangat dekat, wajar melihat para dokter datang ke tempat ini. Namun, dari raut wajah Rukma, kenapa ini jadi hal yang spesial?

"Rukma. Rukma. Wah, tumben tempat ini sepi. Oh ya, kayak biasa," seru satu dari tiga laki-laki itu, yang memakai kacamata dengan gaya rambut sengaja ditata berantakan, berkulit putih mulus layaknya artis-artis Korea.

Ghina melirik Rukma yang terlihat masih mematung, bahkan saat posisi ketiga lelaki itu tinggal tiga atau dua langkah lagi di depan mereka.

"Ma ... Rukma," desis Ghina seraya mencubit pelan punggung Rukma, dengan pandangan awas ke depan. Dua lelaki berhenti di depan mereka, sementara

yang satu berbelok dan duduk di sudut pojok *coffee shop*.

David.

Andreas.

Nama kedua lelaki itu jelas di *name tag*, yang terjepit rapi di saku sneli.

Dan, Rukma masih diam.

Antara malu dan tidak enak hati, Ghina tersenyum kaku. “Maaf, kayaknya temen saya ini tiba-tiba kerasukan. Nggak bisa jawab.”

Dua laki-laki itu tertawa kecil, dan Ghina semakin bingung.

“Dokter David. Dokter Andreas. Kayak biasa, ya?” suara serak dan berat di belakang membuat Ghina menoleh. Rekan kerja Rukma yang tadi makan siang di kantor sudah berdiri di depan mesin dan toples-

toples kopi. Tidak sengaja Ghina melihat rekan kerja itu memandang kesal ke punggung Rukma.

“Iya, Do,” sahut Andreas si kacamata, lalu berjalan menuju meja barista.

Sementara David, lelaki yang sepertinya berada di pertengahan umur 30 dengan kulit terbakar matahari, berotot besar, dan tulang rahang berbulu, mendekati dan membungkuk tepat di depan wajah Rukma.

“Rukma nggak kerasukan, tapi dia emang nggak bisa bicara.” Tersenyum lebar sambil mengusap puncak kepala Rukma, lalu menatap Ghina. “Kamu anak baru, ya? Baik-baik sama Rukma, jangan gitu lagi karena dia spesial. Kalau kamu bicara, dan dia nggak jawab. Kasih kertas aja, suruh dia jawab lewat tulisan. Iya kan, Rukma?”

Ghina mengerjap saat Rukma mengangguk.

Tidak bisa bicara? Spesial? Ini apa-apaan? Ada apa di sini?

David bergabung dengan Andreas. Ghina sempat melirik Edo, yang memberi isyarat*; tanyakan saja ke temen lo itu.*

Rukma memasang wajah memelas, dan Ghina menggeleng sambil memutar bola mata malas. Tidak sengaja tatapannya bertemu dengan lelaki di pojok *coffee shop*. Sosok lelaki berwajah dingin, dengan sorot mata sendu. Entah perasaannya saja, atau memang si lelaki sedang memperhatikannya dengan tajam. Alih-alih merasa terganggu dengan tatapan itu, Ghina merasa dadanya sedikit lebih ringan.

"Dokter Alfa, mau teh panas biasa atau *Smoothie Stawberry?*" teriakan Edo membuyarkan segala pikiran aneh Ghina. "Ah, hari ini Selasa, jadwalnya teh hijau!"

Laki-laki bernama Alfa itu mengangguk, lalu membuang pandangan keluar jendela sambil bersedekap, dengan meluruskan satu kaki panjang ….

Ghina menggeleng pelan. Kenapa dia jadi memperhatikan Alfa?

Sepertinya mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai *passion* dan sahabatnya sedang berbohong terang-terangan, memberikan efek buruk ke otaknya.

Sialan! Sialan!

****

Ghina mengamati Rukma dengan serius, sementara yang diamati pura-pura sibuk melakukan banyak hal.

“Kata Pak Robby tugas gue di kasir sama pembukuan keluar-masuk. Kenapa jadi lo yang kelihatan sibuk banget sama catatan keluar-masuk?” Rukma melirik sambil memainkan jemari di atas kalkulator. “Oh ya, lo kan spesial!” Ghina menepuk

jidat sendiri beberapa kali. “Sori. Sori. Lupa mulu gue. Jawabannya silakan ditulis di kertas kosong depan lo.”

Terdengar Edo terbatuk di ujung area barista. Meski memunggungi dia dan Rukma, jelas lelaki berumur 27 itu mendengarkan sindiran demi sindiran yang dilemparkan Ghina sejak lima atau enam jam lalu, sejak para dokter itu pergi. Sesekali Ghina menangkap basah Edo melirik dan tersenyum puas mendapati Rukma kelimpungan dengan sindirannya.

Bibir Rukma sedikit manyun. “Bosan gue dengar lo ngomong; tulis aja jawabannya di kertas!” Ghina sudah siap menyahut, tetapi tangan Rukma sudah terangkat di depan wajahnya sambil berteriak, “Lo, Edo, nggak usah ikut campur atau komentar!”

Ghina bersandar di tepiian meja panjang barista sekaligus kasir itu, bersedekap, dan tetap berdiri di tengah Edo dan Rukma. Edo berbalik, menatap Rukma, sambil mengangkat kedua tangan.

“Apa yang mau gue komentarin lagi, Mbak Ma? Semua yang mau gue omongin ke lo udah dibabat habis sama Mbak Ghina,” sahut Edo sambil tersenyum jail, hingga Ghina berjuang keras menahan tawa. Kemudian, Edo bersiul riang selagi melewati mereka berdua menuju ke *office*.

“Lo ngeselin!” keluh Rukma sambil melemparkan tatapan kesal.

“Aw, terima kasih, Rukma.” Ghina menaruh satu tangannya di depan dada dan tersenyum. “Gue bakal terus bahas itu, sampai lo bersuara di depan si dokter … emmm, siapa namanya? Edo namanya siapa?!”

Pintu *office* terbuka sedikit, lalu kepala Edo terulur. “David, Mbak Na!”

Ghina menelengkan kepala, lalu melirik bergantian Rukam dan pintu *office* yang kembali tertutup. “Nah, David!”

Rukma menghela napas kasar, menarik kursi bar kayu dan duduk sambil bertopang dagu. “Sumpah demi apa pun yang ada di dunia ini, gue nggak niat bohong, Na. Gue memang diam di awal pertemuan gue dan dokter-dokter itu lima bulan lalu, tapi gue ….”

Rukma mengambil jeda, dan Ghina menarik kursi lainnya untuk duduk di sebelah Rukma. Ketika tidak sengaja dia melihat Rukma merona, Ghina melongo. Demi Dewa Eros yang tidak sengaja menusuk panah ke tangan sendiri dan jatuh cinta sama Psikhe, ini kejadian langka! Rukma perempuan normal, saking normalnya sahabatnya ini bisa suka sama semua lelaki. Syaratnya satu, ganteng! Dan itu semua hanya sekadar suka memandang saja, bukan yang benar-benar dikejar untuk status.

“Gue juga nggak tahu kenapa, Na. Waktu pertama kali gue tatapan muka terutama waktu pandang-pandangan sama Dokter David, gue panik. Mau dia atau dua yang lain menanyakan sesuatu, gue diam,” lanjut Rukma. “Gue pikir; ah, mungkin besok

gue bisa menyaut orang-orang itu. Tapi besok, terus besoknya lagi … gue nggak pernah berhasil mengeluarkan satu kata pun. Sekadar ngomong aaa aja nggak bisa."

"Kita buat pengadaian … *Someday*, si Dokter David ini nggak sengaja liat lo ngomong, terus dia—"

"Dokter Alfa pernah liat gue ngomong."

"Eh?"

"Dokter Alfarezi, yang duduk duluan, yang teh-nya lo anterin ke meja."

Dengan gerakan gelisah, Ghina melepas dan mengikat kembali rambutnya. Dia kembali teringat, bagaimana lelaki bernama Alfa itu menatapnya. Tatapan intens dan tidak goyah. Seolah memiliki hak eksklusif untuk mengikuti gerak-gerik Ghina, lalu melengos ketika Ghina menangkap basah. Otomatis, tengkuk Ghina meremang saking tidak nyaman mengingat hal itu. Apalagi sebelum meninggalkan

kedai, Alfa seperti sengaja mengambil waktu untuk mengamati dia dari ujung kepala sampai kaki. Bertingkah bagai satpam yang memeriksa anak SMA yang diperiksa sebelum masuk mal. Dasar orang aneh.

Tiba-tiba saja Rukma berdiri, kemudian sibuk mencubit pelan lutut Ghina.

"Astaga, panjang umur banget orang ini," celetuk Ghina begitu melihat pintu *coffee shop* terayun, dan sosok lelaki tinggi—berawajah kebulean—dengan kulit kecokelatan, melewati ambang pintu menuju ke arah mereka. Tidak ada sneli, hanya kemeja biru langit *slim fit* lengan panjang yang digulung sebatas siku. Dan, Ghina bersumpah bisa melihat bayangan garis-garis otot tercetak di bagian perut. Dia berusaha menghentikan matanya berkeliaran, tetapi gagal. Dengan kurang ajar, tatapannya beralih ke celana jins *dark blue* yang menggantung rendah di pinggul proposional, lalu turun ke Brown Longwings mahal yang menghiasi kaki panjang si lelaki.

Di samping Ghina, Rukma berusaha menyapa dengan terbata-bata. “Se-selamat sore, Dok.”

Lucunya, Ghina membisu. Napasnya saja terasa putus-putus.

“Hmmm.” Alfa terdengar tidak minat menjawab Rukma. Kemudian mata sewarna awan kelabu itu mengunci mata Ghina, membuatnya tersentak dan terbatuk kecil. “Saya mau pesan.”

“Silakan, Dok.” Rukma menarik Ghina berdiri di depan mesin kasir, bertatapan satu arah dengan Alfa. Sementara Rukma menjauh, lalu memosisikan diri di area mesin kopi, gelas, dan perlengkapan tempur lain.

“Sudah bisa pesan?” Suara tegas Alfa, memaksa mata Ghina beralih dari Rukma.

“Ya. Tentu,” jawab Ghina, menyodorkan papan menu berbentuk daun sampai menabrak buku-buku tangan Alfa. Kemudian hal aneh terjadi, detak

jantungnya berhenti sepersekian detik—disusul aliran gelombang panas ke seluruh badanya, hanya karena satu alis tebal Alfa terangkat. Baru saja berhasil menormalkan detak jatung, mata Ghina ikut-ikutan berulah, tidak mau bergeser dari bibir Alfa. Bibir itu, astaga ….

Di sela rasa frustasi Ghina, terdengar ketukan meja ringan. Dan, Alfa pelakunya.

“Saya mau pesan ini,” kata lelaki itu cepat.

“Hah?”

Alfa mengernyit lalu menggiring pandangan Ghina menuju bagian yang ditunjuk, dan pipi Ghina memanas tiba-tiba. *Sialan! Apa-apaan ini? Dari tadi gue ngelayanin pelanggan baik-baik aja, kenapa sekarang gini?*

“Oke. Satu Americano? Mau ukuran apa?”

“Reguler.”

“Panas atau dingin?”

“Panas.”

“Mau tambahan ekstra shot?”

Alfa menggeleng, dan perhatian Ghina segera berpusat pada mesin kasir.

“Jadi semuanya 35 ribu.” Ghina mendongak, dan satu lembar 50 ribu sudah berada di depan wajahnnya. Dia mengambil dan mengembalikan sisa uang dengan cepat.

Kelegaan mengusir hawa panas dalam diri Ghina, ketika Alfa mengambil pesanan lalu berjalan keluar kedai. Ghina dan Rukma kembali berdiri berdampingan, mengamati punggung tegas Alfa melewati pintu hingga masuk mobil … Range Rover Sport! Tanpa sadar jemari Ghina terlalu kencang memainkan kalkulator. Tipe laki-laki yang disukai spesies benalu. Sudah hidung lurus dan mancung,

tinggi seperti model-model di televisi, bahu lebar, ramping dan berotot, berdompet tebal lagi!

"Ini yang terjadi waktu pertama kali gue ketemu David. Persis kayak lo." Tiba-tiba, Rukma menabrakkan pelan bahu mereka.

"Apaan?!" Ghina protes. "Gue ngomong."

"Iya, kayak balita lagi belajar ngomong."

"Rukma …."

"*What*?!" Rukma menepuk-nepuk ringan bahu Ghina sambil mengejeknya dengan tatapan. "Kita impas."

"Apaan sih, Ma? Gue nggak kenapa-kenapa!"

"Iya, Na. Iya. Muka lo merah kayak kepiting rebus bukan karena adu tatap sama Dokter Alfa, tapi AC ruang ini mulai panas." Rukma melepaskan dan memeluk apron. "Edo, oh, Edo!"

Edo langsung mengulurkan kepala di antara pintu *office*. “Ada apa, Mbak Ma?!”

“Telponin *service* AC, bilang jatah *service* tiga bulanan. Nih, udah makan korban. Ghina kepanasan sampai mukanya merah! Untung nggak pingsan.”

Lalu, Edo menyahut penuh semangat lengkap dengan lirikan penuh arti kepada Ghina.

Ghina menoleh sengit ke Rukma dan Edo bergantian, yang dibalas Rukma dengan senyum tipis dan mata berkilau usil, sementara Edo memilih undur diri. Cara Rukma menaikturunkan kedua alis, menegaskan bahwa perempuan itu siap membalas apa yang dilakukan Ghina beberapa jam lalu. Tidak ingin menjadi bulan-bulanan ejekan Rukma, membuat Ghina berpikir keras harus mengalihkan obrolan, hinnga topik paling masuk akal muncul di benaknya.

“Ma ….”

“Apa?”

“Dokter Alfa, dia tadi—"

“Sebelum dia datang ke sini, gue udah bilang ke lo; dia itu tahu, tapi nggak ikut campur. Dia bilang; *bukan urusan saya*. Gila, gue baru cerita, dan lo udah lupa? Efek Dokter Alfa ke lo cukup mengkhawatirkan ya, *Sis*.” Rukma mengangguk-angguk penuh arti. “Gue susah ngomong, lo amnesia! Sip! Kita emang sahabat sejati.”

“Rukma!” cicit Ghina, tapi percuma saja membela diri. Salah siapa tidak mendengarkan cerita Rukma, malah mengingat cara Alfa memandanginya.

Ghina. Ghina.

2

SUDAH EMPAT hari Ghina bekerja di Aroma Kopi. Seperti hari sebelumnya, dia datang setegah jam lebih awal dari seharusnya, Pk. 13.00. Berdiri di depan pintu kedai, membisikkan banyak kata motivasi untuk diri sendiri. Namun, kali ini berbeda. Kalimat motivasinya luruh. Kalau bukan karena pelanggan di belakangnnya, mungkin dia akan terus mematung di depan pintu atau kabur entah ke mana.

Ketika dia memasuki kedai, ekspresi Rukma mengeras di balik mesin ekspresso. Sahabatnya itu sibuk melirik dia yang terlihat kepayahan melangkah, lalu ke sepasang pelanggan yang terlihat menunggu pesanan siap. Tidak perlu melihat wajah sepasang pelanggan itu dengan jelas, Ghina segera mengenali

siapa mereka. Dia memohon kepada diri sendiri untuk tenang, tetapi saat si perempuan tanpa diduga membalik badan ke arahnya dengan gerakan centil menggelikan, Ghina panik. Kemudian si laki-laki ikut berbalik, melingkarkan tangan di pinggang ramping si perempuan.

God, *kenapa dua manusia keparat ini bisa sampai ke kedai kopi ini?* erang Ghina dalam hati.

Apa kedai kopi ini sangat terkenal, sampai orang dari arah jauh mampir? Selatan ke Barat?

Ghina menahan diri supaya tidak memaki, dengan buru-buru membuang muka dan mengarahkan langkahnya ke *office*. Namun, suara sok manis itu terdengar. Dibuat seolah-olah sedang bertanya dengan diri sendiri, tetapi bervolume untuk menarik perhatian seluruh pengunjung.

"Eh, Mbak Ghina? Mbak Ghina kerja di sini? Kamu tahu nggak, *Hon*?"

Banyak pikiran mengerikan bermunculan di otak Ghina, seperti menyiram kopi panas ke wajah perempuan sialan itu. Ghina menggosok kening dengan frustrasi. Butuh tiga tarikan napas yang tajam hingga Ghina siap mengangkat dagu dan memutar arah jalan menghampiri pasangan setan itu.

Tegar, Ghina, tegar! Anggap aja lo lagi dipaksa masuk ke wahana rumah setan. *Ketemu Mrs. K dan Buto Ijo!* Langkah Ghina terlihat yakin menghadapi dua orang itu. Si lelaki sudah membentuk garis hampir tersenyum, terkesan mengejek keadaan Ghina saat ini. Suatu prestrasi Ghina bertahan untuk tidak menampar dua orang ini.

"Iya nih, Sophia. Gue kerja di sini, bagian admin. Yah, mau gimana lagi … posisi gue yang nyaman itu udah diambil lo, terus banyak gosip nggak enak tentang gue di lingkungan biro-biro arsitek," sahut Ghina tidak ada ramah-ramahnya. "Gimana? Enak? Udah dapat apa aja? Tas? Perhiasaan?"

“Mas Tyaga.” Sophia mengernyit, lalu mundur dan bersembunyi di balik punggung Tyaga.

Rukma terlihat makin ketar-ketir menyelesaikan pembuatan pesanan, memanggil nama Tyaga dengan nyaring. Memohon lewat tatapan pada Ghina untuk menahan diri, karena keadaan kedai sedang padat-padatnya.

“Jangan begitu, Na. Kamu yang membiarkan posisi arsitek utama kosong di kantor, dan Sophia nolong aku ngurus hal-hal yang kamu tinggalkan gitu aja!” Tyaga balik menyudutkan dia.

“Oh. Jadi itu yang kamu bilang ke semua klien, *Ghina nggak bertanggung jawab, pergi tanpa menyelesaikan kewajiban*. Atau, ada hal lain yang kamu bilang?”

Tyaga memasang ekpresi bosan. “Aku cuma bicara yang sebenaranya. Kamu pergi, terus banyak *deadline* terganggu.”

Sulit dipercaya dulu Ghina bisa tergila-gila sama lelaki ini.

Ghina menahan napas sepersekian detik, lalu dikeluarkan pelan-pelan. Dia berusaha tidak menanggapi argumen itu, tetapi melihat cara Sophia bergelayut manja di lengan kokoh Tyaga—menyulut emosi Ghina. Lelaki di depannya ini pernah berjanji akan selalu merangkulnya, menghangatkan Ghina saat malam, menjaga Ghina sewaktu matahari muncul. Lelaki ini juga pernah berkata; selamanya mereka akan berjalan beriringan. Namun, hari ini … bukan Ghina yang berdiri samping Tyaga.

Ghina melangkah maju dan berdiri sejajar di depan wajah Tyaga. “Padahal, aku pergi karena mau nunjukin solidaritas aku sebagai sesama cewek. Aku nggak mau dia terus-terusan jadi lonte, demi berdiri di samping kamu sebagai pasangan sekaligus partner kerja. Aku bahkan rela melepas kantor yang susah payah aku bangun, yang penting manusia satu ini nggak penasaran lagi.” Ghina berpaling dan

mengamati Sophia sekilas, lalu mengangguk kecil. "Biaya perawatan supaya badan sebagus itu gede banget. Wajar, kalau lo cari balikan modal ke cowok otak selangkangan kayak Tyaga."

Dengan wajah merah padam, Tyaga menarik lengan Ghina dengan kasar. Secepat Tyaga menariknya, secepat itu juga Rukma berlari keluar area barista, diikuti tatapan beberapa tamu seolah-olah sedang melihat syuting acara *reality show* secara *live*.

"Apa?!" tantang Ghina.

"Jangan keterlaluan kamu!" bentak Tyaga.

"Wohooo … aku keterlaluan? Aku? Eh, siapa yang nyodorin badan ke tunangan orang? Dia, bukan aku! Sialan kamu, Ga! Selama ini aku nggak pernah ngebuka satu pun aib dari kamu ke orang lain, ke klien, tega-teganya kamu menjelekkan aku … hanya karena aku keluar dari kantor dan menyerah sama hubungan kita!" Suaranya meninggi tanpa bisa ditahan. Sambil menunjuk dada sendiri, Ghina melanjutkan kalimat,

“Aku kehilangan segalanya karena kalian, dan kamu bilang aku keterlaluan?”

Rukma memeluk bahunya, sambil memohon kepada Ghina ataupun Tyaga untuk berhenti. Namun, mereka belum selesai. Ghina meledak, dan Tyaga sepertinya juga menyimpan banyak hal untuknya.

“Kehilangan segalanya? Kamu memang selalu bersikap berlebihan, Na. Kamu cuma kehilangan pertunangan kita, dan itu kamu yang pustuskan sendiri. Soal kerjaan, kamu yang *resign* dari kantor punya aku.”

Mata Ghina mengadu ketajaman dengan Tyaga. Ghina benci bukan main kalau Tyaga mulai mengeluarkan kalimat ‘Kantor Punya Aku’.

Rasanya lama sekali waktu berlalu, sampai dia menghempaskan kasar tangan Tyaga. Mendorong kuat dan kasar dada Tyaga, sampai posisi berdiri lelaki itu sedikit oleng. “Kamu membiayai semua operasional kantor dari awal, tapi otak dan usaha dari aku

membuat kantor itu layak! Brengsek! Tanpa aku, kamu atau kantor itu nggak akan jadi seperti sekarang!"

Lalu, Ghina berbalik ke arah pintu kedai. Ketegangan yang menyesakkan semakin membesar, ketika dia menemukan tiga dokter yang memang pelanggan tetap kedai, mematung di ujung sana dan dua di antara tiga sedang melongo ke arahnya.

Kaki Ghina melangkah lebar-lebar menuju pintu keluar dan terpaksa berhenti karena tiga manusia tinggi itu masih setia menutupi pintu kecil yang jadi satu-satunya akses keluar-masuk kedai.

"Permisi," ujar Ghina dengan ketus.

Andreas dan David kompak bergeser, sementara Alfa bertahan di posisi awal.

Tidak peduli kemungkinan besar dirinya akan menabrak Alfa, Ghina melanjutkan langkah dengan terburu-buru dan kasar. Dia berlari keluar dan

berbelok ke gang sempit di samping kedai. Jaraknya hanya muat untuk satu orang berdiri miring dan panas karena sisi kanan dan kiri terdapat kipas AC yang menyala, tetapi Ghina tidak ada pilihan lain. Dia merosot dan berjongkong di sana, sekuat tenaga menahan tangisnya, menenangkan amarah yang meraung-raung dalam dirinya.

Entah berapa lama dia berjongkok dan memandang kosong ke arah tembok tetangga kedai, sampai pencayahaan tiba-tiba meredup lalu tercipta siluet di tembok.

Ghina menoleh dan menengadah. Kalau saja dia masih punya kekuatan, dia bakal menjerit menemukan Alfa berdiri cukup dekatnya. Bersandar di tembok yang sama, menyilangkan satu kaki di depan kaki yang lain.

“Ngapain?” cicit Ghina.

Alfa tidak menjawab, mengeluarkan sekotak rokok dan korek elektrik dari saku celana bahan hitam.

Tidak butuh waktu lama asap sudah mengepul di depan wajah Alfa.

Ghina mengerjap. “Dokter merokok?”

Alfa melirik sebentar, kemudian menatap tembok depan mereka lagi. “Setahu saya kegiatan ini belum berubah nama, dan *ini* nggak ada hubungannya sama pekerjaan saya.”

Ghina memberi pandangan ragu-ragu.

“Kamu nggak suka? Silakan pergi. Dari awal ini tempat saya,” lanjut Alfa.

“Saya nggak lihat ada papan pengumuman; *Milik Alfarezi*,” cetus Ghina pelan.

Ghina yakin Alfa bisa mendengarnya, tetapi seperti di kedai tadi—Alfa mengabaikannya.

Sampai waktu yang tidak diketahui, mereka bertahan di posisi masing-masing. Ghina tetap jongkok, sampai otot-otot kakinya terasa nyeri.

Sementara Alfa, entah sudah berapa batang yang dihisap. Sesekali Ghina menengok ke arah Alfa, dan setiap kali dia memperhatikan Alfa—dia merasa Alfa sedang ikut merayakan kepahitan hidup bersamanya. Seolah, kehidupan Alfa sekacau hidupnya.

Seraya mendorong keluar pemikiran tentang hidup orang asing di sebelahnya dari otaknya, Ghina menghela napas dan berdiri. Dia siap kembali ke kedai, meminta maaf atas kekacauan beberapa waktu lalu. Kalau perlu memohon, asal tidak dikeluarkan. Sialnya, kaki Ghina goyah karena terlalu lama berjongkok. Dia berpikir wajahnya akan menyentuh tanah, tetapi Alfa menangkapnya dengan cepat.

Gelombang panas yang hilang selama beberapa hari terakhir kembali muncul dan meledak.

Sunyi yang sudah ada sedari tadi bertambah pekat. Ghina tidak perlu mendongak untuk tahu bahwa dia berada tepat di jalur pandangan Alfa yang tajam dan dingin. Malah, dia juga bisa merasakan mata

kelabu Alfa sedang menyusuri seluruh tubuhnya. Membuat sesak yang tadinya sudah berkurang sedikit, kembali utuh.

Butuh usaha keras bagi Ghina menyingkirkan tangan Alfa dari kedua lengannya, lalu mundur tanpa memandang laki-laki itu.

“Terima kasih,” ujar Ghina. Dia sudah mati-matian membujuk matanya untuk melihat ke sembarang arah asal bukan wajah Alfa, tetapi indra yang satu ini seperti memberontak.

Alfa memiringkan kepala untuk menatapnya, lalu mengumam, “Sama-sama.”

Dengan kecepatan super, panas merambat naik dari leher dan menjalari pipi Ghina.

Demi Tuhan! Dia ini sedang patah hati dan kesepian. Jiwanya sedang lemah kalau harus dipaksa menerima hal-hal seperti ini. Dipandang seintens itu, oleh laki-laki semenarik Alfa.

****

Ghina mengerang seraya meregangkan badan. Setelah mengurus pelanggan *on the spot* dan ojek *online* sepanjang siang ke malam begini, akhirnya dia dan karyawan Aroma Kopi yang lain bisa duduk dan istirahat. Dua barista yang berdiri bersama Rukma di area peracikan memilih beristirahat di area *office*, sementara Rukma duduk di sampingnya.

Ghina pikir, drama menjijikan yang dia ciptakan bersama Tyaga sudah dilupakan semua orang. Namun, ucapan dan lirikan sebal Rukma, mematahkan kepercayaan diri Ghina. “Ghina. Ghina. Bisa-bisanya lo ngamuk di depan pelanggan, di tempat kerja yang belum ada seminggu lo datengin.”

Sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal, Ghina menyahut, “Ya, maaf. Tapi, bukan seutuhnya salah gue. Mereka yang manggil gue, terus—”

Rukma mengangkat satu tangan, dan Ghina menutup cepat mulutnya.

“Untung Pak Bobby biasa aja, kalau ngamuk … gue hih lo!” seru Rukma, dengan kedua tangan bergerak seolah sedang meremas sesuatu. Setelah menambahkan satu gerakan kelelahan yang berlebihan, Rukma membisu dan merunduk ke layar ponsel. “Kok nggak ada?!”

“Apaan?”

“Berita lo. Kejadian lo ngatain lonte dan banci. Gue pikir bakal viral. Siapa tahu ada yang ngerekam, terus dikirim ke akun-akun gosip di Instagram. Padahal tadi ada yang berani negur, masa nggak ada yang berani ngerekam,” sahut Rukma dengan wajah polos dibuat-buat. “Lumayan, Cong! *Coffee shop* ini makin rame, terus lo nggak perlu numpuk dosa karena hujat dua manusia itu sendirian. Dosanya dibagi rame-rame se-Indonesia.”

“Ada yang negur? Maksudnya?”

“Oh itu.” Rukma bersedekap, dengan wajah puas. “Jadi setelah lo keluar, ada satu orang tiba-tiba

mendatangi dua manusia laknat itu, terus bilang gini; *Kalau orang yang nemenin dia dari bawahnya aja diselingkuhin, apalagi kamu yang baru datang saat dia di atas? Jangan cuma rawat badan, otak juga perlu dirawat."* Ghina mengerjap, sementara Rukma mengambil jeda beberapa saat untuk tertawa keras-keras. "Sayang lo nggak ada, kalau ada …" Rukma berhenti lagi dan tertawa semakin keras. "Lo pasti puas banget. Muka si bangsat merah kayak kepiting kelamaan direbus, terus pecun-nya langsung diseret keluar."

"Siapa?"

"Tyaga-Sophia."

"Maksud gue, siapa yang ngomong gitu?"

Rukma terlihat berpikir sejenak, lalu tersenyum penuh arti dan mengangkat kedua bahu.

Siapa pun orangnya, Ghina sangat berterima kasih. Setelah lama mengendap di dada Ghina,

akhirnya rasa marah mau berbagi ruang dengan kepuasaan. Tawa yang berminggu-minggu tidak pernah dia lepaskan, bergema di *coffee shop* yang malam itu hanya diisi dua pelanggan saja.

Usai tertawa, Ghina dan Rukma kompak sibuk dengan ponsel masing-masing. Sesekali Rukma tertawa kecil, entah ada hal lucu apa di media sosial itu. Sementara Ghina memeriksa email, mencari tahu apakah lamaran yang dikirimkan ke beberapa perusahaan membuahkan hasil, atau apakah ada pekerjaan *freelance* baru yang masuk setelah semalam dia menyebar portofolio di tiga *website freelance*.

"Belum ada yang masuk? Panggilan atau kerjaan *freelance*?" Rukma bertanya setelah menaruh ponsel di samping mesin kasir.

Ghina mendongak lalu menggeleng lesu. "Belum ada yang baru. Terakhir, lima desain 3D kemarin itu." Ghina ikut menaruh ponsel di meja. "Nanti malam gue daftar lebih banyak proyek

freelance ke tiga website itu, semakin banyak gue daftar, semakin besar kemungkinan nyangkutnya. Iya, kan?"

"Jangan lupa istirahat. Beberapa hari ini lo kurang tidur, sibuk bikin rancangan *simple* buat portofolio di tiga website itu."

"Siap."

"Na, Ibu Bapak—"

"Belum. Mereka belum tahu."

"Kenapa?"

"Satu, gue malu." Ghina tertawa getir. "Lo tahu Ibu nggak suka banget sama Tyaga. Tapi, gue selalu belain tuh laki … belum siap aja dengar; *tuh, Ibu bilang apa. Na, Na, [1]lanangan kok sikapnya kayak [2]wedok. Terlalu manja ke kamu. Bapak aja nggak*

[1] Lanangan : Cowok, laki-laki.

[2] Wedok : Cewek, perempuan.

pernah nyuruh kamu suirin ayam, nggak pernah nyuruh kamu layanin ini itu, dan bla-bla-bla."

Rukma terkekeh.

"Rukma, jangan diketawain."

"Sori. Sori. Terus, alasan nomor dua."

"Nggak mau Bapak Ibu khawatir. Tahun ini Gerry masuk SMA, Ghino masuk kuliah. Kalau mereka tahu sumber penghasilan mereka kacau, pasti kepikiran banget. Kasihan. Mereka udah tua, sudah seharusnya nikmatin masa-masa tenang. Biarin aja gue yang puter otak buat memastikan mereka dan adik-adik gue baik-baik saja."

Rukma menepuk-nepuk punggung tangannya dengan lembut, lalu mengangguk. "Lo orang baik, Na. Punya tujuan baik juga, gue yakin semua ini bakal berlalu."

"Amin!" seru mereka kompak, sebelum tertawa bersama.

Ghina tidak tahu apa yang terjadi kalau Rukma tidak ada menemaninya melewati kekacauan ini. Rukma selalu mendengarkan keluhannya tanpa menyudutkan. Kalaupun marah dengan kebodohan yang dia pilih, Rukma langsung memberikan beberapa opsi untuk memperbaikinya. Rukma lebih dari sekadar sahabat bagi Ghina, seperti saudara.

Keduanya siap membuka obrolan lain, tetapi pintu kedai terayun. Pelanggan terakhir sebelum jam kerja keduanya berakhir. Ghina berdiri dengan senyum menyambut, sementara Rukma siap membuatkan kopi atau minuman lain yang dipesan nanti.

Prosesnya cepat. Si pelanggan langsung memilih, lalu menyodorkan satu lembar 100rb untuk membayar.

“Kayaknya saya pernah lihat Mbak.” Tiba-tiba si pelanggan bergumam, sambil memiringkan kepala dan mengernyit. “Di mana, ya ….”

Mau tidak mau, Ghina ikut berpikir. Memperhatikan pria yang terlihat berumur 40-an, berkemeja putih sedikit ketat di bagian perut dan celana bahan. Ghina membongkar kotak-kotak kecil otaknya, siapa tahu bisa menemukan sesuatu. Namun, sia-sia. Mengingat orang kelemahan utama Ghina, kecuali orang itu sangat berkesan.

"Oh ya?" Ghina tersenyum canggung sekaligus menyesal. Dia tidak ingat siapa pria ini.

"Ghina!" Si pria menepuk tangan cukup keras. "Ghina Indira Kamania? Iya, kan? KaYaga studio? Pekan arsitek Jakarta setahun lalu, kita ketemu di sana. Sama-sama buka *stand*. Loh, Mbak kok—"

"Saya *resign* dari KaYaga." Berusaha keras menyembunyikan kegetiran di suaranya.

"Sekarang?"

"Ya, kerja di sini aja."

Si pria mengangguk dan mengambil uang kembalian, tetapi bertahan di depan Ghina. Entah hanya perasaan Ghina, atau memang si pria yang Ghina tidak ingat namanya, sedang mempertimbangkan sesuatu. Berulang kali pria ini memiringkan kepala lalu mengangguk kecil, hingga akhirnya mengeluarkan lagi dompet dari saku celana. Kemudian, mengulurkan kartu kecil hitam dengan *background* asiran atap emas.

GUNAWAN RATMADJA

DIREKTUR OPERASIONAL

MEGATARINKA ARCHITECT

Email : Gunawan.Megatarinka@gmail.com

JL. Kemang Selatan 2, Jakarta Selatan

"Ambil, Mbak." Pak Gunawan memajukan kartu itu sampai mengenai buku-buku tangan Ghina. "Kebetulan kami sedang mencari arsitek berpengalaman, dan saya yakin kamu pilihan yang

tepat. Saya sudah kagum sekali sama rancangan kamu di pekan arsitek waktu itu. Inovatif. Kreatif."

Ghina menganga, sambil memandangi kartu nama dan Pak Gunawan bergantian.

"Saya tunggu kamu di kantor," lanjut Pak Gunawan, lebih percaya diri memajukan kartu hingga akhirnya benda itu berada dalam genggaman Ghina. "Nggak perlu besok. Siapkan rancangan terbaik kamu matang-matang. Hotel. Apartemen. Perumahan. *Coffee shop*. *Resort*. Rancangan apa pun, yang penting terbaik. Lalu, datang ke kantor."

Masih dengan keraguan yang sulit Ghina hilangkan, dia bertanya, "Pak, ini nggak salah? Beberapa hari lalu saya buka website resmi Megatarinka, dan nggak ada lowongan buat posisi arsitek."

"Sekarang ada," sahut Pak Gunawan. "Maaf, Mbak Ghina. Saya lagi nggak bisa ngobrol lama-lama.

Pokoknya, saya tunggu kedatangan Mbak Ghina di kantor."

Kemudian, Pak Gunawan mengambil kopi dan meninggalkan kedai.

Untuk beberapa saat Ghina terdiam sambil memandangi kartu di tangannya. MegaTarinka Architect bukan biro aristek kecil seperti KaYaga Studio, ini kelas kakap. Bagaimana bisa merekrut orang seperti ini? Bahkan, orang magang di kantor itu saja benar-benar pilihan. Ghina yang kebingungan melirik Rukma, dan mendapati sahabatnya itu sedang tersenyum penuh arti.

3

GHINA KELUAR KEDAI, sambil membawa sebotol teh manis hangat yang dibuat beberapa saat lalu. Langit sudah gelap, tetapi jalan di daerah tempatnya bekerja ini semakin ramai. Untuk beberapa saat Ghina hanya diam di pinggir jalan—agak jauh dari pintu kedai, memandangi mobil dan motor lalu-lalang. Menikmati dengung di kepala bagian kiri kian jelas tiap menitnya. Seperti ada yang memalu otaknya, hingga nyeri yang dia tahan sejak siang semakin menyakitkan. Ghina menengadah ke langit-langit, menarik dan mengembuskan napas perlahan, mengerjap-ngerjap untuk mengusir rasa lelah dan sakit yang kompak menyerang. Sadar tidak akan kuat berdiri lebih lama lagi, Ghina mengambil ponsel dari

tasnya sambil berjalan miring mencari sandaran terdekat.

Sesekali naik taksi online sepertinya nggak masalah, batin Ghina. *Ini situasi* urgent, *bukan pemborosan.*

Sialnya, tangan Ghina gemetar dan sulit dikendalikan. Kepalanya terasa terlalu berat seolah ingin lepas dari lehernya. Kalau bukan karena bunyi klakson panjang dan mengagetkan, mungkin Ghina sudah terpejam.

Mobil Range Rover putih berhenti di depan Ghina, dengan jendela bagian penumpang terbuka. Sejenak, Ghina mengadu kontak mata dengan si pemilik mobil, yang entah bagaimana caranya membelah diri jadi tiga.

"Masuk," perintah si pengemudi.

Otak Ghina berkerja lebih keras dari sebelumnya. Dia tidak mungkin duduk di pinggir jalan

atau naik kendaraan umum. Migrannya terlalu mengerikan. Minta dijemput Rukma pun, kemungkinan berhasilnya hanya 5%, sahabatnya itu sedang ada urusan—entah apa. Meminta Edo, Ghina melirik kedai yang diramaikan anak-anak muda nongkrong untuk menikmati malam minggu, lebih tidak mungkin. Namun, naik mobil itu ….

"Dokter Alfa benar-benar manusia, atau campuran jelangkung dan vampir? Selalu datang tanpa diundang," kata Ghina dengan suara sedikit tinggi, mengingat ramainya deru mesin. Lalu, dia kelelahan karena itu. *Kenapa cowok ini tidak turun saja, sih?*

"Ini jalan yang biasa saya lewati. Kamu di pinggir jalan kelihatan kepayahan dan nyaris pingsan. Kalau saya nggak berhenti, nurani dokter saya patut dipertanyakan," jawab Alfa sama-sama berteriak. "Kamu mau naik atau nggak? Ini jam padat, saya nggak mau didemo pengguna jalan lain."

"Dokter orang asing, rasanya nggak bi—"

“Ya udah. Hati-hati.”

“Eh!” Ketika kaca jendela beranjak naik, Ghina buru-buru berdiri dan masuk ke mobil. Lelaki ini tidak pernah diajarkan berbasa-basi, atau bagaimana sih? Dasar orang aneh! Ghina menunduk dalam-dalam lalu meringis. Kalau Alfa aneh, dia lebih aneh lagi! Kenapa dia masuk mobil orang asing ini? Bagaimana kalau orang ini merencanakan hal buruk? Melecehkan? Penculikan? Atau, apa pun itu. Ghina nyaris minta diturunkan lagi, tetapi sengatan menyakitkan di setengah bagian kepalanya menggila.

“Rumah kamu di mana?” tanya Alfa tidak lama setelah mobil jalan.

“Dokter mau antar saya pulang?”

“Kamu mau saya antar ke mana? Mal? Hotel? Atau rumah sakit? Kalau rumah sakit, saya tinggal puter balik.”

Ghina menggeleng. Namun itu juga terasa terlalu melelahkan dan menyakitkan, hingga dia lekas menyandarkan pelipis ke kaca mobil. “Saya benci rumah sakit. Ini cuma migran biasa, sebentar lagi juga hilang. Antar saya ke Apartemen Mediterania, Tanjung Duren.” Lalu, Ghina sengaja memejamkan mata. Dan terdengar Alfa menghela napas sangat kasar, seolah akan menghadapi hal mengerikan. Yang kemungkinan imajinasi Ghina saja, karena saat dia mengintip dengan satu mata, Alfa menyetir dengan wajah sangat, sangat datar.

“Migrannya sudah berapa lama menyerang?” Pertanyaan Alfa memecahkan keheningan, yang terbangun entah sudah berapa lama.

“Kemarin malam, berhenti, lanjut siang ini sampai sekarang,” jawab Ghina tanpa membuka mata.

“Tidur malam?”

“Iya. Tiga. Ah, empat. Sudah empat hari saya begadang, ada proyek penting dan dua pekerjaan

freelance. *For your information*, saya ini arsitek." Lagi, Ghina mengintip. Tetap saja wajah laki-laki ini tidak berubah, tetap datar. Seharusnya ada sedikit kaget atau kagum, ya, perasaan kecil macam itu. Namun, kenapa dia harus mengharapkan itu dari Alfa? Sial. *Ghina, migrain boleh, gila jangan!*

Mendadak mobil dihentikan lampu merah. Ghina mati-matian mengingatkan diri sendiri, bahwa dia tidak punya kewajiban membuat lelaki muka datar ini terpesona. Lalu, mata mereka berpapasan.

"Hari ini sudah makan berapa kali? Selama begadang kamu makan teratur?"

"Dokter lagi buka praktik *mobile*?"

"Iya. Setelah sampai, tolong bayar saya. Biaya konsultasi 150rb dan biaya antar kamu 60rb."

Ghina terbelalak. Debaran yang sempat tercipta karena tatapan Alfa, hilang. Dia menegakkan punggung dengan gusar, menarik napas panjang, lalu

berdeham. “Dok, mobil udah mewah gini. Receh begitu masih penting?”

“1 juta kalau kurang 100 perak nggak jadi sejuta.” Komentar itu membuat Ghina tersentak dan kehabisan jawaban. Dia seperti melihat sosok ibunya, yang juga punya semboyan seperti itu. “Tolong, jawab saja pertanyaan saya sebelumnya.”

Kening Ghina berkerut. “Roti keju, susu, mendoan.”

“Itu sarapan?”

“Sarapan, roti keju dan susu. Siang, mendoan dan teh manis.”

Alfa tiba-tiba menelengkan kepala, lalu secepat kilat memasukkan mobil ke layanan *drive thru* restoran ayam cepat saji. Ghina membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang keluar, hanya memperhatikan Alfa memesan sepaket nasi dua ayam—membayar—

mengambil—lalu menaruh bungkusan itu di pangkuannya.

“Dok, ini—"

“Makan saja. Sekarang.” Alfa memerintah dengan suara paling dominan yang pernah didengar Ghina. Suara yang tidak memberikan hak kepada siapa pun untuk membantah. Mungkin, Ghina sedang berhalusinasi. Namun, mata Alfa menggelap. Seolah ada sesuatu yang sangat mengganggu lelaki itu, dan Ghina kehabisan ide untuk menebak apa penyebabnya.

Lagi pula, kenapa dia harus memikirkan apa yang mengganggu Alfa?

Kenapa juga Alfa harus bereaksi seperti ini? Seolah peduli apa yang dia makan, atau penyebab alasan migran ini menyerang. Sialan. Dia tidak boleh berpikir yang berlebihan. Namun, di wajah tampan itu jelas tertulis, Alfa mengkhawatirkannya ….

****

Ghina masih sulit memercayai fakta dia sedang duduk berhadapan dengan Alfa, menunggu bebek goreng Madura matang, di warung pinggir jalan dengan pencahayaan ala kadarnya, yang cuman tersedia dua meja panjang dan 10 kursi plastik. Kalau saja dia tidak dikuasai rasa tidak enak hati karena menolak ayam cepat saji, dan tidak dipaksa menyahut mau makan apa, Ghina pasti bisa memikirkan tempat makanan yang lebih oke—lebih cocok didatangi lelaki sejenis Alfa.

"Walau tempatnya terlihat nggak meyakinkan, tapi rasanya oke banget," kata Ghina, sambil memandang Alfa. "Sejak saya pindah apartemen tiga tahun lalu, nggak terhitung berapa kali saya makan di sini."

Alfa tidak merespon hanya memandang ke jalanan dengan ekspresi yang semakin sulit dipahami Ghina. Datar dan muram. Seolah, apa pun yang keluar dari bibir Ghina terlalu merepotkan untuk ditanggapi. Padahal, dia sedang berinisiatif memulai obrolan yang

lebih ramah. Sebagai bentuk terima kasih pada maksud Alfa yang sebenarnya baik, walau cara penyampaiannya menyebalkan.

Ghina menyibukkan diri dengan mengitari pandangan ke sembarang arah, sebagai usaha menahan diri untuk tidak menjitak Alfa. Namun, dia malah menemukan hal yang menambah kekesalan. Di meja sebelah mereka. Ada 6 perempuan, mungkin mahasiswi, melirik Alfa tanpa henti dan berbisik-bisik dengan gaya yang mengingatkannya pada Sophia. Centil. Seperti kumpulan monyet menunggu dikasih makan.

Ghina kembali meluruskan pandangan dan langsung terjerat mata kelabu intens milik Alfa.

"Nggak usah makan di sini, deh, bungkus aja," kata Ghina.

"Kenapa?"

“Saya berasa lagi makan sama mahluk purba, dilihatin banyak orang. Nggak nyaman.” Sebelum Alfa menanggapi, semua pesanan mereka datang. Dua bebek dada disiram bumbu hitam, nasi, es teh manis dan aqua. Ghina mendesah, meratapi dalam hati nasibnya yang terjebak bersama lelaki ini sampai beberapa menit ke depan.

Sialan! Seharusnya dia tidak usah menerima tumpangan, kalau ujung-ujungan jadi serba repot dan tidak nyaman.

“Selamat makan,” kata Alfa, sambil melepaskan tiga kancing teratas kemeja *navy* tangan pendek yang dipakai, memamerkan bahu yang sangat tegas dan kulit dada kecokelatan karena sinar matahari.

Ghina menelan ludah. Jantungnya berdegup kencang. Sangat kencang. Darah mengalir deras ke seluruh pembuluh darah Ghina ketika tidak sengaja menangkap sesuatu yang asing muncul di mata Alfa.

Meski sekilas, Ghina merasa lelaki itu sedang berupaya menarik perhatiannya. Atau mungkin, semua hanya efek migran dan lapar hingga muncul delusi. Namun, Alfa yang terus menatapnya—membuat Ghina merasa sedang terkurung di satu ruangan panas, yang dilengkapai penyedot udara berukuran besar—menggurangi oksigen hingga paru-paru Ghina terasa kering.

"Setop," cicit Ghina mengencangkan cengkeraman pada sendok dan garpu.

"Apa?"

"Melihat saya seperti itu."

"Melihat kamu?"

"Iya."

"Ini mata saya." Kedua bahu Alfa terangkat tak acuh. "Suka-suka saya mau melihat orang seperti apa, lagi pula, saya nggak ngeliatin kamu." Alfa menjulurkan garpu di depan wajah Ghina lalu ditarik

cepat ke samping, memberi aba-aba supaya Ghina menoleh ke belakang. “Saya melihat itu dari tadi.”

Seketika, Ghina menahan napas dalam-dalam. Di balik punggungnya ada ibu dan anak, sedang asyik bercanda dan duduk santai di kursi kayu panjang depan warung sembako kecil. Si anak yang mungkin berumur tiga memeluk kedua kaki si ibu, lalu si ibu sambil tertawa lebar mengayunkan kaki.

Ghina berbalik ke posisi awal, duduk dengan kaku. Apa, sih, yang dia pikirkan tadi? Kenapa hari ini kepala serta isinya menyusahkan sekali? Ghina menunduk menatap makanannya dan memberengut, lalu menyuap dalam hening. Makanan yang harusnya enak jadi hambar. Sesekali dia mencuri pandang ke depan, lalu menegang saat tertangkap basah Alfa. Wajahnya semakin panas.

“Setop,” kata Alfa setelah meminum air mineral.

“Makannya? Kenapa?”

“Melirik saya, seperti saya ini mahluk purba.”

“Apa? Nggak. Saya—”

“Kenapa? Temboknya lucu? Apa yang menarik dari tembok di belakang saya sampai kamu bisa *double* fokus?”

Rasanya Ghina mau menggigit lidah sampai putus setelah semua kalimatnya untuk Alfa dipulangkan. Ghina merasa rona merah bukan lagi ada di pipi, tetapi menyebar sampai ke seluruh badannya.

Ghina menghentak kedua kaki sambil memasukkan suapan terakhir ke mulut.

“Sudah?” tanya Alfa sepuluh menit kemudian, setelah gelas dan piringnya bersih.

Ghina mengangguk dan mengambil dompet, tetapi Alfa lebih dulu berdiri.

Ghina mendongak, dan Alfa berkata, “Nggak usah ajak saya berdebat tetang siapa yang bayar. Saya

yang bayar. Kalau kamu mau bayar, sekalian ayam tadi dan bensi."

Nada bicara Alfa biasa saja, tetapi ekspresi dan tatapan lelaki itu terkesan sedang merendahkan Ghina.

"Hei!" Tanpa sadar suara Ghina meninggi. Dia berdiri, sambil mengacungkan telunjuk ke wajah Alfa. "Pertama, saya nggak minta dibelikan ayam. Salah Dokter sendiri sok-sokan jadi jadi pahlawan kemaleman. Makanya apa-apa tuh ditanya dulu jadi nggak buang uang!"

"Ayam makanan paling umum yang disukai banyak orang."

"Saya nggak suka ayam, apa pun jenis masakannya."

"Aneh."

Tangan Ghina menepis udara. "Sudah. Sudah. Makin lama saya dekat-dekat Dokter, migran saya nggak sembuh malah makin parah!" Alfa membuka

bibir, dan Ghina membuka dompet di depan wajah lelaki itu. “Saya bayar. Semuanya. Ayam 54rb, jasa antar 60rb, tanya-tanya nggak jelas 150rb.” Ghina mengeluarkan dan mengulurkan dua lembar 100rb, selambar 50rb, dan selembar 20rb. “Total 264rb, kembaliannya ambil aja. Berguna buat ngelengkapi sejutanya, Dokter.”

Alfa mengangguk dan menerima semua uang begitu saja. Ghina kehilangan kata-kata dan menggeleng tidak percaya. Sambil mengunci bibir rapat-rapat dan menahan hasrat memaki, Ghina mendatangi penjual dan membayar.

Ketika dia selesai, Alfa sedang bersandar dan bersedekap di depan kap mobil.

“Sudah saya bayar, semua!” ketus Ghina.

“Terima kasih.”

“Saya pulang sendiri saja, jarak apartemen saya dekat dari sini. Naik ojek lebih cepat, daripada naik mobil kena macet.”

“Oke,” sahut Alfa cepat. “Teriakan kamu berhasil buat kita jadi bahan tontonan. Artinya, kamu udah sehat.” Alfa meluruskan kaki-kaki panjang yang seksi itu, lalu masuk ke mobil. “Hati-hati,” lanjut Alfa sebelum pintu mobil tertutup, lantas hilang dari pandangan Ghina.

Butuh beberapa detik yang terasa bagai puluhan jam, buat Ghina sadar dari keterkejutan lalu mengerang kesal. Alfa membantu dan mengharapkan pamrih. Makan gratis, bensin, lalu pergi. Astaga, manusia di bumi ini memang tidak ada yang benar-benar membantu dengan tulus. Bahkan, manusia premium seperti Alfa.

4

GHINA MONDAR-MANDIR di ruang rapat Megatarinka Architect, masih tidak percaya sedang berdiri di salah satu biro yang banyak diidamkan arsitek termasuk dirinya. Dia mengamati suasana kantor yang *cozy*, tidak kaku. Bertema hitam putih, meski beberapa sudut bermain di warna-warna cerah; *orange* dan biru. Seperti ruang rapat ini yang dicat *orange* muda dengan gabungan panel-panel langit dari kayu lapis dan pintu kaca geser di sisi balkon. Ada juga kaca hitam berada di ujung meja rapat, di belakang kursi tunggal hitam, yang terlihat berbeda sendiri dengan kursi-kursi cokelat di sisi kanan-kiri meja panjang. Tebakan Ghina, kursi itu khusus untuk para atasan saat memimpin *meeting*, seperti Pak

Gunawan—orang yang memberinya kesempatan untuk mempresentasikan hasil rancangan.

Ghina memeriksa arjoli, 09.45. Mendadak kepanikan menyerbu. Sudah 45 menit berlalu sejak dia disuruh menyiapkan presentasi. Semua sudah siap. Laptop sudah tersambung ke proyektor, *laser pointer* juga sudah dia pegang. Lalu, apa yang dia tunggu?

Ghina berdiri lurus menghadap kaca hitam, memperhatikan pantulannya. Tank top satin putih berenda di tepiannya dan blazer putih, berpadu sempurna dengan celana khaki dan *kitten heels nude*. Ghina menarik ujung blazer sambil mengembuskan napas pelan.

Sepuluh menit setelahnya, pintu terbuka. Lelaki berpakaian rapi tanpa jas masuk lebih dulu, mengangguk ramah pada Ghina. Lalu, disusul dua orang bersetelan jas. Salah satunya Pak Gunawan, yang terlihat riang dan segera menyemangatinya dengan mengangkat satu tangan. Sementara, lelaki

yang satunya … Ghina tidak yakin, tetapi laki-laki itu segera duduk di kursi hitam—terlihat lebih muda dari Pak Gunawan, tetapi sangat berwibawa dan berwajah datar. Astaga, ekspresi datar itu langsung mengingatkanya pada seseorang dan kejadian semalam.

Ah, sialan! Kenapa bayangan orang itu muncul di saat yang tidak tepat?

Ghina memaksa diri untuk meredam pikiran-pikiran aneh, mengingatkan diri sedang tidak punya waktu untuk hal itu.

"Selamat pagi, Ibu Ghina Indria Kamania. Saya Putra, asisten Bapak Alby Bagaskara." Putra menunjuk sopan lelaki di kursi hitam. "Pak Alby merupakan *owner* dari Megatarinka Architect, dan di samping beliau adalah Pak Gunawan—direktur operasional yang merekomendasikan Ibu di sini. Apa Ibu sudah siap untuk mempresentasikan rancangan kepada kami?"

Ghina mengangguk antusias dan tersenyum percaya diri, lalu berkata, “Tentu saja.” *Ayo Ghina, kita buat orang-orang ini mengakui kemampuan lo!* seru Ghina dalam hati.

Ketika seisi ruangan sudah siap, Ghina memulai presentasinya, menatap yakin semua orang. “Selamat pagi, salam kenal, saya Ghina. Di sini saya akan mempresentasikan Project Resort Container Go Green.” Ghina menyalakan laptop, dan rancangan terpampang di balik punggungnya. “Tapi sebelum mulai, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk kesempatan yang diberikan Megatarinka Architect untuk saya.”

Pak Alby dan Pak Gunawan kompak mengangguk.

Awal presentasi Ghina membicarakan tentang alasan memilih ide itu. “Di Indonesia ini sudah banyak penginapan dengan konsep Go Green, tapi dengan material utama bangunan batu bata atau kayu jati. Kali

ini saya mengusung container. Di Indonesia sendiri penginapan dengan tema container masih sangat jarang, dari riset saya baru tiga kota yang mengusung tema ini. Bandung, Bogor, dan Pangandaran. Tentu saja ini jadi peluang bisnis yang menjanjikan, terutama di kota-kota yang memang jadi destinasi wisata."

Pak Gunawan terus saja tersenyum, sementara Pak Alby memainkan pena sambil mengernyit ke desain 3D buatannya.

"Selain unik, pembangunan penginapan kontainer ini lebih fleksibel, lebih mudah direlokasi dan di-upgrade. Proses pembuatannya lebih cepat 25% dari pembangunan resort pada umumnya. Dan soal biaya pasti lebih hemat, biasanya membangun satu rumah biaya yang dihabiskan berada di kisaran 460 juta, untuk batu-bata, dll. Sementara untuk container bisa setengahnya. Untuk membuat container layak dengan fasilitas standart menghabiskan kisaran 100-150 juta, ditambah instalasi listrik dan air, tetap tidak akan menghabiskan banyak." Ghina menahan desakan

untuk berhenti dan memelototi reaksi orang-orang ini. “Dan lagi, kita tidak dipusingkan dengan urusan serangga. Material container bukan kayu, yang bisa dimakan rayap.”

“Tapi, *container* material bisa karatan.” Tiba-tiba Pak Alby memotong, berhenti memainkan pulpen, dan menatap Ghina dengan serius.

Ghina tersenyum, menggeser *slide* di laptop. “Karena itu, cat yang dipakai harus cat anti karat. Di cat itu terdapat kandungan zat kromat, fosfor, yang bisa menjaga ketahanan *container*.”

Hening. Tidak ada bantahan, dan Ghina membuka tampilan presentasi baru, lalu membahas dasar-dasar ide rancangannya. Tentang container warna-warni dengan teras di depan, dan tumbuhan merambat. Fasilitas resort. Sampai bahan-bahan pendukung untuk *project* itu.

Usai dia bicara, keadaan ruang rapat menjadi sangat hening. Ghina menelan ludah dengan susah payah dan memaksa dirinya menarik napas.

"Pak Gunawan, klien kita yang di Ubud, Bali … Apa tim itu sudah menemukan ide? Atau sudah ada ide yang disetujui klien?" Pertanyaan Pak Alby memecah keheningan.

"Belum, Pak," sahut Pak Gunawan. "Steven sedang meninjau situasi di sana."

Dan Ghina merasa semakin tertekan, kenapa tidak ada yang membahas hasil presentasinya. Kenapa si *owner* ini justru membahas hal lain? Apa artinya dia gagal? Ghina memandang Putra, yang masih setia memperhatikan dia. Putra mengangguk.

"Bawa ide ini ke klien, masukan Ibu Ghina ke tim Ubud." Tegas. Singkat. Jelas. Membuat mata dan jantung Ghina lompat dari tempatnya. Setelah memerintahkan itu Pak Alby berdiri, dan bicara

padanya, “Selamat bergabung, Ibu Ghina.” Kemudian, keluar dari ruang rapat.

Pak Gunawan mengambil waktu menatapnya, sebelum berdiri dan menghampirinya. “Sudah saya duga, saya tidak akan menyesal merekomendasikan kamu ke sini. Inovasi kamu …” Pak Gunawan bertepuk tangan penuh semangat. “Ayo, saya antar kamu ke HRD untuk kontrak kerja.”

“Pak, jadi saya—”

“Kamu diterima, Mbak Ghina. Selamat! Dan, langsung mengurus proyek penting tahun ini.”

Ghina mencoba memahami lalu loncat kegirangan. Benar-benar lupa kalau Pak Gunawan masih ada di depannya. Dia merasa seperti seorang yang telah lama terdampar di pulau tidak berpenghuni, hanya berteman kelapa. Lalu tim penyelamat datang, rasanya … dia kembali hidup.

“Ah. Ah. Maaf, Pak. Maaf.” Ghina berhenti lompat, tersenyum canggung.

“Lanjutkan. Apa kamu butuh teman lompat? Saya bisa—"

“Nggak, Pak.” Ghina menggigit bibir bawahnya, tidak sanggup menahan cengiran. “Jangan, nanti dikira kita berdua mulai nggak waras.”

Pak Gunawan tersenyum sangat ramah.

“Pak, terima kasih sekali. Dan maaf, saya baru datang setelah lima hari. Saya—”

“*No problem*. Untuk presentasi sejelas tadi, dan rancangan sedetail tadi. Lima hari waktu yang sebentar, Mbak Ghina. Biasanya dua minggu.” Ghina berupaya keras menahan diri untuk tidak loncat kegirangan lagi. “Ya sudah, kamu rapikan dulu barang bawaanmu. Saya tunggu di ujung sebelah kiri dari ruangan ini, saya bawa kamu ke bagian yang berwenangan.”

Ghina merapikan semua barang bawaannya dengan antusias, lalu keluar. Banyak mata menyambut kemunculannya, dan mengikutinya saat melangkah menuju tempat yang diarahkan Pak Gunawan. Senyum ramah dipamerkan Ghina, sementara kupingnya sibuk mencuri dengar bisik-bisikan pertanyaan; *Itu siapa? Arsitek baru? Kok, Pak Alby bisa turun langsung buat perekrutan arsitek baru, biasanya nggak pernah? Seistimewa apa sih arsitek ini?*

****

"Ghina, *how*? Hasilnya?!" Teriakan penuh semangat Rukma menyambut begitu Ghina masuk kedai. Sahabatnya itu seperti tidak peduli beberapa pelanggan langsung menatap mereka.

Ghina menggeleng malu dan berjalan cepat melewati area kasir, lalu menarik Rukma ke *office*. "Rukma. Rukma. Coba itu bacot keluar pas dokter-dokter datang. *Hai, Dokter David! Pasti mau pesan Vanilla Latte, ya? Oke, saya buatin pakai cinta*."

Selagi memasukkan barang bawannya ke loker cokelat, Ghina melirik Rukma. Seketika, senyum konyol sahabatnya tadi lenyap. “Ya elah, Cong … baru nama yang muncul, tapi muka lo udah panik gitu.”

“Semoga suatu saat nanti lo ngerasin apa yang gue rasain, Na. Berhadapan sama cowok yang melumpuhkan semua panca indera yang lo punya, sampai lo berubah jadi manusia tanpa jiwa.”

Ghina memutar bola, lalu menatap serius sahabatnya itu.

“*What*? Jangan berusaha menyamakan kondisi lo yang dulu dan gue saat ini. Kita beda. Waktu lo sama si manusia laknat, otak doang yang lumpuh, indera yang lain normal-normal aja,” tegas Rukma, kemudian menarik tangan dan memaksa Ghina duduk bersebelahan. “Jangan bahas soal cowok, gue mau tahu hasilnya. Rancangan itu buat lo begadang sampe migran.”

Ghina mengangkat bahu sambil menggeleng lemas, sengaja mengerjai Rukma.

"Ahhh, Ghina …" Rukma langsung memeluk dan mengelus lembut punggung Ghina. "*It's okay*, Na. *It's okay*. Satu perusahaan besar udah kasih kesempatan, bakal ada perusahaan besar lainnya yang kasih. Kata orang kegagalan bagian dari perjalanan menuju sukses." Rukma melepaskan pelukan, menepuk-nepuk bahunya, lalu melanjutkan kalimat, "Lo harus tetap semangat! Jangan sampai patah. Ingat, lo itu dilahirkan jadi arsitek terkenal kayak Antoni Guadi, Zaha Hadid, atau Frank Lloyd Wright. Semangat!"

Dan, tawa Ghina sudah tidak bisa ditahan. Dia meraih dan memeluk erat tubuh Rukma. "Gue tanpa lo bakal jadi apa ya, Ma?"

"Tetap jadi Ghina Indira Kamania yang kuat dan pintar, tapi goblok urusan cinta. Yang baik banget ke orang lain, tapi suka jahat ke diri sendiri."

“Sialan,” keluh Ghina, dan Rukma membalas pelukannya.

Cukup lama mereka mempertahankan posisi itu, sampai Rukma menepuk-nepuk punggungnya lalu berkata, “Udah, jangan sedih. Mesin kasir menanti.”

Rukma lebih dulu berdiri, sudah membuka pintu pintu sedikit, ketika Ghina kembali memanggilnya menggunakan nada manja. “Ma ….”

“Ya?”

“Lo bisa bantuin gue ngomong sama Pak Bobby?”

Rukma merapatkan lagi pintu, bersedekap, dan bersandar di sana. “Kenapa?”

“Hmmm. Besok gue harus mulai ngantor di Megatarinka. Gue mau aja dari sana lanjut ke sini, tapi—”

“Sialan!” Kalimat Ghina belum juga selesai, tetapi pukulan Rukma sudah mendarat mulus di pahanya. “Jadi, lo diterima? Serius?!”

Ghina mengangkat bahu, cepat-cepat menghindar dan membuka pintu lebar-lebar saat tangan Rukma sudah terayun lagi. Ghina langsung membeku, begitu pun Rukma yang baru saja berteriak; *sialan!* lebih kencang dari sebelumnya. Pandangan mereka terkunci ke satu orang yang sama. Pelan-pelan, Ghina melirik Rukma, yang berwajah sekeras batu.

“Satu Iced Vanilla Latte, Americano Hot, Teh Tarik Plus A Shot Of Expresso. Sudah betul, Dokter David?” Suara Edo jadi aba-aba supaya mereka segera siap di posisi masing-masing.

Rukma berjalan bagai robot ke mesin kopi, sementara Ghina menggantikan Edo di mesin kasir. Transaksi berjalan sangat lambat, karena Dokter David terlihat serius mengamati Rukma. Perlu dua kali panggilan dari Ghina sampai Dokter David membayar

pesanan. Ghina tidak berani menebak arti tatapan Dokter David, yang pasti tidak ada kehangatan yang biasa dia lihat selama ini. Diam-diam Ghina menyesal bukan main, seharusnya dia tidak perlu membuka pintu ataupun mengerjai Rukma.

Ghina menggeleng simpati.

Rukma menyerahkan segelas Vanilla Latte dan Americano ke Dokter David, sama sekali tidak berani membalas tatapan si lelaki. Dan, Ghina semakin keras mengutuki diri sendiri. Seluruh tubuh Rukma bergetar, meski seulas senyum berhasil dipaksa muncul.

"Teh … tariknya, diantar ke me—ja. Terima kasih." Rukma menunduk lagi, lebih dalam dari sebelumnya. Kemudian, Rukma berbalik dan menabrak punggung Edo.

Ghina menatap Rukma menghilang ke *office*. Dia ingin menyusul, tetapi tatapan Edo menahan. Jadi, dia tetap berdiri di tempatnya. Mengikuti pergerakan Dokter David ke sudut biasa, menemui dua dokter lain

dan terkulai di kursi kayu. Dokter Andreas terlihat bersemangat ingin mengetahui apa yang terjadi, sementara yang satu lagi … mendadak, amarah mengisi pembuluh darah Ghina saat adegan demi adegan kejadian semalam bermunculan.

"Mbak Na, teh-nya udah siap. Tolong dianter ke meja dokter-dokter itu ya." Kalau bukan karena ucapan Edo, mungkin dia sudah menggebrak meja kasir untuk melampaiskan kekesalan.

"Itu—"

"Buat Dokter Alfa," sahut Edo cepat.

"Oh. Oke."

"Gue ke *office* dulu. Mau lihat situasi di sana."

Ghina nyaris menawarkan diri untuk melakukan kegiatan itu, tetapi Edo berlalu sangat cepat. Ditambah ekspresi wajah lelaki itu, membuat Ghina menutup mulut lalu berbisik, "Ma, Rukma. Kita sama-sama bego kalau urusan cowok."

Tiba-tiba saja rasa bersalahnya kepada Rukma menghilang, seperti tidak penting. Toh, mau Rukma bicara atau tidak, Dokter David tidak akan pernah melihat sahabatnya itu sebagai perempuan. Tatapan lembut yang selalu ditujukan Dokter David, hanya efek dari rasa kasian kepada Rukma.

Ghina siap mengangkat dan mengantarkan teh kepada Alfa, sampai ide gila menahan dirinya. Sambil menggigit bibir bawah menahan tawa, Ghina melaksanakan ide gila itu dengan cepat dan rapi, lalu segenap tenaga memasang wajah datar. Tanpa hambatan apa pun segelas teh hangat mendarat di meja para dokter yang membicarakan hal-hal yang tidak dimengerti Ghina. Dokter Andreas terlihat paling energik, sementara dua lagi bersingut di kursi masing-masing.

Pandangannya dan Alfa sempat bertemu, yang segera diputus Ghina. Dia berbalik, berjalan lambat sambil menikmati perdebatan sengi antara sisi jahat yang ingin melampiskan kekesalan kepada Alfa, dan

sisi logis yang memikirkan dampak-dampak buruk kalau teh itu diminum. Menjatuhkan nama baik Aroma Kopi dan kehilangan pelanggan setia. Usai dicerna benar-benar, Ghina menyesal bukan main. Dia berbalik, tetapi terlambat.

Alfa terbatuk dan mengernyit.

"Kenapa?" tanya Dokter David.

"Kenapa muka lo aneh gitu? Kayak habis minum dua liter kopi pahit." Dokter Andreas mengikuti arah pandangan tajam Alfa ke arah Ghina, yang sibuk menoleh ke kanan dan ke kiri—menggigit bibir bawah—mati-matian memasang wajah polos lalu berakhir mengangkat kedua bahu.

Wah, Ghina ... lo tamat, selesai. Udah buat Rukma bersuara, sekarang lo naruh 7 shoot ekspresso. *Kayaknya lo perlu dirukyah, Na!*

“Kenapa ada yang—” Tangan Dokter David nyaris meraih cangkir Alfa, tetapi lelaki itu lebih dulu meminum teh tarik sambil memandangi Ghina.

Dengan ekspresi datar, Alfa mengarahkan cangkir kosong kepada Ghina. Alih-alih merasa puas, panas justru menjalar ke pipi Ghina, kenapa jadi dia yang merasa dikerjai? Ghina tersenyum kaku, lalu berbalik dan berjalan cepat menuju ke area kasir yang masih kosong. Dia tergoda untuk kabur ke *office*, tetapi membiarkan wilayah ini kosong bukan pilihan bijak.

Setengah jam Ghina duduk tenang di depan mesin kasir. Beberapa kali dia mencuri pandang ke sudut para dokter, sambil meyakinkan diri bahwa tindakannya ke Alfa tidak salah-salah banget. Dilihat dari sudut pandang pribadi; Alfa lebih dulu bersikap menyebalkan, dan dia membalas. Kalau sudut pandang kerjaan, tentu saja salah!

Ghina mengerang dalam hati, ketika para dokter terlihat mengakhiri kegiatan santai mereka. Dua yang lain langsung meninggalkan kedai setelah mengucapkan terima kasih, sementara Alfa menuju ke meja kasir dan sengaja berlama-lama memandangnya. Ghina menahan napas, memperingatkan diri sendiri supaya tidak terlihat bodo seperti kemarin malam.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Ghina sesantai mungkin.

Tanpa jawaban, Alfa merogoh saku celana bahan, mengeluarkan dan meletakkan sesuatu di depan tangan Ghina yang terkepal. Kemudian, tanpa mengatakan sesuatu Alfa berbalik menuju pintu.

Ghina termangu. Setelah berhasil mendapatkan sedikit kendali dalam dirinya, Ghina menatap bergantian punggung Alfa—satu strip Aspirin dan uang 350rb di dekat tangannya. Seolah belum puas dengan yang dilakukan, tiba-tiba Alfa

menghadapnya lagi. Mata lelaki itu bertekad menguasi Ghina, menarik dan mengungkungnya.

"Terima kasih buat teh tarik spesialnya," kata Alfa berat dan dalam, lalu menghilang dibalik pintu.

5

SETENGAH JAM berlalu sejak Ghina datang ke kedai untuk bertemu Pak Bobby, tetapi si pemegang kewenangan di Aroma Kopi belum juga muncul. Belum lagi suasana tempat ini terasa aneh, membuat Ghina tidak nyaman. Edo menghilang entah ke mana sejak dia datang usai Maghrib tadi, dan Rukma terduduk lesu di depan kasir—bertopang dagu—sesekali menghela napas kasar.

"Ma, Rukma …" Ghina memanggil manja sambil melepaskan *striped office blue blazer,* menyisakan *starpy cami swing top* putih. Kemudian, duduk dan merangkul lengan Rukma. "Masih mikirin Dokter David? Sori ya, Ma. Karena gue—"

Ghina menghentikan kalimatnya, saat Rukma menepuk ringan paha Ghina sambil memandangi pintu kedai. Tidak ada senyum jail, ataupun ocehan tak berujung. Seolah Rukma jadi sosok berbeda. Benar-benar patah hati. Sebenarnya apa yang telah dia lewati? Ghina menarik mundur ingatannya, berusaha membongkar kepingan-kepingan kejadian yang mungkin bisa membuat kondisi Rukma jadi lebih masuk akal. Nihil. Tidak ada satu pun cerita tentang hati atau lelaki.

"Ma …."

"Apa yang gue lakuin itu kayak bom waktu, Na. Bisa meledak kapan aja, di mana aja. Kebetulan meledaknya di depan muka lo, tapi bukan karena lo. Gitu deh, jadi setop bilang sori."

"Tapi—"

"Ghina. Setop."

“Gue nggak mau bilang sori lagi, tapi …” Ghina menggenggam satu tangan Rukma di pahanya. “Sebenarnya apa yang terjadi. Ma, lo keliahatan patah hati banget. Maksud gue … Ma. Begini. Aneh. Lo—"

“Umur gue berapa?” Tiba-tiba Rukma melepaskan rangkulannya, mengubah posisi mereka berhadapan.

“Umur? 27, tiga bulan lagi 28. Kita seumuran.”

“Ya udah. Wajar kalau umur segini galauin cowok. Kalau gue baru umur belasan tahun, baru menstruasi berapa kali, tapi udah galauin cowok kayak dunia mau kiamat. Itu baru aneh.”

“Anehnya bukan defenisi di situ, Rukma! Anehnya, karena lo nggak pernah kayak gini ke cowok. Maksud gue, ya ampun, lo sama si dokter itu cuma papasan waktu dia istirahat dan ngopi di sini. Di sini pun dia cuma pesan kopi. Selesai. Gue nggak menemukan alasan kuat, yang—” Ghina tidak berani merampungkan kalimat. Tatapan tajam Rukma, lalu

pengetahuan Ghina soal hubungan lelaki-perempuan, membuat suaranya memelan tanpa diminta.

"Setengah tahun terakhir ini lo sibuk sama KaYaga studio, kebrengsekan Tyaga, dan banyaknya urusan keluarga lo di Batu." Rukma mengulurkan ponsel ke arah Ghina. "Gue ngerasa, kisah kegoblokan gue ini bakal menyia-nyiakan *space* otak lo yang berharga. Jadi, gue diam …."

Rasa bersalah meremas dada Ghina kuat-kuat. "Ma, gue—"

Ghina terpaksa melepaskan genggamannya dari Rukam dan menerima ponsel sahabatnya itu, yang menampilkan obrolan Rukma dan Dokter David di WhatsApp. Dia mengintip di balik bulu mata, sebelum membaca isi obrolan tersebut dan seluruh badannya membeku.

"Buat orang lain, interaksi gue dan dia seperti pemikiran lo tadi. Sekadar lewat. Tapi, gue sama dia selalu berhubungan lewat WhatsApp." Rukma

berhenti lalu menepuk-nepuk kedua pipi diri sendiri, seakan hal itu mampu mengusir kesedihan. “Karena mikir gue bisu dan nulis di kertas merepotkan, dia minta WhatsApp gue. Dia bilang, lebih *simple*; dia ngomong, gue bales lewat *chat.”*

Sambil mengutuk pemikiran Dokter David tidak bakal tertarik kepada Rukma, Ghina mengembalikan ponsel ke tangan Rukma.

“Gue nggak tahu siapa yang mulai, tapi akhirnya ngobrol lewat WhatsApp jadi kebiasaan. Dia selalu cerita tentang kejaan, situasi di rumah sakit, pasien-pasien yang menyebalkan atau menyenangkan. Kadang kasih info kalau mau datang ke sini.” Rukma memandangi layar ponsel yang menampilkan foto profile Dokter David di WhatsApp, memaikan ibu jari tepat di wajah si dokter. “Lima bulan, Na. Gue punya banyak kesempatan buat jujur, tapi gue nggak takut kehilangan momen-momen sama Dokter David.”

“Ma, kalau maaf lewat WhatsApp nggak diterima—”

“Niatnya hari ini gue mau jelasin, tapi cuma Dokter Andreas yang datang. Kata Dokter Andreas, dia ada operasi dadakan. Kalau Dokter Alfa nggak masuk kerja, asam lambungnya naik.”

Spontan, satu tangan Ghina terkepal hingga kuku jarinya menusuk telapak tangan. Kalimat; *Dokter Alfa nggak masuk kerja, asam lambungnya naik*, terulang terus di otak Ghina. Resmi satu orang lagi menambah panjang daftar rasa bersalah Ghina. Kalau Rukma masih bisa dia temui tiap saat, melakukan apa pun untuk menebus rasa tidak nyamannya. Alfa? Mungkin, ini hari terakhir dia datang ke kedai.

Ghina dan Rukma saling beradu pandang dalam hening untuk waktu yang sangat lama, sampai ponsel Rukma berbunyi nyaring. Rukma spontan berdiri melihat nama Pak Bobby di layar LCD. Rasa bersalah Ghina menguap, berganti tegang. Dia hawatir

kalau-kalau pengunduran dirinya ditolak, dianggap tidak menghargai kesempatan yang diberikan di kedai ini, dan banyak lagi alasan. Atau parahnya, Rukma yang menyodorkan dirinya ke sini ikut terkena masalah.

Rukma menerima telepon cukup jauh darinya, beberapa kali mengangguk dan menjawab singkat. Tidak sampai sepuluh menit Rukma kembali duduk di sampingnya. “Kata Pak Bobby, beliau ada urusan penting. Hmm. Katanya, kalau lo udah dapat kerjaan lain, ya udah.”

“Serius?”

“Lo boleh keluar, urusan *fee*, nanti dititipin gue. Sekalian awal bulan waktu gue gajian.”

“Gue nggak perlu—”

“Nggak. Sebelum lo masuk, gue berjuang sendirian. Berjuang sendiri sekali lagi nggak masalah.” Cemberutnya Rukma, menegaskan pada

Ghina bahwa ini bukan lagi tentang pekerjaan. "*Why?* Mau protes apaan lo? Gue bicara fakta, bukan hal yang aneh."

Ghina mendengus. Memilihi pasrah daripada melawan Rukma yang sensitif.

"Pulang yuk, tuh, si Edo udah muncul," ajak Ghina.

****

Butuh satu jam lebih lima belas menit untuk Ghina sampai di apartemen. Meski lelah sudah menggelayut, dia membawa kakinya memasuki salah satu *mini market* di apartemen dan menuju area mi instan. Dengan cepat, lima mi goreng dan tiga mi kuah berbagai rasa pindah ke keranjangnya.

Persedian tempur, batin Ghina sambil tersenyum puas.

Ketika dia lanjut ke lorong minuman dingin, Ghina tersentak. Matanya terkunci kepada sosok lelaki

yang menjulang dan bersedekap di depan deretan *chiller*. Tidak ada pakaian formal. Hanya kaus *basic navy* lengan pendek yang memamerkan bisep yang menggiurkan, dipadu celana jogger khaki yang mengetat di bagian paha. Pa-ha.

Sialan!

Si lelaki menoleh dan tatapan mereka berserobok. Mata kelabu itu menyapu tubuhnya dengan cara yang mampu mengirimkan gelenyar aneh ke dada Ghina, seperti yang sudah-sudah. Namun khusus hari ini, gelenyar sialan tak bernama itu mengalir hingga ke pakal pahanya.

Saat lelaki itu dengan santainya berjalan ke arahnya, kedua kaki Ghina justru sulit digerakan—seperti baru saja menerima suntikan anestesi.

Si lelaki berhenti dua langkah di depan Ghina. Jika jarak yang ada dilewati tungkai panjang yang seksi itu, posisi mereka persis di gang sempit samping kedai kopi. Tanpa memutus pandangan, laki-laki itu

membuka *chiller* dan mengambil Yakult. Dan Ghina, memindahkan paksa pandangannya ke berbagai jenis keripik. Daripada terlihat bodoh, karena terus menganga—mengagumi lelaki menyebalkan ini yang terliha lebih menawan, menggiurkan, tampan … tanpa kemeja dan sneli.

Ini minimarket di area apartemen, bukan pinggir jalan. Ketika otak Ghina sedang sibuk menebak-nebak, si lelaki sudah berjalan memunggunginya.

Perlu beberapa tarikan napas, hingga akhirnya Ghina mantap memanggil, “Dokter Alfa.”

Ghina mempercepat langkah, dan Alfa berbalik. Ketika mata mereka saling sapa lagi, ada sengatan listrik menyambar tubuhnya. Hingga jari-jari kaki Ghina bergelung, menyambut lagi gelenyar asing di tubuhnya. Demi menormalkan jantung, Ghina memindahkan fokus matanya ke rambut Alfa yang hitam kecokelatan dan sedikit berantakan seperti habis

ditarik. Ditarik? Bagaimana rasanya menyusupkan jemari ke sana?

"Ya?" ujar Alfa, dengan nada malas-malasan.

Ghina berdeham, mendorong keluar ide gila tentang tarik-menarik dari benaknya. Dia menarik napas, mengeratkan genggaman pada pegangan keranjang, lalu berkata, "Saya minta maaf. Kata Rukma, bukan, Rukma dengar dari Dokter Andreas, kalau Dokter—"

"Asam lambung saya naik?"

Ghina mengangguk kaku, susah payah mempertahankan wajah menyesal di saat lawan bicaranya memasang ekspresi minta dilempar sandal.

"*It's okay*. Berkat kebaikan hati kamu kemarin, saya bisa menikmati istirahat yang jarang saya ambil. Ada lagi?"

Ghina mendelik. "Terus, kenapa Dokter—"

“Di sini?” Alfa terang-terangan menghela napas kasar di depan Ghina. “Apa saya harus beli Yakult di Central Park? Perut saya masih nggak enak. Kalau cuma turun dari unit, saya bisa tahan.”

“Maksudnya?”

“Tower saya di sebelah.”

Ghina tersentak sampai tidak bisa mengontrol mulutnya, terbuka begitu saja.

“Kerjaan saya banyak, nggak punya waktu buat melakukan apa yang kamu pikirkan.” Alfa mengucapkan kalimat itu tanpa emosi tertentu, tetapi berhasil membuat satu pipi Ghina memanas seperti habis ditampar.

Harusnya Ghina membantah. Namun, terkungkung tatapan mematikan dan senyum sinis Alfa, membuat detak jantung Ghina melemah. Untuk kali pertama wajah datar itu berekpresi, hingga Ghina membeku dan lupa untuk bereaksi.

Hingga Alfa memiringkan kepala sedikit ke kanan, mengusap ujung dagu dengan jemari sambil menaikturunkan bola mata ke arahnya seperti alat pemindai. Dan, Ghina tersadar pada kondisinya yang berantakan. Rambut tebalnya dikuncir asal, sebagain make up sudah hilang, dan blazer tersimpan aman dalam tas—menyisakan cami top yang mencetak jelas lekuk dadanya.

Ghina beringsut tidak nyaman, tetapi Alfa semakin dekat dengan satu alis. Mengisi ruang kosong di antara mereka dengan suara maskulin, yang mengalirkan gelenyar aneh lanjutan ke seluruh pembuluh darah Ghina.

“Jangan kebanyakan micin. Kasian otak kamu, sudah sempit makin sempit,” ucap Alfa, diikuti secercah senyum mengejek di mata lelaki itu.

Otak kamu udah sempit makin sempit? Brengsek!

"*Please*, deh!" Ghina mengembuskan napas panjang, lalu menurunkan keranjang biru dari dadanya dan mengangkat ujung dagu tinggi-tinggi. "Mau ukuran otak saya sekecil kacang ijo, itu bukan urusan Dokter Alfa."

"Sekadar bersikap ramah." Alfa mengangkat kedua bahu tidak acuh.

"Ramah? Ramah? Wah!" Ghina menggeleng kuat. Sederet kalimat balasan sudah siap meluncur dari bibirnya, tetapi Ghina menangkap basah pandangan Alfa pindah ke dadanya yang tak lagi terhalang tangan dan keranjang biru yang tadi diangkat cukup tinggi, lalu kembali ke wajahnya dengan sangat cepat.

Ghina menahan napas, tanpa sadar menunggu respon dari Alfa. Namun, lelaki itu tidak berkata apa-apa. Langsung saja berbalik dan berjalan menuju kasir. Ghina mengerang dalam hati. Kesal kepada diri sendiri yang berubah jadi badut di depan Alfa, hampir di setiap pertemuan mereka! Dengan susah payah Gina

mengalihkan tatapan dari punggung Alfa, yang sumpah demi apa pun bagian terindah ketiga setelah dada dan bibir lelaki itu. Sampai-sampai, benaknya merangkai pertanyaan; Bagaimana rasanya bersandar, sambil membelai ukiran otot yang tercetak di sana?

Ghina menepuk kening supaya pikiran tidak masuk akal itu pergi, lalu membunuh waktu dengan memilih dan mengambil beberapa cemilan selagi si sialan Alfa melakukan transaksi di kasir. Dia baru membawa seluruh belanja ke kasir setelah memastikan Alfa benar-benar hilang.

Selama proses penghitungan, Ghina mulai menggerutu dalam hati. Menyesal setengah mati sudah mengkhawatirkan kondisi Alfa, sekaligus berandai-andai; kalau kemarin dia menambahkan lebih banyak espresso, apa lelaki itu masih berani bertingkah seperti tadi? Otak kecil. Ghina mengusap bagian kanan kepalanya, seolah-olah merapikan rambut, lalu mendengus.

Sialan, orang itu!

Ghina melangkah lebar-lebar keluar minimarket, ingin segera sampai ke unitnya dan berteriak untuk melepaskan kekesalan. Namun, belum juga dia sampai di depan lobi tower—ponselnya berbunyi nyaring di saku celana. Mau diabaikan pun, tidak bisa ….

“Mbak Ghina!” Teriakan panik Gerry, adik keduanya menyambut di ujung sana. “Mbak? Halo? Mbak Ghina? Halo?”

“Iya. Kenapa, Ger? Ngomong pelan-pelan. Tarik napas.”

“Bapak—"

“Gerry? Kamu telepon mbakmu?” Meski jauh, suara Ibu ikut menelesup, dan rasa panik tiba-tiba sudah bersiap menguasi hatinya. “Jangan. Ibu sudah bilang mbakmu itu sedang banyak pikiran.”

Ghina menghentikan kedua kakinya di ujung lorong, dengan saksama mendengarkan perdebatan di ujung telepon sana.

Ketika Gerry bicara dengan nada putus aja, “Kanker Bapak perlu penanganan cepat.” Jantung Ghina seakan tersangkut di tenggorokan, dia mencari tembok untuk bersandar dan mempererat cengkeraman di ponselnya.

“Kamu bilang apa?” Ghina bertanya dan berupaya meredam getaran dari suaranya, lalu di ujung sana terdengar tangisan Ibu. “Gerry! Jawab!”

Entah apa yang dilakukan adiknya, tetapi keadaan menjadi sangat tenang. Kemudian desahan berat terdengar, disusul suara Gerry. “Mbak, Bapak sakit. Sudah dua minggu ini masuk rumah sakit.”

“Kok nggak ada yang ngabarin aku?!”

“Kata Ibu; Mbak masih sedih karena Mas Tyaga. Ibu—"

“Ini Bapak loh, Ger! Nggak peduli aku lagi mengahadapi masalah sebesar apa, kerjaan aku kayak apa. Otak aku selalu punya tempat buat mikirin Ibu Bapak!” Tanpa sadar Ghina sudah berjongkok, merapat ke tembok paling sudut supaya tidak mengganggu penghuni lain yang berlalu-lalang. “Aku wajib dikasih tahu keadaan mereka. Terus, bagaimana bisa Bapak kena kanker? Kanker apa? Selama ini Bapak sehat-sehat aja.”

“Tes darah, CT Scan, MRI, Biopsi. Hasil semuanya sama, Bapak kanker ginjal. Ada 2 tumor besar dan 3 tumor kecil di ginjal, terus 3 tumor kecil di luar ginjal. Disebut Chromophobe Renal Cell Carcinoma, tipe langka dari kanker ginjal.” Gerry menarik napas. “Bapak perlu pengobatan cepat. Apa uang buat masuk sekolah aku dan kuliah Mas Ghino, kita pakai buat pengobatan Ba—”

“Jangan!” tegas Ghina. “Kalian harus tuntas belajar. Jangan pusingin soal biaya, ini urusan Mbak. Kamu dan Ghino bantu tenangkan Ibu dan Bapak.

Tolong sampaikan ke mereka; jangan mengkhawatirkan soal biaya. Mbak bakal selesaikan semuanya, kayak biasa."

"Mbak—"

"Ger, kamu percaya Mbak, kan? Kapan Mbak gagal menyelesaikan urusan keluarga kita?" Sekuat tenaga Ghina berusah terdengar kuat, meski seluruh badannya menggigil.

"Percaya, Mbak."

"Kamu tenangkan Ibu Bapak. Mbak usahakan cuti dan memikirkan jalan terbaik."

Kemudian, sambungan telepon terputus. Ghina memejamkan mata untuk menghilangkan pening, berusaha sebaik-baiknya agar otaknya bisa berpikir jernih.

Kanker ginjal.

Bapak sakit kanker ginjal, dengan banyak tumor.

Ghina mencoba berdiri, tetapi gagal. Kedua kakinya terlalu lemas. Dia coba mempraktikkan teknik pernapasan yoga yang dulu pernah dia pelajari. Gagal! Alarm di otaknya masih berbunyi nyaring, bayangan demi bayangan menakutkan muncul, hingga bernapas pun rasanya sangat sulit.

Bapak pasti baik-baik saja. Ghina mulai memikirkan hal-hal baik. *Bapak pasti akan tetap hidup buat mengantar gue ke altar, mengajak main anak-anak gue nanti.*

Sekali lagi, Ghina menepuk-nepuk keningnya dengan kedua tangan. Lebih kuat dari yang dia lakukan di dalam sana, seolah memang itu cara terampuh mengusir hal-hal gila dan mengerikan dari benaknya.

Satu tarikan napas panjang, Ghina berdiri dan berjalan cepat menuju pintu towernya. Dengan

serampangan dia masuk dan keluar lift, bahkan berlari ke unit seperti dikejar penculik, lalu menutup pintu rapat untuk merasakan keamanan.

Seketika, kaki Ghina melemas. Tanpa menyalakan lampu, dia jatuh terduduk dan bersandar di pintu sambil merangkul kedua lutut. Dengan penuh tekat, dia menekan kedua kepalannya ke lutut.

"Gue baik-baik aja. Gue pasti kuat." Ghina mulai membisikkan kalimat, yang sering dia ucapkan saat masalah menyapa kehidupannya. "Gue udah banyak melewati dan membereskan masalah pelik, satu masalah lagi—nggak masalah, Ghina. Lo kuat! Ini pasti berlalu. Pasti!"

6

GHINA MENUNDUK DALAM-dalam, bersembunyi dari tatapan dan kerutan dahi banyak orang saat berjalan menuju kantor Pak Gunawan. Dua hari dia bekerja di MegaTarinka Architectur, selama itu pula dia bolak-balik ke ruangan direktur operasional. Banyak suara sumbang berusaha Ghina abaikan, tetapi tetap saja terpikirkan. '*Itu arsitek baru rekrutan Pak Gun. Tumben, ya, Pak Gun berani rekrut-rekrut orang, langsung masuk lagi.' 'Jangan-jangan ada apa-apa sama Pak Gun. Arsitek cewek, muda, langsung diikutin ke proyek penting. Mencurigakan nggak, sih?'*

Dan masih banyak lagi.

Abaikan, Ghina! Abaikan! Lo di sini pure *kerja. Lo tahu dunia kerja lebih kejam daripada dunia Pendidikan. Ingat, bukan mereka yang bayar lo!* perintah suara di kepalanya. *Jangan nunduk! Lo nggak melakukan kesalahan! Angkat dagu, lurusin bahu, jalan dengan percaya diri!*

Ghina melakukan yang diperintahkan otaknya, menghela satu napas pajang, lalu berjalan dengan pecaya diri sampai ke ruang Pak Gunawan. Baru beberapa detik pintu ruangan itu terbuka, dan teriakan antusias Pak Gunawan menyambutnya, "Ghina. Ghina. Masuk. Ayo, masuk. Kita sudah nunggu kamu dari tadi."

Ghina mengambil napas dalam-dalam, mengelap telapak tangannya yang bekeringat ke celana *cropped hight waist*, lalu masuk. Dia tidak menyangka, sudah ada orang lain di ruangan, dan ini kali pertama Ghina melihat orang itu. Kesenangan kecil mendadak muncul dalam dada Ghina. Tuduhan

keji kepadanya akan segera terpatahkan. Bukan dia saja yang direkrut Pak Gunawan, lelaki itu juga.

"Duduk. Duduk," kata Pak Gunawan terlihat lebih semangat dari biasanya, mengarahkan Ghina duduk di depan meja kerja Pak Gunawan—di samping si lelaki. "Ini Steven. Dia arsitek senior di kantor kita."

Senyum lebar Ghina seketika menipis. Arsitek senior. Tanpa sadar kedua tangan Ghina sudah membentuk kepalan di pangkuannya.

"Seharusnya Steven ikut melihat presentasi kamu kemarin, tapi karena dia sedang riset di Ubud, ya, terlewat begitu saja. Oh ya, kamu ingat Pak Alby meminta kamu bergabung ke proyek resort di Ubud. Nah, Steven yang memimpin tim Ubud."

Entah kenapa Ghina menahan napas sambil melirik Steven, meneliti lebih jelas sekaligus menebak-nebak dia berhadapan dengan manusia jenis apa. Steven terlihat lebih tua darinya, tidak setua Pak Gunawan, mungkin pertengahan tiga puluh. Kalau

dari cara berpakaian sih terlihat tidak kaku; kemeja putih tanpa dasi, dilapisi *crew neck sweaters*, dan celana jins hitam, tetapi saat lelaki itu memindahkan tatapan kepadanya … Ghina menelan ludah. Kedua alis Steven naik, dengan sepasang mata di balik kacamata bergerak sangat lambat. Seolah sedang meneliti lawan, lalu menyusun strategi harus menyerang dengan metode apa. Astaga, tidak ada santai-santainya! Sepersekian detik Ghina merasa ketakutan, tetapi melihat sorot mata waspada Steven berganti mengejek, rasa kesal segera meguasai dadanya.

Apa otak orang-orang di sini mengalami kerusakan? Baru dua hari melihatnya, tetapi menilai seolah sudah tahu di batas mana kemampuan Ghina. Kenapa akhir-akhir ini dia selalu terlibat sama kondisi dan mahluk hidup menyebalkan?

Ghina mengingatkan diri sendiri untuk menjaga sikap demi kesopanan, lalu memiringkan

posisi duduk dan mengulurkan tangan pada Steven. “Selamat pagi, saya Ghina. Salam kenal.”

Steven tidak bergerak, memandangan tangan dan mata Ghina bergantian, dengan ekspresi meremehkan yang menjadi-jadi. Kalau bukan Pak Gunawan berdeham, Ghina menebak Steven tidak akan pernah menyambut uluran tangannya.

“Salam kenal,” sahut Steven singkat, lalu melepaskan tangan Ghina cepat-cepat.

Ghina mengerjap. Rentetan kata makian sudah berbaris di ujung lidah, tetapi sekali lagi Pak Gunawan berhasil mencegah kecanggungan menguasai ruangan ini.

“Jadi ...,” kata Pak Gunawan sesudah menepuk ujung meja. “Proyek Ubud adalah proyek penting kantor kita. Yang memesan klien abadi, sekaligus kolega dekat bos-bos kita.” Ghina segera memusatkan perhatian. “Karena itu—”

“Meminimalkan kesalahan,” potong Steven.

“Stev!” Suara Pak Gunawan meninggi, dan Ghina mendadak khawatir harus menyaksikan perdebatan yang bersangkutan dengan kedatangannya.

“Lebih sedikit basa-basi, lebih cepat urusan ini selesai,” kata Steven lagi. Ghina hanya mampu memandang Steven dan Pak Gunawan bergantian, sambil berdoa dalam hati tidak mendengar kalimat; *Saya nggak percaya kamu, jangan harap masuk tim kami.* “Saya perlu diyakinkan.” Steven memutar kursi ke arahnya dengan cepat, dan Pak Gunawan semakin tegang di seberang meja sana.

“Hah?” *Sialan! Kenapa kata bodoh itu yang keluar, Ghina?* Ghina ikut memiringkan kursi, menyamakan posisi. “Maksud Bapak?”

“Semua arsitek di tempat ini sama. Proyek kecil dulu, kemudian proyek besar. Nggak ada perlakuan istimewa.” Steven mengangkat kedua bahu tak acuh. “Ada proyek menangani lahan sempit untuk

dijadikan paviliun keluarga. Sudah ada rumahnya, si klien cuma mau tambahan paviliun dengan memanfaatkan lahan samping rumah utama. Di Jakarta."

Sebelum menyahut Ghina melirik Pak Gunawan, mengira akan menemukan kekhawatiran di sana. Namun, tidak ada, Pak Gunawan terlihat tertarik sekaligus yakin kepada Ghina.

"Seberapa sempit lahannya?" Ghina, yang jarang bermain dengan lahan sempit, mendadak ragu. Namun, dia juga tidak mau melepas proyek besar di Ubud.

"Saya belum *meeting* sama si klien. Kalau kamu berani ambil, kamu ikut *meeting* sama saya. Sore ini, sekitar jam 4. Kalau nggak, ya, artinya kemampuan kamu nggak se-wah yang dibilang Pak Gun. Dan proyek Ubud, butuh bantuan bukan gangguan."

Tiba-tiba ponselnya berbunyi nyaring, tepat saat Ghina siap menjawab. Suara Upin Ipin yang memberitahu ada telepon masuk, membuat dua lawan bicara Ghina mengerutkan kening. Sejak pagi Ghina menunggu kabar bapaknya, saking takutnya terlambat mengetahui hal-hal penting, dia sengaja menyetel volume ponsel paling kencang. Siapa yang menduga bakal ada panggilan di pertemuan sepenting ini.

Ghina menjatuhkan tangan ke sisi kiri blazer, memencet asal benda pintar itu—yang penting suara dua bocah hilang. Ghina tersenyum kaku. “Maaf, Pak. Tentang proyek itu. Jujur, saya hampir nggak pernah bermain di lahan sempit. Tapi, saya terima.”

Steven mengernyit, Pak Gunawan tersenyum puas.

“Saya pasti memberikan yang terbaik buat proyek ini, dan membuktikan saya memang layak gabung ke perusahaan. Bukan cuma karena beruntung bertemu Pak Gunawan, tapi kemampuan saya juga

mumpuni.” Tanpa mengurangi kesopanan, Ghina melanjutkan kalimat, tetapi Steven masih terlihat meragukannya.

Kemudian, suara Upin Upin kembali terdengar. Kerpecayaan dirinya merosot, pikirannya tentang pekerjaan meluntur, digantikan semua tentang Bapak di Batu. Dan sepertinya, Steven ataupun Pak Gunawan tidak ingin menyelesaikan pembicaraan dengan cepat. Lagi. Dengan berat hati, tanpa melihat siapa yang menghubungi, Ghina memencet asal ponsel.

“Bagaimana, Stev?” seru Pak Gunawan.

Kalau Ghina tidak salah lihat, Steven memutar bola mata malas sebelum mengangguk pasrah, dan Ghina segera paham hari-harinya di kantor ini bakal memusingkan, mengerikan. Steven pasti mati-matian mencari celah sekecil apa pun untuk mengatakan pada dunia dia tidak layak, terutama Pak Gunawan.

Steven dan Ghina kompak berdiri, lalu meninggalkan ruang Pak Gunawan. Steven bersikap seperti lelaki baik nan sopan, membukakan pintu dan meminta Ghina keluar lebih dulu. Namun, setelah mereka benar-benar keluar ….

"Selama kamu bekerja di bawah saya, dilarang menggunakan *handphone*," tegas Steven, dengan suara sangat kencang. Beberapa kepala langsung menyebul, mengitip dari batasan kubikel. "Saya nggak mau apa yang terjadi di dalam sana terulang. Nggak *professional*!"

Ghina membuka mulut, tetapi Steven sudah memunggunginya dan menjauh begitu saja.

Mungkin, semua hanya perasaan Ghina saja. Namun, dia bisa merasakan seringai-seringai puas di belakang sana. Dengan punggung tegak, Ghina pergi menjauh dari keramaian dan menuju ke pintu darurat. Dia duduk di ujung pijakan terakhir tangga menurun dari lantai 3. Kemudian, buru-buru mengecek ponsel.

Seperti dugaan Ghina, memang dari Gerry. Dia bergegas menelepon, tetapi tidak diangkat. Ketakutan demi ketakutan memenuhi pikiran Ghina. Apa yang terjadi sama Bapak? Bagaimana kondisi Bapak? Kenapa Gerry tidak mengangkat telepon?

"Fuck!" desis Ghina, menjatuhkan kening ke kedua lutut dengan kedua tangan terjatuh di sisi-sisi kakinya.

Rasanya Ghina ingin segera pulang ke Batu, tetapi melakukan itu sama saja bunuh diri. Statusnya masih karyawan baru, sedang diserang keraguan sana-sini. Kalau dia minta cuti, tidak tahu neraka apa lagi yang akan menyambut.

Di tengah kegelisahannya muncul derap langkah dari lantai satu, Ghina bergegas untuk menyudahi acara meratapi nasib. Belum juga dia berdiri, si pemilik langkah lebih dulu muncul dan berdiri di hadapannya.

Si pemilik langkah terlihat kaget, lalu berhasil mendatarkan ekspresi dan membuat rasa kesal dalam diri Ghina membesar.

"Saya nggak tahu kenapa akhir-akhir ini dunia saya berasa kecil banget. Selalu ada Dokter Alfa, di mana pun, kapan pun." Ghina menepuk lutut dua kali lalu berdiri. "Setop! Jangan buka mulut! Hari saya udah buruk, nggak sanggup lagi kalau harus mendengar kalimat pecel karet dua ala Dokter Alfa."

Alfa menaikkan kedua alis, memasang wajah seperti sedang bertanya; apa saya terlihat mau menghabiskan waktu berlama-lama sama kamu? Namun, sebelum Ghina kembali bersuara—Alfa tiba-tiba berdiri miring.

"Silakan." Alfa mengulurkan satu tangan ke arah pintu, dan Ghina ikut memosisikan diri miring lalu melangkah kecil-kecil dengan canggung. Tempat itu cukup luas untuk dua orang berposisi normal, bukan tempat sempit seperti di samping kedai kopi.

Entah untuk apa, mereka kompak melakukan adegan seperti ini.

Tatapan Alfa masih belum beranjak darinya, dan Ghina makin waspada.

Pintu nyaris terbuka, dan Alfa naik satu pijakan. Namun, Ghina melakukan ketololan yang dia sesali setelahnya.

“Eh? Kenapa naik ke situ?” tanya Ghina, dengan ekspresi dan nada tegas.

Alfa berbalik lambat, lalu balik bertanya, “Kenapa?”

“Lantai tiga itu nggak bisa dimasuki sembarang orang, karyawan saja cuma tertentu yang bisa naik. Tunggu, deh…” Ghina melipat tangan di depan dada, mengobservasi situasi apa yang sedang terjadi. “Ini bukan rumah sakit, bukan apartemen, bukan juga tempat jual kopi. Dan jarak 3 tempat itu

jauh dari sini, terus kenapa Dokter ada di sini? Apa—
”

Kalimat Ghina menggantung ketika terdengar derap langkah yang lebih keras dan cepat, tidak sempat melanjutkan atau memperhatikan reaksi Alfa, muncul dua lelaki lain. Satu bersetelan resmi, yang lain bergaya santai seperti Alfa. Dan kompak terkejut melihat Ghina, seolah dia adalah mahluk tak terlihat yang menampkkan di siang hari.

Ghina segera menunduk sopan. “Selamat siang, Pak Alby.”

Ketika Ghina mengangkat kepala, Alby sedang memandang penuh keraguaan kepada Alfa, sementara lelaki yang baru dia lihat hari ini—melesakkan kedua tangan ke saku jaket bomber polos *navy*, mengamati Ghina dengan serius. Seakan-akan Ghina adalah fosil langka yang tidak sengaja ditemukan. Si lelaki tanpa identintas itu mengerutkan kening, memiringkan kepala ke kanan dan kiri, beberapa kali berdecak.

"Abe …" Alby tiba-tiba bersuara.

Si laki-laki berkulit lebih putih dari Alfa dan Alby langsung mengeluarkan dan menggoyangkan ponsel. "Pita telepon, nanti gue susul kalian ke atas." Kemudian, laki-laki yang dipanggil Abe itu menuruni tangga sangat cepat seperti dikejar maling.

Dengan ekspresi dingin, Alby menghilangkan rasa penasaran Ghina kepada lelaki yang turun barusan. "Selamat siang juga, Ibu Ghina. Ada hal yang penting di tangga darurat ini?" Alby mengangkat satu tangan dan melihat arloji. "Setahu saya, ini bukan jam istirahat. Dan ini bukan *pantry*, yang menyediakan kebutuhan buat mengembalikan kesegaran kerja."

"Saya baru dari lantai satu. Karena satu dan lain hal, saya sengaja lewat tangga darurat. Terus, nggak sengaja melihat tamu ini mau naik ke lantai tiga. Kata Pak Gun lantai itu bukan buat sembarang orang, karyawan, apa lagi tamu," sahut Ghina dengan suara

tegang, merasa bodoh dengan bualan baru naik. Dan tatapan tenang Alfa, semakin membuatnya gugup.

"Karena kamu karyawan baru, wajar kalau kamu nggak tahu siapa dia." Alby mengangguk maklum. "Alfarezi Bagaskara, sepupu saya, salah satu pemegang saham di perusahaan ini."

Suhu tubuh Ghina meningkat drastis dan kedua kakinya seketika melemah. Pemegang saham? Sepupu? Alby Bagaskara—Alfarezi Bagaskara?

Alfa kembali menuruni tangga, menghampirinya. Anehnya, Ghina menunggu Alfa mengakui bahwa mereka sudah kenal—bahkan sering bertemu. Namun, Alfa justru mengulurkan tangan dan bersikap seolah mereka ini orang asing. Karena sedang diperhatikan Alby, Ghina membiarkan satu tangannya merasakan jabatan kukuh lelaki itu.

"Salam kenal, Ibu Ghina," kata Alfa, dengan sangat, sangat, sopan.

Ghina memaksa wajahnya tetap netral. Menjejalkan banyak pikiran positif di otaknya, lebih baik bersikap tidak kenal daripada omongan menyebalkan lain muncul. Lagi pula, dia dan Alfa tidak kenal-kenal banget. Hanya kebetulan sering bertemu di Aroma Kopi, satu apartemen, dan *ini*.

Ghina mengangguk percaya diri, lalu tersenyum sopan. “Salam kenal juga, Pak Alfarezi. Saya Ghina, arsitek baru di sini. Semoga untuk ke depannya hasil kerja saya bisa memuaskan Bapak.”

Dari sudut matanya, Ghina melihat Alby menaikkan satu alis dan mencebik, lalu tersadar genggaman tangannya dan Alfa semakin erat setiap detiknya. Tergesa dia menarik tangan, hingga sikunya menabrak tembok sangat keras. Sebelum dia mampu merasakan nyeri, Alfa lebih dulu meraih dan membawa tangannya menuju bibir lelaki itu, detik selanjutnya tiupan lembut menyapa kulit sikunya.

“Ceroboh banget, sih, kamu! Sakit?” tanya Alfa, sambil meniup ujung siku dan mengusap lembut dengan ibu jari, yang merah sedikit pun tidak ada.

Lidah Ghina kelu. Dia mengerjap, dengan bibir terbuka sedikit. Beberapa kali pandangan mereka bertemu, tetapi Alfa seperti ada di dimensi lain. Seolah mereka punya hubungan lebih dari sekadar orang asing dengan banyak pertemuan kebetulan. Sampai dehaman Alby terdengar, Alfa baru berhenti dan melepaskan tangannya.

“Ayo naik, By,” perintah Alfa. Secepat lelaki itu menangkap siku Ghina, secepat itu pula—Alfa memunggunginya dan menaiki beberapa anak tangga sekaligus. Meninggalkan Ghina bersama keterkejutannya.

Alby menyusul Alfa, tanpa memberikan sepatah atau dua kata—melirik pun tidak.

Ghina mengembuskan napas yang sedari tadi tertahan. Mengerjap sekali lagi, menggeleng pelan,

lalu cepat-cepat memeluk diri sendiri yang merinding dengan kejadian beberapa detik barusan.

"Kayaknya tempat ini angker, sampai si muka tembok bisa lembut." Jari-jari Ghina mendarat di titik perhatian Alfa tadi, mengusap ulang. Lagi, dia mengembuskan napas, kali ini lebih panjang.

Tidak mau dapat masalah karena menghilang cukup lama, Ghina keluar dari area tangga darurat. Belum juga dia mencapai meja, sudah ada yang memanggil dan memberikan informasi yang membangunkan lagu bulu kuduknya, lebih horror dari kejadian Alfa mengusap tangannya.

'Ghina, dari tadi lo dicariin Pak Steven, katanya mau meeting *sama klien. Sekarang Pak Steven di parkiran, nungguin lo di sana. Udah 10 menit.'*

Kalimat protes; *Tadi Dewi lihat gue ke tangga darurat, bisa cari ke sana.* Ditelan bulat-bulat Ghina sampai tenggorokannya sakit. Dia mengambil tas, *note*

books, lalu melesat turun lewat tangga darurat menuju parkiran. Bulat sudah keyakinannya bahwa dia musuh bersama di kantor ini, tidak ada yang menyukainya. Cuma karena alasan paling sampah sedunia. Sialan! Sialan!

Ghina berdiri di depan pintu masuk gedung berlantai tiga itu, memperhatikan jejeran mobil di parkiran, berharap ilmu cenayang tiba-tiba menguasai dirinya. Tidak berhasil. Dia tidak tahu mobil apa yang dipakai Steven, tidak pernah lihat juga. Jejeran mobil di depannya pun kosong. Lucunya, para satpam yang biasa gagah menjaga di depan pintu tidak kelihatan.

"Kayaknya gue kena kutukan! Jangan-jangan efek sentuhan si dokter aneh itu. Astaga, Ghina! Lo harus mandi kembang 7 rupa 7 hari."

Suara dehaman maskulin membuat Ghina berbalik. Orang yang dia cari sedang berdiri di belakangnnya, membawa *tumbler* Starbucks dengan

satu tangan. “Ngapain kamu di depan sini, gerak-gerak nggak jelas kayak belatung nangka?”

Ghina menunduk, dengan susah payah Ghina menahan kesinisan dalam dirinya yang berontak ingin membalas pertanyaan sialan Steven itu. Dia mengembuskan napas lambat-lambat, lalu mengangkat kepalanya tanpa melupakan senyum manis.

“Kata anak-anak, Bapak nyari dan nunggu saya buat ketemu klien,” ujar Ghina.

“Memang.”

“Saya dikasih tahu Bapak nunggu di parkiran jadi saya nyariin mobil Bapak.”

“Saya naik lagi. Ambil ini.”

“Oke. Jadi ketemu klien, kan, Pak?”

“Kamu maunya nggak jadi?”

Ghina makin melebarkan senyum, lalu menggeleng. “Berangkat yuk, Pak. Nggak enak sama klien, kalau kita datang telat.”

Steven mengulurkan kunci, memaksa dia menerima benda itu.

“Pak, ini saya yang nyetir?”

“Iya.”

Kemudian, Steven melewatinya menuju mobil Honda New Civic hitam di depannya. Ghina memandangi punggung Steven, sampai lelaki itu berdiri di samping pintu penumpang, memasang wajah angkuh dan memintanya untuk membuka pintu. Ghina tertegun. Ini dia yang salah tanggap, atau Steven baru saja terang-terang menghinannya?

Mungkin Steven mengira, dia ini perempuan tanpa kemampuan apa pun. Barangkali disangka Steven, dia berhasil menjadi arsitek hasil membuka

kaki buat siapa saja yang mempermudah jalan karirnya.

Mengentak lantai sekali lagi, lalu Ghina berlari cepat menuju mobil setelah klakson panjang terdengar.

GHINA

INDIRA

KAMANIA

7

GHINA BERSEDEKAP di depan pintu rumah calon klien MegaTarinka Architech. Mengerutkan kening, memiringkan kepala, lalu mengeluarkan ponsel dan memberanikan diri melewati gerbang tanpa intruksi Steven. Padahal sepanjang perjalanan lelaki, yang level menyebalkannya di atas Alfa terus mengingatkan untuk bekerja sesuai intruksi.

"Ghina …" Steven memanggilnya dengan nada yang biasa dia dengar dari Alfa. Rendah, berat, terkesan dia bakal mengacaukan segalanya. Dengan berat hati Ghina menoleh dan tersenyum. "Sini, Ghina."

Sejak tahu umurnya dan melepeskan embel-embel Ibu, Steven jadi sengaja mengakhiri obrolan mereka dengan namanya—dibumbui penekan aneh.

Dan Ghina kesal bukan main, seakan-akan Steven sedang mengulang hinaan di mobil tadi; *Kok, kamu kelihatan seumur saya—34.* Kasarnya, si Steven mengatai Ghina muka tua!

"Mau apa kamu ke sana, Ghina?"

Mata Ghina sudah siap berputar malas, untung saja bisa ditahan. "Mau cari data angin dan cahaya, Bapak Steven." Nada suaranya pun berhasil tetap sopan. Dia mengangkat ponsel tinggi-tinggi.

Steven menggulung lengan kemeja sampai ke siku, lalu berjalan mendekati Ghina. "*Why?*"

Ghina mengembuskan napas kasar, lalu berusaha terdengar layaknya arsitek *professional.* "Pak, posisi tanah klien kita ini nyempil di padatnya rumah penduduk dan melintang dari utara ke selatan. Jadi, tanah terbesar ada di sisi barat dan timur."

"Terus?"

Ghina memasukkan ponsel, mengambil tablet-nya. “Sewaktu kita baru sampai dan saya lihat sekilas, saya pikir bisa nih buat massa memanjang dari barat ke timur, biasanya bagian itu paling sering tertempa matahari. Iya kan, Pak?” tanyanya, mengintip dari bulu matanya lalu lanjut menggambar di tablet. “Tapi, kalau Bapak amatin lagi … di sini, bukaan terbesar dari utara ke selatan. Terus …” Tanpa sadar Ghina bergeser ke depan gerbang. “Ini. Ada *leveling* tanah lebih tinggi dari jalan. Hmmm. Mungkin 1 meter dari jalan. Jadi, saya pikir, kenapa kita nggak buat *something special*. Membuat seolah-olah bangunan massa menggantung ke atas, nah, di atas itu *pure private area*—yang bisa dikontrol klien—mau dibuka atau tutup. Terserah. Suka-suka si klien. Taraaaa!”

Ghina mengangkat tablet sambil berjalan kembali mendekati Steven, menunjukkan ide tempat istirahatnya dengan senyum puas.

“Untuk gambaran ide kayak gini saya harus cari data matahari, angin, dan sebagainya itu. Untuk

memastikan apakah rancangan ini layak di aplikasikan, sekaligus mencari tahu udara bisa keluar masuk dari mana aja. Oh ya, saya mengusung konsep *low energy*. Menurut Bapak cocok nggak konsep itu?"

"*Low energy*?"

"Iya." Ghina menunjuk bagian bawah gambar kasarnya. "Bagian bawahnya ini nanti menggunakan kaca, makanya saya bilang di atas itu area *private* si klien—yang bebas dia buka tutup. Jadi bangunan ini *iconic*. Kalau orang lihat, tropisnya ada, modern dan kontenporernya juga dapat."

Steven mengambil tablet Ghina dan mengamati dengan seksama coretan kasarnya. Kemudian, perlahan Steven memindahkan mata dari tablet ke wajah Ghina. Sejenak, Ghina sempat berpikir akan dihadiahkan kalimat-kalimat tajam nan menyebalkan, yang mengandung kata sok tahu atau sebangsanya. Siapa yang mengira, Ghina diberikan

seulas senyum oleh Steven. Senyum tanpa unsur mengejek.

"Kamu baru melihat tempat ini sekali dalam waktu setengah jam, dan rancangan terbentuk. Wow!" Steven bertepuk tangan sebentar, lalu kembali menghilangkan senyum, mengembalikan ekspresi menyebalkan seperti biasa. "Atau … jangan-jangan Pak Gun udah kasih bocoran?"

"*Seriously*?!" Kesabaran Ghina langsung lenyap. Kenapa segala sesuatu yang dilakukan harus dihubungkan ke Pak Gunawan? Ghina mengambil dan memasukkan tablet ke tas dengan kasar. "Memang tampang saya ini selain tua, juga terlihat seperti cewek brengsek? Jadi Bapak merasa wajar punya pemikiran sama kayak penghuni kantor, kalau badan saya ini lebih berpengaruh daripada otak saya?"

Tiba-tiba Ghina mengeluarkan dan menyondorkan ponsel ke depan wajah Steven, tidak

memedulikan lelaki itu mengerutkan kening seakan disuguhi hal-hal menjijikan.

"Ini loh, nomor Pak Gun aja nggak ada di *handphone* saya! Bagaimana caranya saya ngerayu Pak Gun? Email? Satu-satunya email yang saya kirim untuk memberitahu saya minat tawaran presentasi beliau sekaligus meminta waktu seminggu untuk menyelesaikan portofolio. Kantor? *Please,* deh, ruangan Pak Gun itu kaca semua, mau apa-apa kelihatan. Apa ada satu orang aja yang pernah lihat saya buka kedua kaki buat Pak Gun, atau meluk terus cium-cium beliau?" Ghina menarik napas panjang, sepertinya panas kota Jakarta ini memengaruhi otaknya. "Menyebalkan! Kayaknya, otak kalian terkontaminasi beton sama pasir. Oh ya, satu lagi, saya itu dimasukin ke tim Ubud atas permintaan Pak Alby bukan Pak Gun. Apa sekarang Bapak mau bilang saya ini simpenan Pak Alby juga?"

Ghina benar-benar melupakan kesopanan, mengentakkan kaki, lalu berbalik dengan gaya

dramatis hingga ujung rambutnya yang dikuncir kuda mengenai sedikit Steven. Entah bagian yang mana, tetapi Ghina tidak peduli. Dia berjalan menuju mobil, tanpa berhenti menggerutu.

"Ghina."

Ghina menggeleng kuat-kuat, tidak berniat menghentikan kakinya. Steven harus tahu tidak semua orang bisa dan mau direndahkan, padahal sudah memberikan yang terbaik. Semut saja bisa melindungi diri, apalagi Ghina.

"Ghina …."

"Setop, manggil nama saya! Ghina. Ghina." Ghina berhenti dan berbalik, dan Steven sudah berdiri di belakangnya. "Saya tahu nama saya Ghina, nggak perlu dipanggil tiap saat seperti saya ini penderita pikun akut. Apa? Apa lagi?"

Alih-alih merasa bersalah, Steven terlihat puas menertertawai kekesalannya.

“Benar yang dibilang Pak Gun, kamu itu penuh semangat. Agak sedikit berlebihan, sih. Jadinya kayak petasan banting.” Belum sempat Ghina memprotes ataupun menghindar, Steven sudah lebih dulu mengikis jarak antara mereka. Lelaki itu merebut kunci mobil dari tangannya, lalu berkata, “Klien kita udah nunggu di *coffee shop* dekat sini. Saya yang menyetir.”

Belum reda keterkejutan karena perpindahan kunci, Steven memberikan lagi hal yang membuat seluruh bulu halus Ghina berdiri. Steven mencapai mobil lebih dulu dan membukakan pintu penumpang untuknya. Dia menengok kanan-kiri, lalu menghampiri Steven pelan-pelan.

“Bapak sehat? Saya saja yang nyetir. Nggak masalah. Siapa tahu Bapak memang butuh istirahat yang banyak, atau … Bapak perlu saya bawa ke dokter atau pendeta sebelum bertemu klien?”

Tangan Steven terlepas dari pinggiran pintu mobil. “Nggak mau masuk? Ya udah. Kamu tahu Kala Coffee Shop? Jaraknya dekat dari sini. Kita ketemu di sana. Kamu naik ojek atau taksi, terserah.”

Pintu mobil nyaris tertutup, tetapi Ghina berhasil menahan dan masuk. Dengan senyum sangat lebar, Ghina berkata, “Ternyata Pak Steven nggak bisa diajak bercanda, ya ….”

****

Ghina berjalan santai melewati toko-toko di di lantai dasar apartemen, yang sebagian sudah atau bersiap tutup. Sebagian dirinya masih optimis kedai makanan langganannya masih buka, sebagian lagi sudah pasrah menerima ledekan mi instan, telur, dan cabe rawit di atas sana. Kalau saja di akhir *video call*, Ibu tidak memintanya memakan nasi dan lauk yang layak, dan rasa bersalah tentang Tyaga tidak muncul. Ghina ogah merepotkan diri demi sesuatu yang tidak pasti.

Mendadak, rasa letih yang bersembunyi selama dua jam terakhir kembali tunjuk gigi, mengiringi hilir mudik suara Bapak di otak Ghina; *Kamu baik-baik di Jakarta. Nggak perlu pusingin kami di Batu, apalagi Bapak. Bapak pasti sehat-sehat di sini. Pengganti buat jagain kamu belum ketemu, Bapak belum bisa pergi ke mana-mana.*

Ghina menghentikan langkah, lalu memindahkan cepat pandangannya dari kaki ke langit-langit hitam. Potongan rasa bersalah yang ukurannya jauh lebih besar mendesak masuk ke dada Ghina. Kalau saja dia tidak pegi setelah mengetahui perselingkuhan pertama Tyaga, kalau saja dia menurut saat diminta berpikir ulang. Mungkin kini sudah ada orang baik di sampingnya, menemani langkah Ghina yang terasa berat sejak Bapak divonis kanker, menyediakan pundak kala pusing sudah tidak tertahan lagi, membuka telinga untuk menampung semua

keluhan Ghina tentang tempat dan rekan-rekan kerja yang menyebalkan.

Sesak dan kesedihan menyebar cepat ke sekujur badan Ghina. Kalau bukan karena cacing-cacing di perut yang berdisko lebih keras, Ghina mungkin sudah tersedu-sedu di tengah lorong yang gelap ini. Setelah berhasil mengusir rasa-rasa tidak nyaman, Ghina melangkah lebar-lebar menuju satu dari dua tempat makan favoritnya di lingkungan apartemen. Sayang, pilihan pertama Ghina tengah bersiap tutup. Mau tidak mau, Ghina setengah berlari ke pilihan keduanya.

Sudah senang setengah mati harapan terakhirnya masih buka, kakinya pun sudah melewati batas antara luar dan dalam, tetapi sesuatu di dalam sana mendorong Ghina untuk keluar. Susah payah, Ghina mengabaikan hal yang mengganggu itu. Menjejalkan banyak pemikiran bahwa kondisi perutnya lebih penting dari apa pun, tetapi mata tajam

yang terus menatap Ghina lurus-lurus, makin membesarkan keinginannya untuk kabur.

Sialanya, tubuh Ghina bergerak perlahan seperti besi tertarik magnet. Dia melangkah maju menuju sisi kiri Warung Pojok, lalu duduk memunggungi si pemilik mata tajam. Setelah memesan, Ghina disergap kenyataan jarak kursi mereka sangat dekat, bahkan aroma maskulin orang itu mengganggu pikirannya. Otaknya sengaja memutar kejadian di tangga darurat bagai film dokumenter, lalu berhenti di bagian elusan-lembut-di-siku.

Ghina mengembuskan napas pelan-pelan, lalu berkata, "Saya penasaran, kira-kira pemikiran kita sama nggak, ya, Dokter Alfa ….”

Selagi menunggu respon, Ghina menghitung dalam hati. Bahkan saat angka mencapai 25, dan es teh manisnya datang. Keadaan di belakang sana tetap

sunyi, tidak ada tanda-tanda Alfa mau menyahut. Kegugupan mendera diri Ghina, hingga tanpa sadar jemarinya sudah sibuk memilin tepian kaus Upin-Ipin-nya. Saat suara bangku bergeser memenuhi ruangan, jari-jari Ghina berhenti dan melengkung erat di pangkuan—melawan desakan berbalik dan melayangkan protes kenapa dia diabaikan.

"Lebih sopan mengobrol seperti ini." Alfa berdiri di seberangnya, bahkan tanpa menunggu tanggapan Ghina—Alfa menarik dan menduduki kursi dengan cara paling seksi sekaligus *manly*.

Bibir Ghina terbuka, tetapi tidak satu kata pun berhasil dia keluarkan. Mata Ghina mengikuti jejak otaknya, enggan untuk menahan diri. Mengamati dada berotot kecokelatan yang mengintip di sela tiga kancing kemeja yang terbuka.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Alfa. "Saya bukan Professor X, nggak bisa lihat isi otak kamu."

Ghina berhasil mendapatkan kembali sebagian dari kewarasan dirinya, lalu menyingkir dari dada sialan Alfa.

"Saya nggak niat ngobrol sama Dokter Alfa." Satu alis Alfa naik, dan Ghina gemas bukan main karena wajah sedatar tembok bercat kusam itu semakin menyebalkan. "Saya cuma penasaran, Dokter merasa aneh nggak sih setiap kali ketemu saya? Kalau saya, iya. Kenapa selalu ada Dokter di mana pun saya pergi? Aneh."

"Masa?" Gumaman Alfa berbarengan dengan datangnya pesanan Ghina. Entah dia berliur saat memperhatikan paket bebek goreng dan sayur asam ditaruh di meja, atau lelaki ini memang sengaja ingin duduk lebih lama di depan Ghina. "Makan saja dulu. Saya lagi senggang, ada waktu meladeni kamu."

Ghina mati-matian mengabaikan reaksi tidak biasa dari badannya saat kalimat menyebalkan barusan

diucapkan Alfa dengan sangat lembut. Namun, saat dia mendongak—tatapan Alfa langsung menguci dirinya. Ada serceca kehangatan di sorot mata itu, hingga kedua tangan Ghina berkeringat, lalu getaran panas mengalir dari segala penjuru di tubuh Ghina dan berkumpul di dadanya.

Ghina mengembuskan napas kasar, sebelum makan dengan tergesa sampai tersedak.

Alfa mendorong maju gelas es teh sampai menyentuh pinggiran tangan Ghina. “Santai. Saya sudah kenyang.”

Ghina meneguk es teh sampai setengah gelas, lalu menyudahi kegiatan makannya dengan menggeser piring sedikit ke kanan. Di sela usahanya merangkai kalimat, rasa frustrasi mulai memperlihatkan jati diri. Menyalahkan keputusan Ghina duduk di dekat Alfa, bukannya menghindar

bagai orang tidak saling kenal dengan duduk di pojok kanan sana.

Alfa mengetuk meja dengan telunjuk, lalu ujung dagu ke piring Ghina. “Kurang bersyukur. Di luar sana masih banyak orang—”

“Bagaimana saya bisa makan dengan tenang dan menikmati setiap suapan, kalau Dokter Alfa duduk di sana dan menatap seolah-olah saya sedang berupaya menjinakkan bom dengan asal-asalan!” Ghina bicara dengan nada tinggi, sambil menggosok kening keras-keras. “Lebih baik saya selesaikan ini dulu. Dokter bisa pergi, dan saya bisa makan tenang.”

Alfa bersandar santai ke punggung kursi dan bersedekap, memusatkan penuh perhatian kepada Ghina, hingga dirinya merasa tersipu. Mati-matian, Ghina berupaya memperingatkan diri sendiri. Bahwa, lelaki di depannya itu orang asing, yang berdompet tebal dan terlihat memiliki pikiran serta hidup serba

rumit. Paket komplit baginya untuk segera menjaga jarak aman, atau kejadian Tyaga bakal terulang. Dia tidak boleh lagi mengambil risiko menjalin hubungan apa pun dengan lelaki jenis itu.

"Sejak pertemuan pertama kita di *coffee shop*. Tiba-tiba, dunia saya dan Dokter serasa jadi satu. Saya di mana, Dokter di situ. Padahal, sebelumnya dunia kita beda." Sambil mengerutkan kening, Ghina memajukan badan sampai dadanya menyentuh pinggiran meja dan melipat tangan di sana. "Kayak ada gps di badan saya, terus—"

"Memang kamu siapa? Kenapa saya harus terus melacak kamu?"

Ghina menahan diri untuk tidak melengos, tetap memasang ekspresi tak tergoyah lalu menyahut, "Ya, mana saya tahu." Dia mengangkat kedua bahu, dan Alfa menjamkan tatapan. "Dok, Dok, kalau semua penjahat di dunia berani ngaku—penjara penuh. Polisi

jadi gemuk semua, jarang lari-larian ngejar penjahat. Gini, deh, sejak kapan Dokter tinggal di apartemen ini?"

"7 tahun lalu."

Seketika ekspresi Ghina melunak, tanpa sadar dia bergumam, "Saya kurang lebih tiga tahun."

Dengan gerakan yang sangat lambat, Alfa memajukan lagi badan sampai menyentuh pinggiran meja lalu bertopang dagu di sana. Satu kata pun tidak keluar dari bibir Alfa, tetapi mata lelaki itu sedang terang-terangan mengejeknya.

"Terus, MegaTarinka …" Ghina masih mau berusaha karena sebagian besar dirinya masih merasa kebetulan-kebetulan mereka terlalu aneh. "Saya sering mencari tahu tentang perusahaan itu, tapi …" Ghina membiarkan kalimatnya menggantung, lalu menggigit bagian dalam bibir bawahnya.

Dia tahu perusahaan itu sebesar apa, memiliki gurita bisnis apa saja, bahkan pernah membaca ada empat pewaris di sana. Namun, hanya dua saja yang wajahnya sering Ghina lihat lalu-lalang di majalah bisnis, wawancara di televisi, sementara dua lagi seperti sembunyi. Dan, waktu pertama kali ketemu Alfa—*name tag* lelaki itu hanya tertulis dr. Alfarezi. Lagi pula, nama Bagaskara umum di Indonesia.

"Ahhh, bodo, ah! Pokoknya buat saya ini aneh," seru Ghina, seraya mengusap-usap kening dengan keras.

"Mungkin, semesta mau kita terus ketemu," kata Alfa setelah diam cukup lama, disusul senyum lambat yang berhasil mencuri napas Ghina.

Kemudian, lelaki itu berdiri dan pergi begitu saja.

8

“GHINA, MAU pulang kapan?”

Tangan-tangan Ghina terpaksa meninggalkan *cutter* dan karton, berbalik sekaligus berdiri untuk meluruskan punggung, lalu menemukan salah satu rekannya yang siap pulang berdiri di ambang pintu kaca. Ghina melirik jam digital di atas jendela kaca yang mengelilingi ruangan ini, lalu meringis.

“Gue pikir baru jam empat, ternyata udah jam setengah delapan,” kata Ghina. “Suer, kayaknya baru sebentar gue masuk ruangan ini terus buat maket sesuai perintah.”

“Baru kali ini gue lihat orang baru gabung 3 minggu ke kantor ini, dan selama itu pula doi lembur

nyaris tiap hari." Perempuan berkacamata dan berambut pendek seleher itu, menggeleng, lalu menghampiri Ghina. "Lo kerajinan, atau Pak Steven terlalu menyeramkan?"

"Lo kan lebih lama kerja di sini, pasti tahu level seramnya Pak Steven di mana." Ghina menyandarkan bokong ke tepian meja, kemudian mengangkat bahu santai dan tersenyum penuh arti kepada Utari, [3]Drafter yang akhir-akhir ini sering menghabiskan waktu di ruangan gambar dengannya, sekaligus satu-satunya manusia waras di gedung ini yang bisa dia ajak menonton serial Netflix bersama, atau mentertawakan selentingan baru yang diciptakan penghuni lain gedung tiga lantai ini; *Ghina lagi usaha banget menjilat Pak Steven. Asli, kenapa sih si Ghina cari muka banget?!*

"Mau gue bantu buat maket-nya?" tanya Utari.

---

[3] Drafter adalah orang yang membuat gambar Teknik.

Ghina menoleh sebentar potongan-potangan maket yang belum terbentuk di balik punggungnya, lalu menggeleng pelan. “Ini malam Jumat, kasian laki lo di rumah sendirian.” *Lagi pula, si Steven bilang ini kerjaan pribadi, kalau doi tahu—bisa amsyong gue!*

“Sialan!” Lengan Utari mendorong pelan lengannya. “Ya udah, gue balik. Jangan lupa makan malam. Makanan *online* banyak kali, Na. Tinggal klik, datang deh ….”

Ghina mengangguk, lalu Utari menghilang dari pandangannya. Sebelum kembali duduk dan melanjutkan pekerjaan, Ghina mengedarkan pandangan keluar ruangan—yang sebagian besar lampu-lampu di luar sana sudah dimatikan. Setelah satu tarikan napas panjang, Ghina berbalik dan memperhatikan kerangka maket buatannya. Kalau saja maket yang diperintahkan berukuran lebih besar, pengerjaannya tidak bakal seribet ini.

“Nggak usah ngeluh, Ghina. Kerja. Kerja,” katanya pada diri sendiri, seraya mengatur posisi cahaya lampu kerja untuk menemaninya memotong dan menempel. Kemudian, Ghina mengembalikan posisi kursi dan duduk rapat ke meja. Entah berapa lama Ghina berhasil memfokuskan pikiran ke pekerjaan, sampai satu *cup* tinggi berisi cairan merah dan dingin mendarat mulus ke meja serta mengenai sedikit kulitnya. Spontan, Ghina menengadah ke sisi kanan, lalu lompat melepas asal *earphone*-nya dan berdiri.

Steven berjarak dua langkah dari tempatnya berdiri, mengerutkan kening dengan satu tangan menggantung di pinggul yang ramping itu, sementara satu lagi mencengkeram erat pinggiran meja sampai urat-urat menonjol ke permukaan kulit.

“Kenapa muka kamu kayak gitu? Habis lihat hantu?” tanya Steven.

“Nggak.” Jawaban itu berhasil lolos dari mulut Ghina yang kering. Dia berdeham, seraya menggerakkan satu kaki untuk mengurangi keterkejutan. “Bapak, kenapa ke sini? Ada hal yang mau diubah lagi?” Mendadak, rasa panik yang lebih besar mendesak dada Ghina saat Steven melirik maket. “Kerangkanya udah beres, Pak. Tinggal tempel. Bapak tahu sendiri, desain ini, rubah dikit—rubah semua. Apalagi bagian bawah ini, terus Bapak kasih *deadline* besok sore, saya—”

Minuman di meja dipindahkan Steven ke tangan Ghina. “Dari warung jus di samping kantor, yang jualan ibu paruh baya.”

“Maksudnya si ibu kasih saya? Kok baik? Kenal aja nggak ….”

“Saya beli supaya dagangannya habis, biar si ibu itu tutup cepat.”

Satu alis Ghina terangkat, dengan kepala sedikit miring. “Terus, kenapa—"

“Itu campuran buah naga, wortel, bit, apel. Katanya bagus buat kesehatan orang-orang yang suka begadang.”

“Kalau begitu Bapak minum saja, kan, Bapak doyan begadang. Ngapain dikasih saya?”

“Saya nggak suka.”

Kening Ghina mengerut semakin dalam, hingga mengangkat minuman itu sejajar wajahnya dan memutar ke segala sisi.

“Sejak kapan mata kamu bisa minum?” tanya Steven, dengan nada ketus.

“Siapa bilang saya lagi minum? Saya mau memastikan *smoothie* ini nggak terkontaminasi garam, obat pencahar, atau …” Ghina menurunkan sedikit gelas dan memandang Steven. “Ludah?” Steven nyaris menyambar, tetapi Ghina berhasil menyelamatkan minuman dengan cepat dan memasang seringai jail.

"*Tuman*[4], deh. Nggak bisa diajak bercanda dikit. Nih, saya minum."

Ghina meminum *smoothie* tanpa memutus adu pandang mereka, sementara Steven memasang ekspresi ibu yang khawatir sang anak tidak mau menghabiskan makanan. Mati-matian dia menahan tawa, menyedetot beberapa kali sampai wajah Steven perlahan berubah lega.

"Enak. Bapak beneran nggak suka ini?" Steven menggeleng kecil, dan Ghina lanjut berkata, "Kalah sama anak balita, makanan mereka aja campur-campur."

Kemudian, kesunyian yang canggung menghampiri mereka. Steven memperhatikan sekeliling ruangan, seperti ingin mencari alasan untuk tinggal lebih lama, hingga pertanyaan muncul dalam benak Ghina; Kenapa tiba-tiba datang dan

[4] Tuman : Kebiasaan

membawakan ini, padahal setiap hari bersikap sangat memusuhi? Apa ada maksud lain sampai menciptakan alasan konyol—membantu jualan? Ghina menggigit ujung sedotan, saat mata Steven kembali bertemu dengan matanya.

"Saya pulang dulu," ucap Steven, yang sudah memasang wajah sinis lagi. "Ingat. Besok hasilnya harus oke."

Anehnya, jauh di dalam hatinya … Ghina merasa lega. Seperti kembali ke jalan yang benar setelah tersasar.

Ghina mengangguk sambil mengangkat *smoothie* yang tersisa setengah itu. "Terima kasih buat ini. Jangan dipotong ke gaji saya, ya." Kemudian, Ghina terkekeh. "Bercanda, Pak Steven."

Steven sudah berdiri di ambang pintu, sebelum benar-benar pergi lelaki itu kembali berbalik dan memandangnya. Untuk sepersekian detik, sorot mata tidak biasa dan penuh arti melintas di mata lelaki itu.

Setelah Steven benar-benar tidak terlihat, Ghina meletakkan minuman ke meja. Dia menarik napas panjang dan menggerakkan seluruh badan seolah banyak semut berjalan di sana. Sangat tidak nyaman. Kemudian, memeluk diri sendiri.

"Jangan-jangan gedung ini banyak arwah penasaran iseng yang hobi merasuki orang …."

Mencegah pikirannya semakin jauh, Ghina meneruskan pembuatan maket. Menenggelamkan dirinya pada tujuan; Harus memberikan perusahaan yang terbaik. Baru dua tempelan, dering ponsel menahan usaha Ghina. Dengan ogah-ogahan, Ghina menggeser kursi berkaki roda itu ke sisi kiri, meraih ponsel yang tersambung dengan *charger*. Saat melihat nama salah satu adiknya di layar LCD, perasaan terganggu segera pamit dari dada Ghina.

"Kenapa, Ghino?" tanya Ghina.

Setelah beberapa waktu mendengarkan Ghino bicara panjang lebar tanpa memberi respon, Ghina

menegakkan tubuh dan menopangkan siku di meja. Dengan serampangan, dia mengambil apa pun yang bisa diremas untuk meredakan keinginan menangis atau berteriak.

"Oke. Oke. Mbak paham. Kamu sama Gerry jangan ikutan panik, harus tenangin Ibu. Ya. Besok … Mmmm …" Gemetar di badan Ghina terasa semakin kuat dan banyak suara memenuhi otaknya. "Besok, Mbak coba ngomong ke atasan … siapa tahu boleh izin buat pulang. Pokoknya, kamu wajib kabarin terus kondisi Bapak ke Mbak. Iya. Oke. Pelukin Ibu buat aku. Ino, maaf ya … Mbak nggak bisa langsung ada buat kalian."

Begitu sambungan terputus. Ghina merapikan semua barang bawaannya dengan cepat, meninggalkan maket setengah jadi tanpa pikir panjang, mematikan lampu dan AC, lalu berlari keluar ruangan. Dia lari melewati pintu tangga darurat, menapaki satu anak tangga ke anak tangga lain, terus berlari sampai melewati pintu utama gedung—

mengambaikan sapaan satpam penjaga. Seolah ingin lari dari realita yang makin lama makin menyakitkan. Kemudian, dia berjongkok di trotoar. Terdiam dengan bahu terkulai, memandang jalanan malam yang sepi, kedua tangannya lemas di samping badan sampai tasnya ikut terlepas. Selama beberapa saat yang panjang, tidak ada bunyi selain napasnya dan suara-suara ketakutan di otaknya.

Jangan menangis. Jangan menangis.

Ghina memantrai dirinya sendiri, lalu menengadah ke langit malam.

Bapak masih hidup. Bapak masih berjuang melawan penyakitnya. Bapak cuma masuk ICU. Para dokter akan berusaha sebaik mungkin untuk kesembuhan Bapak.

"Ghina …."

Dengan lunglai, dia menatap ke asal suara. Orang yang menghilang dari hidupnya selama dua

minggu, sejak pertemuan terakhir mereka di tempat makan. Ghina sempat berpikir; *mungkin, semesta lelah mempertemukan mereka.*

"Ayo, pulang."

Otak Ghina tidak sudi menurut, tetapi badannya berkhianat. Dia mengekor dan menatap punggung kokoh si lelaki yang berjalan lambat di depannya. Alih-alih memikirkan betapa anehnya kemunculan laki-laki ini, Ghina justru mempercepat langkahnya, lalu menarik ujung kemeja laki-laki tinggi itu.

"Jangan!" pinta Ghina ketika si lelaki mau berbalik. "Jangan berbalik, nanti nyali saya buat minta tolong ke Dokter Alfa ini kabur. Lebih baik begini." Tidak ada jawaban, dan tarikan Ghina semakin ketat. "Bapak saya sakit. Apa Dokter bisa bantu membujuk Pak Alby buat kasih keringanan untuk saya? Saya mau izin satu hari ke Batu, tapi peraturaan kantor cuti boleh

diambil kalau sudah satu tahun bekerja. Kalau mau izin, gaji saya dipotong. Saya butuh gaji itu utuh."

Luar biasa malu. Ada gumpalan besar tersangkut di tenggorakannya, makian demi makian memenuhi otaknya, tetapi dia tidak ada pilihan. Bukankah banyak yang bilang punya kenalan orang dalam satu perusahaan bisa menguntungkan, dia sedang coba membuktikan itu, meski harga dirinya tidak terima.

Kemeja Alfa lolos dari cengkeraman, detik itu juga bahu Ghina kembali lemas.

Dengan santai Alfa berbalik menghadapnya, melesakkan kedua tangan ke saku celana bahan hitam, lalu berkata, "Apa untungnya buat saya bantu kamu?"

'Apa untungnya buat saya?'

Ghina membiarkan kalimat itu menggantung di antara mereka, tetapi berputar terus bagai kaset rusak di otaknya. Dia berbalik, menjauhi Alfa secara

perlahan. Namun, kalimat lelaki sialan itu semakin menggema dan mengganggu pikirannya. Dia tidak boleh marah. Dia tidak berhak marah, memang dia siapa? Namun ... Demi Tuhan! Alfa itu dokter! Bukankah profesi itu harusnya memiliki empati tinggi?

Tanpa sadar air mata yang dia tahan sejak mengangkat telepon Ghino, berguling santai di pipi Ghina. Ketika jalan terasa semakin panjang dan tidak jelas harus lanjut ke arah mana, lengannya ditarik dari belakang, lalu tubuhnya berputar menghadap Alfa.

“Mau jalan sampai mana? Ini—"

Ghina menghempaskan kasar tangan Alfa, lalu memberikan tatapan paling dingin yang belum pernah dia berikan pada orang lain seumur hidupnya—bahkan Tyaga dan sederet selingkuhan lelaki itu. “Mau saya jalan sampe Tomang atau ke Ujung Kulon sekalipun, bukan urusan anda!”

“Ghina—"

“Lagian apa untungnya ngurusin tujuan saya jalan?! Nggak ada!” Seharusnya setelah menyemburkan kalimat ini dia pergi saja, bukannya berdiri menatap betapa memesonanya wajah leki-laki sialan ini saat satu sudut bibir tertarik lambat ke atas. *Brengsek! Kenapa Tuhan menciptakan manusia berhati dingin dengan wajah setampan ini?!* umpat Ghina dalam hati.

“Kamu yang minta tolong sama saya. Saya itu cuma—"

Kesabaran Ghina tidak bisa menunggu sampai Alfa menyelesaikan kalimat pedas itu. Dia melempar sembarang tasnya ke jalan dan menabrakkan telunjuknya dada bidang Alfa. “Bisa nggak, sehari aja itu mulut nggak pedas-pedas amat! Nggak capek apa yang di dalam sana ngulek mulu!" bentak Ghina tanpa memedulikan apa pun lagi, termasuk masih ada orang dan kendaraan berlalu lalang di sekitar mereka.

Peduli setan jika dia terlihat seperti pemain sinteron, drama India, telenovela!

Alfa membungkuk dan mengambil tas Ghina. Saat Alfa mengulurkan tas dengan bibir siap melemparkan balasan, Ghina menggila.

"Iya, saya minta bantuan Dokter Alfa. Saya juga tahu yang namanya minta harus siap dengan risiko ditolak. Saya nggak masalah ditolak! Nggak! Tapi, pakai cara yang baik! Anda dokter, loh! Dokter yang harusnya paham bagaimana paniknya keluarga pasien menerima kabar nggak enak! Bagaimana takutnya keluarga pasien ditinggalkan?"

Nada Ghina semakin tinggi tiap detiknya—beradu dengan deru kendaraan, semakin liar mendaratkan telunjuk ke dada Alfa—seperti menghunuskan pisau di sana.

"Kalau saya punya banyak uang kayak anda, saya nggak perlu memusingkan pengobatan kanker yang mahal itu. Saya pasti minta izin dari kemarin-

kemarin ke Pak Gun!" Ghina mengangguk dan menurunkan tangan di samping pahanya. "Ah, nggak usah izin, saya milih nggak kerja buat nemenin dan berjuang ngelawan penyakit itu sama Bapak saya!"

Dengan kasar, dia mengambil tas dari tangan Alfa.

"Percuma ngomong sama orang yang biasanya cuma diagnosis aja, bukan mengalami langsung orang terdekat kena penyakit mematikan itu!"

Dada Ghina naik turun, seperti habis berlari ratusan kilometer. Berkali-kali dia coba menghapus air mata tetapi gagal. Ghina tidak tahu cara menghentikan tangisnya. Dia tidak tahu, kenapa bisa senekat ini mempermalukan diri di depan Alfa? Dia tidak tahu, kenapa semua hal buruk terjadi padanya dalam satu waktu? Dia benar-benar tidak tahu, kenapa Tuhan memberikan banyak masalah sepanjang tahun ini? Tunangan brengsek, kehilangan pekerjaan yang dibangun susah payah, sekarang Bapak sakit.

Setelah berhasil mengontrol napasnya, Ghina memandang Alfa yang membeku dengan wajah pias. Tidak peduli dan tidak mau mencari tahu laki-laki itu kenapa, Ghina berbalik. Baru melangkah beberapa kali, suara klakson yang panjang mengagetkan Ghina.

"Masuk," kata si pemilik mobil tanpa basa basi.

Meski enggan, Ghina menoleh dan mengadung pandangan dengan satu lagi orang menyebalkan dalam hidupnya. Namun, semobil bersama orang ini jauh lebih baik daripada terus menghadapi Alfa.

Dengan sikap tenang dan santai, Ghina menangguk dan menyiapkan kakinya memutari mobil.

“Ghina pulang sama saya,” tegas Alfa, sambil meraih ujung siku Ghina.

Si pemilik mobil menoleh dengan sorot mata yang sulit dimengerti Ghina. Mungkin, si pemilik

tidak menduga orang yang diajak bicara Ghina adalah Alfa.

“Saya dan Ghina satu area tempat tinggal, sementara rumah kamu di BSD. Bukannya mengantar Ghina terlalu merepotkan kamu, Steven?"

Ghina mengerang lalu menghempas kasar tangan Alfa. "Maaf, anda siapa? Saya nggak kenal,” Kemudian, dia memandang Steven. “Saya pesan taksi onl—"

"Bukannya kita udah janjian mau pulang bareng?” potong Steven. “Saya kaget lihat kamu keluar ruangan buru-buru tadi. Ghina. Ghina. Bikin khawatir aja. Ayo masuk, udah malam ini.”

Ghina terpaku pada senyum tipis di wajah Steven, ada kehangatan menyelip di antara dingin yang menguasai sejak Alfa menanggapi permintaan tolongnya dengan dingin. Untuk sepersekian detik, emosi menguasai sampai logika berhasil merebut kembali otak Ghina. Steven membantunya, pasti bakal

digantikan dengan siksaan kerja esok hari, tetapi pulang bersama Steven memang lebih baik daripada terus diikuti Alfa. Diikuti? Dia melirik sengit Alfa sebentar, lalu masuk ke mobil Steven cepat-cepat.

"Kami pamit dulu, Pak Alfa," kata Steven dengan tenang. "Selamat malam."

Steven melajukan mobil begitu saja, tanpa mengkhawatirkan apa pun. Sambil berpura-pura memasang *seat belt*, Ghina mencuri pandang ke belakang mobil—memperhatikan Alfa masih bergeming di sana seolah punya kekuatan kekuatan super menghentikan mobil ini hanya dengan tatapan tajam. Anehnya, Ghina merasa tidak enak hati telah bersikap sekasar tadi.

“Kamu mau saya putar balik?” Spontan, Ghina mengalihkan matanya ke Steven. “Katanya nggak kenal? Oh ya, kamu masih baru di kantor. Itu Pak Alfarezi Bagaskara, salah satu pemegang saham sekaligus pewaris perusahaan tempat kita kerja."

Ghina memutar bola mata malas, seraya memeluk tasnya kuat-kuat, lalu mengembuskan napas pelan. “Pak, bisa nggak sikap nyebelinnya ditunda dulu? Besok aja … Hari ini saya capek.”

Malamnya sudah buruk, dan Ghina tidak berminat menambah keburukan itu. Emosinya sudah dikuras habis menghadapi Alfa, tidak sanggup lagi menerima ataupun menanggapi sindiran maut dari Steven.

Ghina menempelkan pelipis ke kaca jendela mobil, bertekad menghabiskan waktu berdiam diri. Namun, arah mobil membuat niat itu hancur berkeping-keping.

“Pak, kok, ke arah sini? Bapak mau nyulik saya?"

Steven meliriknya sekilas, lalu kembali fokus ke jalan. "Pak Alfa tinggal di Pondok Indah. Katanya kalian tinggal di area yang sama. Saya udah di jalan

yang benar. Makin malam, kamu ini makin aneh. Jalan menuju rumah sendiri masa nggak ngenalin."

Pondok Indah? Alfa tinggal di Pondok Indah? Dikuasai kebingungan, Ghina menepuk-nepuk lengan Steven. "Apartemen Mediterania, Tanjung Duren. Saya tinggal di sana. Bisa tolong Bapak ganti arah? Atau, kalau terlalu jauh, setopin saya di hotel itu nanti saya naik taksi dari sana."

Beberapa detik yang sangat singkat, Steven melirik jemarinya lalu mobil berganti arah tanpa banyak pertanyaan. Sementara, Ghina kembali pada posisi awal. Menyandarkan pelipis ke kaca sambil memeluk erat diri sendiri.

Benaknya yang sedari awal riuh karena kondisi Bapak, semakin tak terkandali dengan banyaknya pertanyaan tentang Alfa yang selalu dimulai kata kenapa; Kenapa Alfa berbohong soal apartemen? Kenapa pula laki-laki itu bisa muncul tiba-tiba di depan kantor tadi?

9

GHINA TERTEGUN. Masih tidak percaya dengan perkataan Pak Gunawan. Manusia di sebelahnya juga mengalami hal yang sama, kaget, bingung, sekaligus tidak senang. Ghina menggigit ujung lidah, mendorong maju bokongnya sampai ke tepi kursi, lalu mengarahkan telunjuk ke puncak hidung sendiri.

"Bapak mau saya bantu Mbak Anis menganalisis proyek penginapan di Batu? Maksudnya, saya ikut ke sana? Pergi? Menginap? Dinas?"

"Iya. Proyek ini diberikan ke kita sudah hampir tiga minggu, tapi Anis masih kesulitan memuaskan klien. Klien proyek Ubud dan rumah di Pluit langsung puas sama ide-ide kamu. Siapa tahu kamu bisa membantu Anis. Saya sudah rembukan sama Anis, dia

happy banget kalau kamu mau bantu. Kamu nggak keberatan—"

"Saya yang keberatan." Ghina dan Pak Gunawan kompak melihat sang pemilik suara. Satu tangan Ghina sudah terkepal dan bersembunyi di bawah telapak tangan lainnya. Orang ini, sama saja tidak punya hati, padahal semalam dia kelepasan menceritakan tentang sang ayah dan dilemma mengambil cuti.

"Steven—"

"Pak Gun, *sorry*, kali ini saya sangat nggak setuju. Ghina bertanggung jawab dua *project* di tim saya, satu *project* baru beres di maket—masih harus persentasi ke klien. Iya, kalau langsung diterima, kalau ada revisi lagi? Belum lagi *project* Ubud, dia masih harus banyak diskusi sama Miko, *deadline* kita akhir bulan. Kita sudah janji sama Pak Abi. Dua belum selesai, mau—"

“Pak Gun, kapan saya harus berangkat ke Batu?” Ghina memotong, seperti yang dilakukan Steven sebelumnya.

“Kamis.”

Pandangan Ghina bertemu dengan Steven. “Oke. Sebelum Kamis, saya pastikan *project* rumah Pluit beres dan klien puas, jadi bisa lanjut ke tahap selanjutnya.”

Satu bibir Stvene tertarik ke atas, menggeleng lemah, terang-terangan merendahkan Ghina.

“*Project* Ubud? Sebelum Kamis saya selesaikan rancangan kasar sesuai hasil diskusi bareng Miko. *Deadline* akhir bulan, kan? Masih ada dua minggu, yang mepet dan mendadak aja bisa saya selesaikan.” Ghina memindahkan pandangan Pak Gunawan, yang terlihat berusaha keras menyembunyikan seringai. “Saya nggak keberatan, Pak Gun. Saya temani Mbak Anis ke Batu.”

“Ghina!”

“Cukup. Cukup.” Suara Pak Gunawan sedikit tinggi, lebih tegas dari sebelumnya. Membuat Ghina dan Steven memandang pria itu, mati-matian Ghina menahan kegusaraan dan keinginan melayangkan pukulan ke Steven. “Stev, Ghina nggak keberatan dan berjanji akan menyelesaikan pekerjannya. Masalah selesai.”

Ghina melirik Steven menegakkan punggung dan meletakkan kedua lengan yang besar dan berotot itu di tangan kursi, wajah Steven mengeras dengan pandangan serius dan mematikan. Menakutkan. Aura sedingin Gunung Bromo menguar mengisi kekosongan di ruangan ini, mungkin lebih. Sampai bulu-bulu halus Ghina meremang, lalu memilih memandangi lantai dan berdoa tidak melihat kebangkitan Frankenstein versi modern. Lagi pula, apa sih masalah Steven ini? Ghina tahu batas kemampuannya, dan itu belum menyentuh limit. Satu atau dua proyek lagi masih sanggup dia kerjakan. Apa

lagi ini satu-satunya jalan dia bisa melihat Bapak, menyatakan kehadirannya di tengah keluarga, tanpa memikirkan potong gaji. Proyek ini di Batu. Dia kenal Batu. Pasti akan mudah untuknya memberikan ide cemerlang untuk proyek itu.

"Bisa kalian melanjutkan pekerjaan masing-masing? Masih banyak hal yang harus saya urus," lanjut Pak Gunawan tiba-tiba.

Ghina mengangkat kepala dan mengangguk. Steven menunduk sejenak, lalu mereka berdiri dan keluar bersama sesuai permintaan sang pemilik.

Lorong yang menghubungkan ruang Pak Gunawan ke wilayah para arsitek berukuran pendek, tetapi untuk saat ini terasa panjang bagi Ghina. Steven berjalan lebih dulu di depannya, suara di dalam dirinya memohon untuk Ghina mengunci bibir rapat-rapat. Bertahan dalam hening sampai nanti mereka berpisah di ujung sana, Steven akan kembali ke ruangan dan dia

mengajak Miko mengobrol. Namun, Ghina tidak tahan ….

"Kenapa Bapak melakukan itu?"

Steven berhenti dan berbalik cepat, mempertontonkan suasana hati buruk, yang memancing emosi Ghina. Seharusnya dia yang memasang wajah itu, dia nyaris kehilangan satu-satunya jalan karena orang ini.

"Bapak lihat sendiri saya panik kemarin malam. Bapak dengar sendiri saya terima telepon dari adik saya, yang sama paniknya karena kondisi—"

"Ini pekerjaan, Ghina! Bukan sesuatu yang di bisa dikerjakan berdasarkan kasihan." Suara Steven berat dan penuh peringatan. "Saya nggak suka *project* tim saya hanya menerima kata baik atau bagus, saya mau yang sempurna."

Napas Ghina seolah berhenti, dan dia tetap fokus mengunci pandangan Steven. Kalimat Steven

menjelaskan masalah lelaki itu sebenarnya, menegaskan apa pun yang sudah dia lakukan dari awal masuk tim Steven tidak ada artinya. Kualitasnya masih diragukan. Ghina memaksa langkahnya mendekati Steven, sampai jarak mereka sangat sempit untuk menampung segala ketegangan.

"Pak Steven, tekanan *deadline* di tempat saya dulu lebih keras. Hampir semua *project* bergantung sama saya, tapi saya *survive*. Dan, hasil yang saya hasilkan selalu mendapat kata *perfect!*" Mata Steven memindai Ghina dari atas kepala ke ujung kaki, sangat panjang dan terasa berusaha keras, sangat bertekad menemukan kelemahan lalu dilemparkan langsung ke wajahnya. "Mau sampai kapan, Pak, meremehkan saya kayak begini? Saya tergolong orang tahu diri, kok. Saya bakal jawab nggak, kalau saya sudah mencapai *limit*. Saya jawab iya, kalau masih mampu. Saya menerima tawaran membantu Mbak Anis, bukan semata-mata ada bapak saya di Batu, tapi saya masih mampu."

Tanpa menunggu tanggapan Steven, Ghina berjalan lebih dulu meninggalkan laki-laki itu. Namun, kalimat Steven menghentikannya.

"Iya, kamu ngerasa belum mencapai limit. Bagaimana dengan badan kamu? Kamu berencana tidur selamanya di kantor ini?"

Perlahan Ghina berbalik, dan Steven sedang memandangnya intens. Mata gelap laki-laki itu menangkap matanya, menggambarkan hal-hal yang terasa tidak masuk akal bila itu datangnya dari Steven, membisikkan sesuatu yang terasa manis tetapi sulit dicerna Ghina, yang pasti bukan lagi merendahkan.

"Mengurus dua *project* aja kamu lembur terus. *Project* Ubud belum ada ditahap *drafter*, pembuatan maket dengan desain dan pernak-pernik rumit perlu waktu panjang walau dikerjakan berdua bareng Miko, walau saya ikut bantu …."

Ghina sudah membuka bibir, dan Steven lebih dulu menepis udara di depan wajah.

“Ya, terserah kamu! Saya hanya terima beres saja, tepati saja janji kamu. Ingat, Ghina. Saya cuma menerima yang sempurna!” bentak Steven. Namun, sekali lagi sorot mata itu mengartikan hal yang berbanding jauh dari rentetan kata yang dikeluarkan bibir Steven, hingga Ghina hanya bisa mematung sambil terheran-heran.

Steven marah karena mengkhawatirkannya?

****

Ghina pikir dia tidak bakal ke Aroma Kopi lagi setelah resmi bekerja di MegaTarinka, tetapi dalam dua minggu terakhir—entah sudah berapa kali dia mengunjungi tempat ini. Mengobrol tanpa arah bersama Rukma, sambil meminum segelas americano dingin.

“Ada cerita apa lagi hari ini?” tanya Rukma.

Ghina meneguk kopi dua kali, baru menghela napas kasar. Dia tidak tahu harus memulai cerita dari

mana; Alfa yang menolak permintaan tolongnya dengan cara mengesalkan, Steven yang terlihat mengkhawatirkan kesehatannya, atau—

"Ma, gue ngerasa Dokter Alfa aneh."

Rukma mendadak menghentikan kegiatan di depan mesin penggiling kopi, memandang seolah yang aneh adalah Ghina.

"Sejak pertemuan kami di sini, mendadak dunia gue selalu berputar di sekitar dia. Apartemen, bahkan kantor." Kedua tangan Rukma benar-benar meninggalkan mesin penggiling dan terlipat rapi di depan dada. "Katanya dia tinggal satu area apartemen sama gue, tapi faktanya rumah dia di Pondok Indah, Ma. Terus, kantor … oke, dia itu pemegang saham MegaTarinka dan bagian dari keluarga kaya itu. Tapi, Ma, masa dia tiba-tiba muncul. Malam-malam. Aneh, kan?"

Rukma mendekat. "Dokter Alfa naksir lo?"

Sepasang mata Ghina membelalak, tidak habis Rukma bisa memuncul ide gila macam itu. Dia tertawa kaku dan menggeleng.

"Ma, gue lagi was-was banget loh. Karena di hidup gue yang kacau balau ini—muncul mahluk aneh sejenis vampire ganteng kayak drama-drama barat favorit lo." Ghina membuka ikatan lalu mengacak-acak rambutnya. "Tiba-tiba sering nongol di mana pun kaki gue berpijak, muka datar, terus omongannya itu loh."

Rukma tergelak. "Ih, gue malah mau ketemu vampire jenis begitu. Ganteng, kaya lagi."

"Rukma! Gue serius!"

"Na, jangan mikir terlalu jauh." Rukma memberi isyarat untuknya meminum lagi kopinya, sambil menarik kursi dan duduk di hadapan Ghina. "Gini ya, Cong. Naksir beda sama cinta. Cinta perasaan yang lebih besar, prosesnya juga agak lama buat ke tahap itu. Tapi naksir … bisa terjadi dalam

hitungan detik. Kayak lo lihat anak anjing, lo suka dan elus, tapi kan nggak langsung lo ambil dan rawat kayak anak sendiri. Butuh proses. Nah, mungkin si dokter itu lagi tahap naksir doang."

Ghina memutar bola mata malas. "Lo dengar nggak sih inti cerita gue? Gue khawatir dia emang sengaja diam-diam ikutin gue. Gue takut sama maksud orang itu. Iya kalau beneran naksir, kalau dia bermaksud jahat?"

10

GHINA MEMAKSAKAN diri untuk duduk di depan [5]Mutoh RWA, mengingkat asal rambutnya, membuka catatan hasil diskusi bersama Miko, berpikir sejenak, lalu mengambil pensil HB setelah mengatur *drawing head* dan penggaris panjang. Dia harus bekerja, tidak ada waktu memikirkan obrolannya bersama Rukma tadi.

Dengan sengaja, Ghina memukul kening beberapa kali. Siapa tahu kata demi kata yang tercipta dari Rukma ataupun dirinya hilang, tetapi sesal mengambil alih benaknya. Kenapa dia harus datang ke Aroma Kopi? Kenapa dia tidak langsung pulang

[5] Mutoh RWA : Meja gambar arsitek

dan bermesraan dengan alat tempurnya? Kenapa dia harus membuang waktu memikirkan dua lelaki aneh itu?

Setitik pun belum berhasil dia torehkan, tetapi Ghina sudah menarik mundur tangannya dari kertas. Bersandar di kursi, melipat satu tangan di depan dada sementara satu yang lain membenturkan bokong pensil ke bibirnya.

"Pak Steven itu naksir lo? Mungkin? Wah, ada dua cowok lagi naksir lo. Pakai jampi-jampi apa, Na?"

Ghina memindahkan pantat pensil ke ujung hidung, menggeleng pelan, bergumam, "Jangan ikutan gila, Ghina. Mana mungkin—"

Sejenak Ghina membiarkan pikirannya terbuai kata-kata Rukma, sedikit menunduk, dan menaikkan pantat pensil ke kening.

"Dan lo, mau milih siapa?"

“Nggak, Ma!” Tiba-tiba saja Ghina berdiri, mengulurkan pensil ke udara seolah ada Rukma di depannya. “Gue nggak mau milih siapa-siapa! Astaga, gue lagi takut diikutin diam-diam, atau jangan-jangan sama si Steven gue dijebak masuk politik perusahaan!” Kemudian, melemparkan pensil ke meja kecil samping Mutoh.

Dia berdiri di depan *standing mirror* sebelah lemari gantung, menunjuk pantulan dirinya di sana dengan wajah galak. “*Stop it*, Ghina! Kenapa sih, lo menghabiskan sisa *space* di otak lo yang berharga ini buat mikirin dua orang asing, nggak punya hati, aneh, kayak Alfa dan Steven? *Case close*!”

Ghina melirik jam dinding di atas pintu menuju balkon kecil yang panas oleh mesin AC. Warung Pojok masih buka. Dia berdiri cukup lama di ruang televisi sekaligus dapur itu. Entah kerasukan, atau berusaha membuktikan sesuatu. Dengan tergesa Ghina mengambil cardigan dan dompet, lalu meninggalkan unitnya tanpa memedulikan penampilan yang kacau.

Sepanjang jalan di lorong, lift, lobi, bahkan sampai di depan pintu Warung Pojok. Sebagaian kecil dari dirinya mempertanyakan tindakan ini, sementara sisanya mendukung. Ghina masuk dan duduk di tempat yang sama seperti beberapa minggu terakhir, hanya memesan teh manis hangat. Setengah jam berlalu, dan suara salah satu karyawan menyentak Ghina dari lamunan penuh teka-teki. Otomatis, Ghina menurunkan kedua tangan ke paha.

Adrenalin membuat perutnya bergejolak lalu melilit, ketika terdengar tarikan kursi di meja belakangnya.

"Pesan kopi panas satu dan ayam goreng saja."

Napas Ghina tersendat mendengar suara berat yang sangat dia kenal mengudara, otot di antara tungkai Ghina menegang dan dia semakin merapatkan paha. Suara yang lantang membenarkan semua teori yang terpikir sejak kemarin malam, sejak Steven

bilang rumah Alfa di Pondok Indah, sejak dia mencuri dengar obrolan dua *receptionist* kantor.

"Hari ini Pak Alfa datang lagi, buru-buru kayak waktu itu. Kayak takut dilihat orang, milih naik-turun lewat tangga darurat. Udah tiga minggu kayak gini."

"Bukannya doi nggak ikut campur urusan perusahaan, ya? Dengar-dengar, dia nggak minat sama bisnis keluarga ini."

"Pak Alfa rajin datang ke sini, Pak Alby juga ikutan rajin. Biasanya sebulan dua kali, lebih sering di gedung pusat atau hotel Red Lion. Dan sama aja datang-pergi selalu terburu-buru."

Ghina berupaya menenangkan degup jantungnya, menenangkan desiran kencang darahnya. Sambil memaksakan senyuman, dia berdiri dan berbalik. Alfa duduk di tempat yang sama seperti beberapa minggu lalu, bersetelan kemeja serba hitam dengan jas tersampir di kepala kursi yang lain dan satu

siku ditekuk menggantung di atas jas itu, sementara satu tangan yang lain memegang ponsel. Alfa terlihat serius dengan apa pun yang ada di ponsel, seolah tidak sadar kehadirannya. Ghina makin ngeri. Hal terakhir yang dia inginkan adalah berurusan dengan *stalker psychopath*.

"Apa saya perlu meminta Mbak-Mbak di belakang sana membawakan sesuatu yang bisa kamu gunakan sebagai senjata?" Tiba-tiba Alfa bersuara tanpa memindahkan pandangan dari ponsel. "Aura kamu bikin saya merinding, kayak serigala ketemu mangsa."

Kerut di kening Ghina semakin dalam. Dia menghela napas panjang dan menghampiri meja Alfa, setelah pesanan lelaki itu disediakan di meja.

"Apa ini kebetulan lain dari semesta buat kita, Dokter Alfa?" tanya Ghina berusaha menjaga suaranya tetap datar.

“Mungkin. Boleh saya makan dulu? Mendengarkan omongan kamu seringnya menguras tenaga saya.”

Ghina memiringkan badan, sampai bisa mengunci mata teduh sekaligus misterius itu. “Memasok tenaga mendengarkan saya, atau mengikuti saya.”

Satu alis Alfa terangkat, dan demi Lucifer di serial Netflix, lelaki ini tampan seperti Tom Ellis. Tanpa sadar dia sudah mengagumi tulang pipi Alfa yang tinggi, lipatan kecil di ujung bibir saat tersenyum, sekalipun mengejek. Mengejek?

“Apa sekarang kamu suka melihat manusia purba?”

Ghina menggertakkan gigi saat tenggorokannya tercekat oleh gabungan amarah dan malu. Sialan, lelaki aneh ini! Tanpa pikir panjang, dia menggebrak meja di depan Alfa.

“Berhenti mengikuti saya, Dokter Alfa yang terhormat. Apa Dokter nggak ada kerjaan terus aja ngikutin saya?” Alfa menarik tepian leher kemeja lalu memiringkan kepala. Saat bibir Alfa terbuka, Ghina lanjut menyerang. “Apa untungnya ngikutin saya? Saya udah hafal. Tapi seharusnya saya yang tanya gitu, bukan Dokter.”

“Kapan—”

“Kapan Dokter ngikutin saya? *Please* deh, emang saya kelihatan setolol itu? Dari awal ketemu di *coffee shop* itu udah aneh, di sana Dokter selalu lihatin saya. Oh maaf, kalau terkesan *over* percaya diri, tapi itu yang terjadi.” Ghina tertawa miris. “Setelah hari itu Dokter selalu muncul. Di jalan, apartemen, kantor, bahkan di tempat makan ini! Terus kemarin malam, Dokter semudah itu muncul depan saya, kayak saya ini dipasangain CCTV. Tolong, jangan bawa-bawa semesta. Basi tahu nggak, sih?!”

Alfa mengangkat kedua tangan seolah Ghina menondongkan pistol ke kening pria itu. “Ghina, *listen*—”

“Kenapa datang ke sini kalau rumah Dokter di Pondok Indah? Kenapa bohong bilang sudah lama tinggal di sini? Gila. Kenapa selalu datang ke kantor sejak saya bekerja di sana?! Kenapa hari ini Dokter datang, terus Pak Gun, tunggu, apa selama ini Pak Gun suruhan Dokter? Wah. Sekarang masuk akal. Kenapa tiba-tiba Pak Gunawan datang dan menawarkan pekerjaan ini. Saya yang langsung diterima. Sebenarnya, Dokter itu mau apa dari saya? Saya nggak punya apa-apa loh, Dok?! Saya juga nggak cantik-cantik amat! Badan saya biasa aja! Kenapa harus saya?!”

“Bisa dengar—”

“Nggak! Orang waras mana yang bisa tenang diikutin sama orang asing? Dengar apa? Alasan kalau Pak Steven bohong soal rumah Dokter?! Terus—”

Kalimat Ghina menggantung, napasnya juga belum kembali normal, tetapi satu *access card* di depan wajahnya berhasil mencuri sisa napas terakhir. "Nggak ada yang salah dari informasi Steven, rumah orangtua saya di Pondok Indah, tapi saya juga tinggal di apartemen ini. Masih kurang yakin? Mau ikut saya naik? Nggak masalah."

Ghina melongo, dan Alfa tetap mengunci pandangan mereka sambil memasukkan kembali kartu ke dompet. Saat dia sibuk mengumpulkan pembelaan lain, Alfa mengeluarkan ponsel dari saku celana, menghubungi seseorang dan mengatifkan mode *speaker*.

"Al, tumben malam-malam telepon."

"Soal *project* klinik di Bantul, udah ada keputusan arsitek mana yang mau dipake?" Alfa bertanya, dan memberi kode untuk Ghina mendengarkan.

“Loh, bukannya itu udah dibahas di kantor tadi sama Pak Gun? Pak Gun rekomendasiin arsitek baru itu, tapi lo mau nunggu sekaligus melihat hasil dia di semua *project* yang dipercayakan Pak Gun sebelumnya. Kenapa—”

“Sori. Gue lupa. Nanti gue telepon lo lagi, By.”

Kemudian sambungan telepon terputus, dan Ghina berhenti menggigit ujung lidahnya lalu membuka bibir, tetapi Alfa lanjut menelepon yang lain dengan mode speaker.

“Malam, Pak Alfa.” Kali ini suara Pak Gun, dan perut Ghina mendadak melilit. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Bagaimana sama permintaan kecil saya tadi pagi, Pak Gun?”

“Oh. Ghina. Sukses, Pak. Anis itu memang sudah menghadap saya berkali-kali dan minta Ghina membantu tim dia di Batu, tapi saya ragu—karena

sejak Ghina masuk—banyak sekali gosip tentang saya dan Ghina. Saya yo bingung, kok bisa gitu loh, mereka buat gosip kayak gitu. Wong, saya lihat Ghina kayak lihat anak sendiri." Terdengar tawa Pak Gun, yang mengencangkan lilitan di perutnya. "Eh, tadi Pak Alfa bilang bapaknya Ghina sakit dan Ghina minta tolong supaya bisa nengok tanpa potong gaji. Yo wes, saya hajar. Kalau ada kekacauan di kantor, Pak Alfa yang maju, yo?"

"Oke. Terima kasih, Pak Gun."

Dari melilit meningkat ke mual, Ghina mengangkat satu tangannya ke pelipis untuk meghindari tatapan tajam Alfa yang menghunus tepat di dadanya. Rasanya dia ingin meledak, mengikuti kepercayaan dirinya yang lebih dulu berserakan sejak *access card* sialan itu muncul.

Tiba-tiba Alfa berdiri, wajah letih pria itu sekeras batu. Alfa memakai jas, melesakkan kedua tangan ke saku celana, lalu berdiri persis di depannya.

“Sepertinya saya tahu kenapa mantan kamu memilih selingkuh. Nggak ada orang waras yang tahan berhubungan sama orang yang otaknya penuh kecurigaan.”

****

Rukma mengamati Ghina dari ujung kepala sampai ujung kaki. “Lo kenapa? Dikejar setan? Ngapain tengah malam gini nongol depan kos gue? Baru ketemu sore tadi, lo udah kangen?”

Ghina menerobos masuk tanpa menjawab, melemparkan diri di ranjang Rukma lalu menggelepar seperti ikan terlempar dari kolam.

“Kemasukan arwah duyung yang dibunuh secara keji, atau ayan?” Rukma menghampirinya setelah menutup pintu kamar, memukul pahanya, dan duduk di ujung ranjang. “Butuh gue panggilin Pendeta, atau … Dokter Alfa?”

Spontan Ghina duduk dan melempar bantal ke wajah Rukma. “Jangan sebut nama cowok sialan itu! Arghhhhhh! Gue harus mandi kembang tujuh, bukan, nggak cukup. Gue perlu mandi semua rupa kembang di bumi ini, atau bertapa buat menghilangkan sial!”

Rukma memandanginya sebentar, sebelum berdiri dan mengambilkannya air putih. Tidak mempertanyakan apa pun, hanya kembali duduk bersila di ujung ranjang dan memeluk bantal hasil lemparannya di depan bibir—berusaha menyembunyikan tawa yang tersirat dari mata bulat itu.

Selagi hening, Ghina coba untuk menenangkan diri. Berusaha menghentikan otaknya memutar penggalan-penggalan kejadian gila di Warung Pojok tadi. Apa yang harus dia lakukan setelah malam ini?

Dia kembali berbaring, meraih guling dan menaruh benda itu di wajahnya. “Ma, gue mau ke Korea.”

“Korea?”

“Iya. Gue mau operasi plastik,” ocehnya, “setelah Bapak beres pengobatan dan sehat.”

“Biayanya? Naik pesawat ke Korea pulang-pergi 8 juta, belum biaya selama lo tinggal di sana. Rumah sakit. Makan.”

Perlahan Ghina menurunkan guling dari wajahnya, memiringkan tubuh sedikit agar leluasa memandang Rukma. “Cari uang gampang di mana, ya?”

“Punya *sugar daddy*, melet orang kaya, melihara tuyul.” Ghina diam dengan wajah datar, begitu pun Rukma. Suasana itu bertahan beberapa detik, sampai Rukma melempar balik bantal ke tubuh Ghina. Kemudian, keduanya kompak meringis. “Gila, lo. Kenapa tiba-tiba kepikiran mau operasi muka? Terus, malam-malam ke sini? Katanya banyak kerjaan. Ini. Penampilan lo. Astaga. Baju tipis gombroh, kayak pakai celana dalam doang—paha ke

mana-mana. Rambut awut-awutan kayak abis diciumin gila-gilaan. *Handphone* lo? Anjir, lo cuma bawa dompet doang? Wah. Hoki lo sampai sini kagak kekurangan apa pun, dengan banyaknya kesempatan orang buat jahatin lo."

"Udah?" Ghina duduk bersandar di kepala ranjang, memeluk pinggangnya sendiri dan menarik napas. "Gue habis disakiti secara batin. Hati gue yang rapuh ini menjerit kesakitan."

"*What happened*?"

Ghine mencebik. Dia tidak sanggup menceritakan yang terjadi. Seluruh situasi terlalu memalukan, bahkan untuk sekedar dibayangkan. Namun, dia membutuhkan Rukma. Itu alasan dia nekat ojek pangkalan daripada membuang waktu naik ke unitnya mengambil ponsel dan memesan ojek online. Mungkin, Rukma tidak akan memecahkan masalah ini. Namun, celetukan-celetukan konyol Rukma cukup menghiburnya.

Ghina memejamkan mata dan mulai menceritakan apa yang terjadi di Warung Pojok. Apa yang dia katakan kepada Alfa, jawaban Alfa yang membuatnya sangat malu sampai ingin mengubur diri sedalam mungkin. Perlahan dia membuka mata, sangat siap menerima apa pun reaksi berlebihan dari Rukma. Seperti tertawa keras, atau rela ikut mengumpulkan uang untuk operasi plastik.

"Wow."

Ghina menegakkan tubuh, tanpa mengurangi pelukan erat di pinggangnya. Mualnya kembali terasa, dan cara itu ampuh menekan rasa mualnya. Ghina menarik napas lagi, sekali lagi, sebelum berkata, "Gue—Ih, lo juga bakal ngelakuin hal yang sama kalau jadi gue."

"Teriak-teriak di depan umum?" Rukma menggeleng. "Gue nggak punya keberanian sebanyak lo. Sabar gue cukup luas buat cari tahu, memastikan, apa yang gue hadapin."

“Sialan! Kesannya, kok, lo belain dia sih!”

“Nggak, Na …” Rukma berdiri dan berjalan menuju kulkas kecil. Menghabiskan satu botol minuman yogurt, lalu lanjut bicara, “Dari tadi sore gue udah peringatin lo, kan? Jangan terburu-buru. Jangan menyimpulkan apa-apa, tapi lo nggak dengerin gue.”

“Terlalu banyak kebetulan, Ma. Dan fakta dia—”

Rukma berbalik dengan satu alis terangkat, menarik napas panjang seolah kelelahan menghadapi dia.

“Ah, terserah deh! Wajar lah gue berpikir yang nggak-nggak, kalau dia punya niat baik harusnya—”

“Nggak semua orang suka nunjukin kebaikan terang-terangan, Na.”

“Ya, tapi kan…”

Rukma menarik napas panjang lagi, lalu kembali duduk di depan Ghina. “Kebetulan? Banyak kebetulan di dunia ini, kalau Tuhan mau lo ketemu terus sama dia—lo bisa apa? Soal dia nggak nolongin lo secara langsung, atau bersikap baik dulu? Dia juga ngelakuin hal yang sama ke gue, waktu gue minta tolong jangan bilang keadaan gue ke Dokter David, dia juga ketusnya bukan main. Dari awal gue lihat di *Coffee Shop*, ya, emang gitu orangnya.”

“Terus aja. Terus belaiin dia.”

“Loh? Gue nggak belaiin dia, Na. Gini deh, kalau dia terang-terangan bantu lo soal ke Batu. Kebayang nggak lo bakal kena gosip apa setelah itu? Pak Gunawan yang bantu lo berdasarkan kemampuan aja di gosipin kayak gitu, apa lagi Dokter Alfa—yang kebetulan, hmmm, bisa dibilang pemilik perusahaan tempat lo kerja. Bisa banyangin nggak cap jelek apa lagi yang bakal nempel ke lo.”

Ghina memiringkan kepala, dan Rukma mengambil satu tangannya. Ibu jari sahabatnya itu bergerak pelan di punggung tangannya.

"Lo sering bikin perspektif segala sisi di maket. Kenapa nggak diterapi dalam kehidupan juga sih, Na?"

Ghina masih diam, mulai mengurai pelukan di pinggangnya.

"Sekalipun itu hal paling menyebalkan di dunia, lo tetap bisa menemukan hal baik di sana. Mungkin, terlihat kecil, karena memang posisi lo masih terlalu jauh. Setop!" Rukma mengangkat satu tangan lain di depan wajah Ghina, begitu bibirnya terbuka. "Biarin gue selesai bicara dulu. Na, nggak semua orang baru di hidup lo itu punya niat buruk. Nggak semua orang kayak Om Ari. *Come on*, jangan bilang ini nggak ada hubungannya sama temen bapak lo, yang menghancurkan usaha keluarga lo sampai kayak sekarang. Sejak kejadian itu, lo selalu bersikap

waspada dan curiga sama orang baru di hidup lo. Teman sekolah kita pernah merasakan, teman kuliah kita juga, bahkan orang-orang yang kerja bareng lo di KaYaga. Bahkan, lo bisa curiga sama orang yang udah lama lo kenal karena sedikit perubahan aja. Maksud gue—"

Ghina menarik tangan dari genggaman Rukma dan melotot. "Jadi, lo mau membenarkan omongan si muka datar itu soal alasan Tyaga selingkuh?! Ma, lo—"

"Setop! Ih! Gue udah minta lo dengerin gue dulu. Ah, tahu ah. Terserah lo, deh!" Rukma berdiri dan mengentakkan kaki dengan wajah jengkel. "Gue nggak membenarkan atau menyalahkan siapa pun, apa lagi membela salah satu dari kalian. Lo atau Dokter Alfa seri! Kalian saling utang maaf, dan kalian benar dari sisi yang berbeda! Suer, gue malu dan merasa kecolongan! Anjir, bisa-bisanya orang baru kayak Alfa, orang yang lo bilang asing, berani *speak up* soal kebiasaan lo yang gampang curigaan. Kenapa gue

nggak bisa? Gue sahabat lo! Ah, tahu ah! Terserah lo, Ghina."

Rukma bersedekap, memandangnya dengan wajah tengah berpikir dan menimbang sesuatu—lalu menghela napas kasar.

"Na, lo ingat nggak tentang orang yang mempermalukan Tyaga di kedai kopi?" Mendadak, dada Ghina berdebar sangat kencang. Dia takut lanjutan dari kalimat itu akan membuatnya semakin menyesali semua tuduhan untuk Alfa. "Dokter Alfa orangnya."

11

GHINA BERDIRI di depan maket Proyek Ubud, hampir rampung, tetapi seperti ada yang kurang. Dia melipat kedua tangan depan dada. Bergeser ke kiri, beberapa detik kemudian bergeser ke kanan. Memiringkan kepala ke kiri dan kanan. Hingga akhirnya dia menghela napas kasar, memandang langit-langit kantor sepersekian detik, kemudian duduk dan memejamkan mata sambil memijit kencang tulang hidung,

"Jangan capek sekarang, Na. Tahan. Tiga hari lagi," bisiknya pada diri sendiri. "Lo emang mau setiap hari diejek si Steven, terus orang-orang di sini bakal ngegosipin lo sama Pak Gun lagi? Nggak, kan?"

Ghina terus berupaya menjalin kembali kerja sama antara tubuh dan matanya, sampai sebuah tepukan ringan mampir ke pundaknya lalu disusul pertanyaan, “Kok sendirian, Na? Miko di mana?”

Ghina menoleh, dan Utari sudah berdiri di sampingnya. Dia melirik heran ke pintu di belakang sana. “Lo nembus dinding? Itu pintu kalau dibuka berisik banget, tapi dari tadi di sini tenang-tenang aja. Jangan-jangan lo—"

Pukulan kembali mendarat di pundak Ghina, sedikit lebih keras. Ghina meringis, dan Utari mendengus.

“Miko gue suruh pulang. Kasihan. Istrinya baru empat hari lahiran, masa ditinggal lembur terus.”

Utari memandangnya dari ujung kepala sampai kaki, lalu kembali menatap wajahnya sambil menggeleng. “Heran. Bisa kasihan sama orang lain, tapi sama diri sendiri nggak. Lihat keadaan lo. lihat ruangan ini. Kacau.”

Ghina meringis, tidak bisa mengelak.

Ruangan ini memang parah, seperti habis kena badai. Beberapa detail maket yang gagal berserakan, potongan-potongan kertas beermat dan mica, alteco kosong, dua gelas berisi sikat gigi dan odol di meja dekat pintu, dua bantal dan selimut tipis di sofa, tumpukan cangkir kopi kosong, bungkus bekas roti dan makanan ringan, dan dua *paper bag* besar—masing-masing berisi perlengkapan pribadi dia dan Miko. Penampilannya pun tidak jauh beda dari ruang ini, rambut dikuncir awut-awutan, *make up* tipis yang dia pakai seadanya tadi pagi sudah pergi entah ke mana.

"Bantal. Selimut. Nggak sekalian pindahin semua barang di apartemen lo ke sini?"

"Wah. Ide bagus, tuh!" seloroh Ghina sambil berdiri. "Lumayan, tidur di sini, gue jadi hemat air dan listrik. Besok, gue cari jasa pindahan yang murah. Lo bantuin cari, ya?"

“Ghina!”

“Utari?”

“Anak-anak yang lain nggak pernah sampai segininya loh, Na.”

“Anak-anak yang lain nggak pernah digosipin dan diremehin sampai segitunya, loh, Tar. Simpanan atasan. Di kantor lama bukan apa-apa tanpa mantan tunangan. Penjilat. Dan, masih banyak lagi.” Ghina melirik Utari dan menemukan rasa simpati menggunung di mata temannya itu. “Gue itu—”

“Lo mau buktiin lo mampu dan layak. *I know*, Na. Gue udah dengar itu puluhan kali.” Utari menggeleng. “Sejak lo pulang dari Batu, udah berapa hari lo nginep di sini? Terus, kapan terakhir kali lo tidur dengan cara dan waktu yang benar?”

Ghina sedikit memiringkan kepala dan berpikir. Dia tahu jawabannya, hanya saja Ghina

kebingungan cara menyampaikan jawaban tanpa menambah panjang ceramah Utari.

"Kalau lo susah jawab, gue aja. 9 hari, termasuk Sabtu dan Minggu." Utari mengeluarkan sebotol vitamin dari tas dan meletakkan benda itu di atas meja kerjanya. "Gue dukung niat lo, yang nggak gue dukung caranya."

Bibir Ghina sudah terbuka, tetapi Utari lebih dulu melancarkan serangan lainnya. Perempuan itu maju sedikit dan menunjuk dadanya.

"Lo bisa lunak dan kasihan sama Miko, harusnya sama diri sendiri juga bisa."

Ghina memaksakan senyum lebarnya muncul, menangkap telunjuk lalu memutar tubuh Utari ke arah pintu, berusaha memperkecil kesempatan perempuan itu memuntahkan petuah lain ke dia.

"Pertama, Kalau lo di sini terus, gue nggak bakal kelar-kelar. Kedua, lo nggak kasihan sama laki

lo di bawah? Udah dijemput, kan? Ketiga, gue udah lunak sama diri sendiri—udah gue presto."

Utari memaksa berhenti dan berputar untuk memandangnya. Wajah perempuan itu melembut, merengkuh dan menepuk kedua bahunya, lalu pergi tanpa melemparkan ceramahan lain—hanya senyum tipis penuh maklum.

Ghina berdiri cukup lama di ambang pintu setelah Utari lenyap dari pandangan, bersandar pada kusen pintu dan memandang jauh ke dalam kegelapaan. Kemudian, dia pergi ke *pantry* untuk menjemput secangkir kopi terakhir hari ini. Selagi menunggu mesin kopi bekerja, Ghina duduk dan meletakkan miring kepala ke pinggiran meja *stainless steel*, mengamati mesin dengan mata yang terasa sangat berat.

****

Ghina terkejut begitu membuka pintu apartemen ada bapaknya duduk di sofa, asyik menonton teve.

“Bapak? Kok, bisa di sini? Sama siapa? Ibu?”

Bapak menoleh dan tersenyum, tampak lebih sehat dari saat dia menjenguk. Tanpa menjawab Bapak menepuk sisa tempat di sofa, meminta Ghina bergabung. Meski kebingungan, Ghina tetap menurut.

“Kamu kelihatan capek banget.”

“Namanya juga kerja, Pak. Pasti capek. Eh, Bapak belum jawab pertanyaan aku.”

“Sini, Na. Bapak mau peluk kamu.” Sepersekian detik Ghina terdiam, makin bingung dengan permintaan Bapak. “Sini. Bapak minta dipeluk, bukan dilihatin. Rasanya sudah lama sekali kamu nggak meluk Bapak. Terakhir kapan ya, Na? SMP? SMA? Bapak sampai lupa cara kamu meluk itu bagaimana.”

“Apaan sih, Pak? Yang namanya meluk di mana-mana caranya sama.”

Canggung, tetapi Ghina melakukan yang dimau Bapak. Memeluk sebentar, lalu duduk rapat sambil merangkul lengan Bapak. Beberapa kali Bapak menepuk lembut punggung tangan, menciumi puncak kepalanya, lalu berkata, “Kalau aja Bapak nggak buat kesalahan dulu, mungkin kamu nggak perlu secapek ini. Kalau aja Bapak nggak sakit, mungkin kamu—”

“Bapa!” Ghina melepaskan lengan Bapak dan duduk tegak. Dia sudah membuka bibir dan siap menyemburkan kalimat protes, tapi tidak ada satu pun kalimat yang berhasil keluar. Bahkan wajah Bapak makin pudar di depannya. Dia berusaha meraih tangan Bapak lagi, tetapi tubuhnya pun ikut sulit digerakan. Dia hanya bisa menggeleng, menangis, dan Bapak nyaris hilang.

****

“Bapak!” Ghina tersentak, mengangkat kepala sekaligus mengembuskan napas lega. Dia masih di kantor. Tadi itu hanya mimpi.

Ketika Ghina meluruskan punggung, sebuah jas hitam merosot ke lantai. Cangkir kopi pun sudah ada di hadapannya, tidak terlalu panas, tapi hangat. Ghina memandang bingung jas dan cangkir itu bergantian. Ketika menemukan kemungkinan pemilik jas itu, Ghina segera berdiri, mengambil jas, meninggalkan *pantry*, meninggalkan kopi begitu saja. Dia berlarian panik ke ruang maket, dan kosong.

Tidak langsung masuk, Ghina melirik ke ruangan di seberang kiri ruang maket. Lampu di ruangan itu awalnya menyala, sekarang sudah mati.

Perlahan, dia masuk dan menuju maket. Ada *sticky note* warna biru tertempel di meja, persisi di samping maket.

"Tangga penghubung area villa dan resto belum terpasang. Sudah saya pasang. Maket ini selesai. Nggak usah tidur di kantor lagi. Oh ya, ada jus dari Ibu kemarin. Diminum."

12

SETELAH MENGHABISKAN waktu sepanjang pagi dengan canggung dan kebingungan bersikap, Ghina memutuskan untuk menghadapi sumber ketidak nyamanannya. Menggunakan kekosongan area kerja Mega Tarinka saat jam istirahat untuk mendatangi area berbahaya. Dia berdiri cukup lama di depan pintu kaca, memperhatikan punggung sang penguasa sedang asyik menghadap meja gambar. Butuh beberapa kali embusan napas kasar, Ghina baru mengentuk dan membuka pintu ruangan itu.

"Selamat siang, Pak Steven."

Steven menoleh sekilas padanya, tanpa berbalik. "Seingat saya, saya nggak ada suruh orang, ataupun menghubungi kamu buat datang ke sini"

Kedua tangan Ghina merangkum erat pegangan *papper bag* cokelat, menjaga senyum tetap menguasai wajah dan berjalan lambat mendekati meja kerja Steven.

“Saya tamu yang nggak diundang, habis barang Bapak tertinggal di tempat saya. Dan saya nggak suka menyimpan barang orang lain terlalu lama.”

Sepersekian detik ruangan ini diserang keheningan yang aneh, dari cara Steven memutar kasar kursi menghadapnya, bersedekap dengan wajah serius dan ekspresi yang memacing kompor dalam tubuh Ghina menyala serta mendidihkan darahnya.

Ghina meletakkan *papper bag* ke meja. “Terima kasih buat jasnya, Pak. Sudah saya cuci bersih. Jangan khawatir cucinya di *laundry* 24 jam paling bagus dan terpecaya, pasti bersih."

"Saya nggak meninggalkan apa pun di kamu."

Dengan bersusah payah menahan tawanya, Ghina mundur beberapa langkah dari meja Steven. "Kalau Bapak ini pemegang paham menolong tanpa diketahui, lain kali, tolong pastikan lebih dulu apa-apa yang dipakai buat menolong tanpa indentitas." Begitu Steven menegakkan punggung dan mengurai sedekap, Ghina tidak tahan untuk tidak terkekeh. "Di jas Bapak ada bordiran namanya, di bagian kantong dalamnya. Kecuali, nama Bapak bukan lagi Steven Gunadi."

Ghina menghentikan kekehannya, menyadari reaksi Steven makin aneh. Pandangan itu seolah ingin menyelami pikiran Ghina, mencari tahu sendiri apa yang dia pikirkan, tanggapan langsung darinya. Sialannya, mata Ghina ikut mencari jalan untuk mengetahui apa-apa yang orang lain belum tahu tentang Steven. Meneliti detail dan menyadari penampilan Steven cukup menarik untuk pertama kalinya. Rambut hitam yang dipotong pendek dan ditata asal-asalan, wajah maskulin yang kebulean lengkap dengan bulu-bulu halus yang dibiarkan

tumbuh sekitaran dagu, bisep yang tidak kalah menggoda dari milik Alfa. Ghina berani bertaruh di balik pakaian formal Steven, lelaki itu pasti mempunyai perut rata yang garis-garis otot menggiurkan.

"Ghina." Suara Steven membuat perut Ghina mendadak terlilit. "Apa pun yang ada dipikiran kamu, tolong segera dihilangkan."

"A-apa?" Ghina menggigit bagian dalam bibir bawahnya dengan kening mengerut. "Saya nggak memikirkan apa pun, Pak."

"Kamu bagian dari semua proyek penting saya. Kalau kamu sakit, saya repot. Itu alasan saya. Nggak lebih." Steven berdiri, menghampiri meja kerja, dan menunjuk *papper bag* Ghina. "Jangan memikirkan yang nggak-nggak."

"Wow. Memang saya mikirin apa? Saya—"

"Cara kamu melihat saya tadi, seperti seorang perempuan melihat laki-laki."

"Memang Bapak bukan laki-laki?" Ghina berharap ekspresinya sama menyebalkannya seperti ekspresi Steven. "Bapak mikirnya kejauhan. Udah ah, saya pamit. Sekali lagi terima kasih dan maaf sudah merepotkan."

Cepat-cepat Ghina berbalik dan menuju pintu. Ketika tanganya berhasil meraih gagang pintu, Steven kembali memanggilnya, dengan nada dan cara yang sama seperti tadi. Dan lagi, lilitan di perutnya semakin kencang.

"Ghina."

"Apa lagi, Pak Steven?" Malas, tetapi Ghina tetap berbalik. "Aman, Pak, aman. Otak saya ini udah saya kandangin biar nggak lari ke mana-mana. Mau Bapak bangun candi semalaman buat saya, saya nggak bakal mikir aneh-aneh."

Seperti sudah jadi kebiasaan, Steven menunggu dia mencapai ujung dari kalimatnya—menatap dengan tajam dan serius, lalu baru melakukan sesuatu. Tanpa menanggapi kalimatnya, di ujung sana Steven terlihat sibuk menarik dan menutup laci meja kerja, terdiam sebentar seolah berpikir, kemudian menghampiri tempatnya berdiri. Masih dengan ekspresi mengesalkan, yang menggoda Ghina untuk menancapkan ujung *heels* ke bagian tubuh mana pun dari Steven.

Seteven mengulurkan kotak kecil kuning, dan satu alis Ghina naik secara otomatis. "Mencegah lebih baik daripada mengobati. Satu penyakit yang sering mampir ke orang yang suka begadang, masuk angin. Dan ini, ya, kamu tahu sendiri ini fungsinya apa."

Ghina berkedip beberapa kali, mencoba menepis bagaimana tindakan Steven sedikit menggelitik sesuatu di dasar hatinya. "Oh. Oke. Terima kasih. Nanti saya bagi dua sama Miko atau Utari, mereka juga pejuang kalong kayak saya."

Kemudian, Ghina menambil kotak itu dan keluar, tanpa berniat melihat ekspresi wajah Steven setelahnya.

Sepanjang sisa waktu kerja berjalan lancar, tanpa kecanggungan atau pikiran yang berlebihan. Karena urusan maket sudah selesai, proyek rumah juga sudah ditahap permintaan izin membangun, dan proyek Batu masih dikerjakan Utari. Ghina bisa pulang tepat saat jam kantor berakhir. Sedari di lift dia sudah mulai merancang apa-apa yang ingin dilakukan sesampainya di apartemen, sampai satu panggilan masuk dan membuyarkan rencananya. Bukan hal yang buruk, justru menyenangkan, membuat Ghina sangat semangat. Tidak bisa mengontrol senyum lebar di wajahnya.

Ghina berjalan cepat menuju lobi apartemen, sesekali bersiul, otaknya tidak bisa diam—terus merancang hal luar biasa.

“Hai Tante Susi, *sorry* ya, aku lama... macet banget tadi!” seru Ghina begitu membuka pintu lobi.

Perempuan paruh baya berpenampilan modern, langsung berdiri dan memeluk Ghina. “*It's okay*. *It's okay*. Si pembeli tadinya mau ngobrol sama kamu besok pagi, tapi Tante nggak sabar, Ghina! Semakin cepat *deal*, semakin bagus, kan?”

Ghina mengangguk tidak kalah semangat. Aparetemennya laku. Uangnya bisa dia pakai buat kontrak rumah sederhana, bawa Bapak ke Jakarta dan berobat di sini, pengeluaran sisanya ... bisa dia pikirkan nanti.

“Jadi ....”

“Nak Alfa!” Tangan Tante Susi otomatis meninggalkan pundaknya, melambai penuh semangat, sementara Ghina mematung.

Alfa. Alfa. Berapa besar kemungkinan orang di balik punggungnya, Nak Alfa-nya Tante Susi sama

dengan manusia yang dia kenal? Ghina tidak berani berbalik, sampai Tante Susi menarik Nak Alfa ke depannya.

"Nah. Ini orang yang mau beli apartemen kamu. Kenalan dulu. Ayo, kita duduk."

Sama-sama kaku, Ghina dan Alfa mengikuti arahan Tante Susi menuju sofa yang memang tersedia di lobi apartemen. Sudah sepekan lebih sejak kejadian dia teriak-teriak di Warung Pojok, tetapi keinginan untuk menyembunyikan wajah masih sangat besar.

"Ayo, kenalan." Tante Susi yang duduk di antara mereka mengambil dan menyatukan tangan Alfa-Ghina. Memang tidak lama, tetapi efeknya luar biasa buat Ghina. "Jadi, Na, mamanya Alfa ini teman kuliah Tante. Tadi kita reuninan, tanya-tanya soal kerjaan Tante. Waktu Tante bilang *agen properti* area ini, mama Alfa bilang, anaknya lagi cari apartemen buat investasi tambahan. Singkat cerita, Tante dikasih nomor Nak Alfa. Tante tawarin ada apartemen di sini

sama tower J, Nak Alfa langsung bilang mau lihat keduanya."

Ghina menatap Tante Susi tanpa tahu harus bereaksi seperti apa, sepertinya Alfa pun begitu. Lelaki itu jelas menghindari dia.

Ketika dia masih sibuk mengembalikan kemampuan bicaranya, Tante Susi berdiri dan berkata, "Sebentar ya, ini pemilik tower J telepon, Tante angkat dulu." Kemudian, menghilang di area kotak surat penghuni apartemen.

Seluruh tubuh Ghina kaku seutuhnya. Pemisahnya dan Alfa pergi. Dia melirik dari ekor matanya, lalu mengumpat dalam hati. Kenapa Alfa terlihat lebih menawan dari yang dia ingat? Lebih seksi, *manly*, memesona. Tidak ada kemeja atau pakaian resmi, tubuh pria itu dibalut kaus hitam dan jaket jins biru berkantung, berpadu sempurna dengan celana jins hitam yang sobek di beberapa titik, dan sneakers.

“Mau bilang saya mengatur ini semua?”

“Nggak! Saya ... saya ...” Ghina kesulitan menemukan kalimat yang tepat.

“Baru jam 7 mama saya masih belum tidur, saya—"

“Nggak perlu!” Spontan, kedua tangan Ghina menangkap lengan Alfa. “Nggak usah berlebihan, Dok. Saya aja nggak bilang apa-apa, tapi pikiran udah jelek. Nggak lihat nih, muka saya lagi *happy* banget.”

Sepersekian detik keduanya saling tatap, dan Ghina tersesat pada tajamnya mata Alfa, wajah sensual Alfa. Menyadari otak dan tubuhnya mulai bereaksi berelebihan, Ghina memalingkan wajah dan melepaskan lengan Alfa, memaksa bokongnya bergeser dan menciptakan jarak lebih lebar.

“Saya belajar dari kamu.”

Ghina menoleh, dan mata mereka kembali berserobok. Dia mencoba mengontrol debaran jantung

yang berlebihan dengan menyalahkan beberapa hal. Sebagaian menyalahkan kafein, padahal seharian dia hanya minum dua gelas. Sebagaian lagi menyalahkan wajah menyebalkan Alfa, yang makin tampan dengan tambahan bulu-bulu halus sepanjang rahang, dagu, dan bibir.

"Ma-maksudnya?" tanya Ghina terbata.

"Memikiran bagian terburuk dari seseorang." Jemari Alfa saling bertaut dan menggantung di antar paha yang terbuka, lalu memindahkan pandangan ke lantai marmer. "Saya belajar itu dari kamu."

****

Ghina tahu hidup tidak seluas itu, tetapi tidak pernah bakal segitu sempitnya sampai hidupnya selalu berputar mengelilingi Alfa, atau Alfa yang mengelilingi hidupnya. Entahlah … Dia berusaha menghentikan apa pun pemikirannya tentang Alfa, memusatkan pikiran masalahnya akan sedikit berkurang setelah apartemen ini laku.

“Unit ini nggak banyak berubah sejak awal saya membelinya,” ujar Ghina sementara Tante susi dan Alfa menunggu dia membukakan pintu. “Sori, agak berantakan—saya sedang menggambar.”

Tante Susi masuk lebih dulu saat pintu berhasil Ghina buka lebar, dan Alfa tertahan di ambang pintu. Ada ekpresi yang baru pertama kali Ghina lihat; patah hati, kesedihan.

ALFAREZI

BAGASKARA

13

GHINA MENGGOSOK-GOSOK wajah dan berusaha melupakan beberapa hal yang terjadi semalam, segala sesuatu yang berhubungan dengan Alfa. Bagaimana lelaki itu berdiam sangat lama di ambang pintu, dengan wajah sangat muram. Bahkan berniat untuk pamit, tetapi ditolak Tante Susi demi kenyamanan bersama. Alfa berdiri kaku, sepanjang Ghina menjelaskan, bahwa hampir semua *furniture* bawaan dari pemilik sebelumnya kecuali meja dan perlengkapan gambarnya.

Beberapa kali Ghina menangkap basah mata Alfa mengelilingi setiap sudut unitnya, lalu mengetatkan rahang seakan kesal tidak menemukan yang dicari. Puncaknya, saat dia menunjukkan area

tidur, kedua kaki Alfa seolah kehilangan kekuatan untuk menahan bobot lelaki itu, hingga Alfa buru-buru bersandar di tembok pembatas.

Kenapa Alfa bereaksi seperti itu? Apa yang membuat lelaki itu seperti kehilangan seluruh kemampuan yang sering dipertontonkan ke Ghina?

Ketika pikirannya sedang sibuk menciptakan satu teori ke teori lain, mendadak meja di depannya dipukul keras menggunakan menu yang berbentuk sebuah daun. Rukma berdiri di hadapannya, mengangkat satu alis, sementara tangan lain berkacak pinggang.

"Ghina, kalau mau bengong di kos gue aja. Gratis. Daripada di sini, mahal, harus keluar 30 ribu dulu."

Ghina mendengus jengkel sambil mengitari tepian cangkir dengan telunjuknya. "Harusnya bersyukur gue mau bayar 30 ribu buat bengong, pemasukan buat tempat kerja."

"Gue bakal bersyukur kalau 30 ribu itu masuk ke kantong gue. Lumayan, buat dua kali makan di warung tegal samping kos."

"Ma, kenapa lo nggak *to the point* aja tanya kenapa gue ke sini? Heran suka banget muter-muter dulu, terus mendebatkan hal nggak penting. Lagi pula, yang gue pesan di sini lebih dari 30 ribu!"

Rukma menarik kursi bar panjang yang biasa digunakan saat menjaga kasir, kemudian duduk di depan Ghina sambil bertopang dagu. Sepersekian detik pertama tidak ada yang bicara, hanya saling adu pandangan intens.

"Ngomong dong, Na! Gue udah nungguin ini." suara Rukma meninggi. "Apa ada bahan gibah baru soal teman kerja lo yang judes itu? Eh, ngomong-ngomong soal kerja … ini jam kerja, Cong! Lo bolos? Katanya nanti gaji dipotong? Inget Bapak, Na. Gue tahu, kondisi kerja yang nggak nyaman bikin kita nggak semangat kerja, tapi—"

Ghina memasukkan beberapa helai jamur crispy ke mulut Rukma, yang segera menghentikan ocehan perempuan itu. “Berisik. Satu jam lagi gue ada janji ketemu klien di mal dekat sini, daripada nunggu di sana sendiri … ya, gue ke sini.”

“Terus, kenapa lo bengong kayak mikirin masalah hidup dan mati?”

Ghina menghela napas. Dia ingin menceritakan dan berbagi rasa penasaran pada Rukma, tetapi di sisi lain Ghina malas menghadapai respon Rukma. Entah itu ocehan nasihat panjang lebar, atau godaan tak berujung.

“Na…” Rukma menggoyangkan lengan kiri Ghina dengan tidak sabar.

Ketika bibir Ghina sudah terbuka, lonceng tanda ada tamu memasuki kedai berbunyi. Rukma yang otomatis berdiri dan tersenyum kaku, memancing Ghina menoleh ke arah pintu. Kekakuan Rukma menular padanya saat melihat Dokter Andreas

berjalan santai menuju titik kumpul dia dan Rukma. Matanya tertahan di pintu, tanpa sadar Ghina sudah menahan napas, menghitung dalam hati untuk mengetahui di detik berapa tamu lain akan muncul. Sepertinya Rukma melakukan hal yang sama, karena beberapa detik selanjutnya tawa berat khas lelaki pecah dan memenuhi kedai yang kosong.

Ghina dan Rukma kompak menatap sumber suara.

"Ekspresi kalian seperti orang-orang yang nonton film horror; takut, tapi penasaran," goda Andreas, sambil menarik kursi kosong samping Ghina lalu duduk di sana. "Pesan kayak biasa, Rukma. Buat saya saja. David nggak ikut, dia ada operasi siang ini."

Ketegangan mengganti kekakuan Rukma, ada rasa kecewa yang tidak bisa dilihat Andreas tetapi Ghina sadari.

Ketika Rukma menyingkirkan untuk menyiapkan pesanan Andreas, lelaki berkemeja *slim fit* hitam dan sneli itu, melirik Ghina.

"Alfa sakit," ucap Andreas.

"Hah? Kenapa bilang saya?" Ghina sengaja terkejut, dibumbui tawa geli yang dibuat-buat—hingga dia merasa geli sendiri. "Sakit? Kok bisa?"

"Ya, bisa dong, Nona. Dokter masih manusia, bukan Thor. Eh, Thor aja bisa sakit." Satu alis Andreas terangkat, tatapan itu mengandung banyak arti, hingga pipi Ghina memanas.

Ghina mengalihkan pandangan dari Andreas ke kopinya. "Padahal kemarin baru bertemu, dan beliau itu masih cukup sehat untuk bersikap menyebalkan."

"Kalian? Ketemu? Di mana?"

Ketika Ghina menoleh, Andreas sudah melepaskan kacamata—membiarkan silau ingin tahu menusuk mata Ghina. “Di apartemen.”

“Apartemen? *Seriously?* Saya pikir Alfa udah tobat.”

“Wohoooo! Tobat? Mohon maaf, ini pikiran Dokter Andreas udah lari sejauh berapa kilo meter ya?”

Seringai Andreas muncul bersamaan dengan kopi pesanan yang diantar Rukma. “Kamu. Alfa. Apartemen. Apa lagi yang dilakukan dua orang dewasa di apartemen? Main kartu? Mobile Legend?”

Belum juga menanggapi kalimat Andreas, perhatian Ghina teralih pada Rukma. Sahabatnya itu menutup mulut dengan kedua tangan, seperti seorang ibu yang menangkap basah anaknya melakukan hal mesum.

“Astaga, kalian! Nggak ada apa-apa, Ma!” pekik Ghina. “Sumpah!” Lalu, kembali ke Andreas. “Saya dan Dokter Alfa itu tinggal di lingkungan apartemen yang sama, tapi tower berbeda.”

Andreas mengangguk, tanpa menghilangkan seringai menggoda. Kemudian, mendadak anggukan lelaki itu melambat dan seringai pun ikut pamit. “Kamu dan Alfa tinggal di lingkungan apartemen yang sama? Alfa nggak tinggal di apartemen.”

Ghina mengernyit, kedua bahunya jatuh lemas, dan pikiran buruk yang sempat hilang kembali muncul.

“Memang kamu tinggal di daerah mana?”

“Apartemen mediterania, Tanjung Duren.”

Keadaan yang mendadak hening, tatapan Andreas pun berubah serius. Rukma yang sepertinya enggan terlibat lebih jauh dengan obrolan aneh ini,

menjauh. Membiarkan Ghina terjebak dalam keliaran otaknya sendiri.

"Semalam saya bertemu Dokter Alfa untuk transaksi apartemen. Apartemen yang saya beli dengan harga terjangkau dua setengah tahun lalu." Ghina mengambil jeda sebentar, lalu tertawa pelan. Ternyata hatinya belum seikhlas itu melepaskan bukti terakhir kemandiriannya, kekecewaan pada situasi hidup saat ini masih mengakar. "Biasa dulu sok-sokan sanggup menyicil, ternyata nggak."

"Kalau boleh tahu lagi, apartemen kamu itu di tower dan lantai berapa ya."

Ghina meloloskan jawaban tanpa pikir panjang, setelahnya mengutuki diri sendiri atas keteledoran itu. Memberi informasi pribadi pada orang asing. Namun, ekspresi kaku sekaligus prihatin Andreas, menggantikan kejengkelannya.

"Memang kenapa ya, Dok?"

“Kamu beli apartemen itu dari orang Yogyakarta? Mina?”

“Iya. Loh, kok tahu?”

Andreas menyesap kopi lebih dulu sebelum menjawab, “Itu bekas apartemen Lamia Maharani Bagaskara.”

Lelaki menatap lurus-lurus cangkir kopi, lalu mengeluarkan ponsel dari saku kemeja. Ghina menahan napas, saat ponsel Andreas digeser ke arahnya—menampilkan foto berjajar; David, Alfa, seorang perempuan duduk di kursi roda dalam balutan gaun pernikahan yang sederhana, dan Andreas.

“Almarhum istri Alfa,” lanjut Andreas, sambil menunjuk perempuan itu.

Hening sejenak.

“Alfa mempertahankan apartemen itu mati-matian, tapi pihak keluarga kedua belah pihak khawatir dengan kondisi mental Alfa yang lebih

banyak mengurung diri di apartemen itu sejak kepergiaan sang istri." Andreas terdiam sejenak lalu berkata, "Apartemen itu punya banyak cerita. Kenangan Mia. Awal kisah mereka. Hingga satu hari semua keluarga sepakat mendepak paksa Alfa dari apartemen, dengan menjualnya."

Mungkin, wajahnya sudah pucat pasi seperti melihat hantu. Karena saat Andreas menoleh, seringai jahil lelaki itu kembali muncul.

"Tenang. Tenang. Mia nggak meninggal di sana." Andrean kembali melihat ponsel di tengah mereka. "Di rumah sakit Singapura, kanker otak *stage* akhir, setelah melakukan banyak operasi besar."

Bibir Ghina makin terkatup rapat, dia membeku di kursi. Ingatannya melayang saat dia berteriak ke Alfa; *Percuma ngomong sama orang yang biasanya cuma diagnosis aja, bukan mengalami langsung orang terdekat kena penyakit mematikan itu!*

Sejenak Ghina seperti orang yang tertembak di tempat, tidak bisa bergerak. Dunianya mendadak berupa sayup-sayup saja. Dia tidak menanggapi Andreas yang mengambil ponsel dan pamit, setelah berkata; *Ya Tuhan, gue cari mati menceritakan kisah kelam Alfa ke orang asing*. Atau pun, panggilan Rukma.

Ghina menurunkan kedua tangan dan membentuk kepalan erat di atas paha, selanjutnya buliran jernih jatuh tepat di punggung tangannya. Wajar, kemarin malam Alfa seperti kehilangan diri sendiri—kabut kesedihan begitu pekat, hingga Ghina ingin sekali memeluk lelaki itu ….

****

Ghina menatap keluar pintu kaca Warung Pojok, bertanya-tanya kenapa hari ini terasa sangat melelahkan. Berhadapan dengan klien yang banyak mau, tetapi tidak bisa memberi dia setitik saja gambaran tanah 2000 m2 itu mau dibuat hunia seperti

apa. Belum lagi suara-suara di otaknya, bertingkah seperti mainan mangkuk putar, semakin lama semakin kencang. Sambil menghela napas kasar, Ghina mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ada satu pesan masuk dari Tante Susi.

Tante Susi : *Ghina, sori nih, Tante baru balas. Boleh, kalau memang kamu mau coba nego sama Alfa langsung. Ini nomornya.*

Napas Ghina tertahan melihat deretan angka di layar ponsel. Sejenak dia berperang pada diri sendiri, sebagian mendorong dia menelepon, sisanya membodohi niat itu. Satu kakinya menyentak kursi di depan, hingga terjungkal. Cepat-cepat Ghina berdiri, mengucapkan maaf pada pegawai kedai sambil membetulkan kursi. Setelah dia kembali duduk dan mengamati ponsel di meja, Ghina menyambung perdebatan dengan diri sendiri yang belum menemukan titik temu.

Namun, Ghina tidak tenang. Dia sudah berprasangka buruk pada Alfa, lalu ini …

"Sudahlah, Ghina, meminta maaf bukan kejahatan." Ghina menyambar ponsel dari meja, menekan tombol panggil. Setelah tiga deringan, si pemilik nomor menerima panggilannya.

"Halo, selamat malam." Mendengar suara berat itu memacu ledakan asing dalam diri Ghina. Tiba-tiba saja dia membayangkan bibir Alfa bergerak, sambil menatapnya tajam, dengan satu alis tebal yang terangkat.

"Ma-lam." Ghina menggeleng putus asa, keinginan untuk menutup panggilan menguat. Perutnya bergemuruh, entah karena belum makan nasik sejak siang, atau beberapa kali terdengar desahan berat di ujung sana.

"Iya. Malam. Ini siapa, dan ada keperluan penting apa? Kalau saya tidak salah lihat jam, ini

sudah jam 7. Dan ini nomor pribadi, bukan untuk urusan kerja."

Ghina memutar bola matanya. Ternyata manusia ini bersikap menyebalkan pada semua orang. "Saya, Ghina. Maaf sebelumnya menelepon malam-malam, saya baru bisa menggunakan *handphone* selepas jam kantor. Kalau Dokter Alfa, mau bilang masih ada besok pagi, jawaban saya tetap seperti di awal. Lagi pula…" Ghina berhenti sepersekian detik, berusaha menghirup udara sebanyak-sebanyaknya, karena paru-parunya terasa kering kerontang. "Lagi pula, saya mau bicara penting."

"Penting buat kamu, belum tentu penting buat saya."

Benarkah mereka harus berdebat lagi, di tengah niatnya meminta maaf? Astaga, apa yang salah di otak manusia ini? Apa tidak bisa sekali saja bicara biasa, tidak menjengkelkan?

“Kalau memang penting, bertemu saja. Saya nggak suka bicara di telepon,” lanjut Alfa tiba-tiba. “Ketemu di Warung Pojok. Lima belas menit lagi saya di sana.”

Panggilan sudah terputus, bahkan sebelum Ghina menyetujui pertemuan—walau dia sudah di Warung Pojok. Untuk meredam umpatan Ghina menyuap besar-besar nasi goreng telor pesannya, sudah dingin, terlalu lama dijadikan pajangan meja selama Ghina sibuk berdebat tadi. Dia duduk tenang, sambil merangkai kalimat-kalimat untuk nanti, meminta maaf sekaligus mempertahankan harga dirinya. Suapan demi suapan masuk ke perut Ghina, entah sudah berapa lama waktu berlalu, tepat disuapan terakhir pintu kaca bergerak.

Ketika Ghina mendongak, Alfa sudah berjalan menuju ke mejanya. Lelaki itu langsung duduk di depannya. Untuk pertama kalinya, setelah beberapa kali pertemuan, Ghina tergoda untuk bertanya; *apa Dokter Alfa nggak punya baju warna lain? Kenapa*

selalu hitam? Apa ini ada hubungan dengan duka beberapa tahun lalu? Ghina menggigit bagian dalam bibir bawah, mencegah mulut sialannya ini menciptakan masalah lain.

Ghina mengalihkan tatapan pada gelas es teh, memilah kalimat apa dulu yang harus dia ucapkan

"Ada apa dengan apartemen? Kamu nggak puas dengan penawaran harga dari saya?" Ghina membuka mulut untuk menjawab, tetapi Alfa kembali bicara, "920 juta, saya nggak bisa lebih dari itu. Lagi pula, saya tetap harus merenovasi tempat itu."

Ghina menarik dan mengembuskan napas pelan-pelan, sepelan buliran yang merosot di gelasnya.

"Boleh saya bicara lebih dulu?" Ghina berhasil membalas tatapan Alfa. "Saya bicara sampai selesai, setelahnya Dokter Alfa."

Alfa terlihat ragu, sebelum mengulurkan satu tangan untuk mempersilakan Ghina bicara.

“Untuk masalah apartemen, saya nggak masalah di harga 900 juta seperti kemarin. Segitu saja sudah sangat membantu, tapi kalau Dokter Alfa mau menaikkan jadi 920 juta, saya bisa apa?” Ghina mengangkat kedua bahu sesantai mungkin, walau dia merasa tubuhnya bergerak sekaku Zombi. “Ya, memang saya minta nomor Dokter ke Tante Lusi alasanya tentang apartemen, tapi—astaga… Dokter nggak mau pesan minum atau makan dulu?”

Alfa menyadarkan punggung ke kursi, melipat kedua tangan berotot di depan dada. Cara menatap Alfa, seakan sedang berkata; *langsung ke intinya*. Belum lagi satu alis tebal sialan itu sengaja dinaikkan Alfa, dan Ghina merasa ada sesuatu dalam dirinya meleleh.

“Saya mau minta maaf *for everything*. Kata-kata kasar saya, kopi bershoot-shoot tempo hari, pikiran buruk saya. Ya begitulah, saya minta maaf.”

“Tapi?”

“Nggak ada tapi, Dokter Alfa”

Alfa berdeham, memajukan tubuh sedikit untuk memindahkan lipatan tangan ke tepian meja. “Terlalu tiba-tiba. Apa karena saya membeli apartemen kamu itu?”

“Anggap saja seperti itu, Dok. Anggap saja ini ucapan terima kasih saya, karena Dokter menyelamatkan saya dari keputusasaan soal biaya pengobatan Bapak.”

Sekilas, Ghina mendapati ekspresi Alfa meredup lalu kembali kaku. Seolah ekspresi dingin dan keras itu memang sengaja dipasang Alfa untuk menutupi banyak luka dan kesedihaan. Pasti melelahkan.

“Oke. Itu saja yang ingin saya sampaikan. Terima kasih, Dokter sudah mau meluangkan waktu untuk mendengar permintaan maaf saya. Saya pamit.”

Ghina sudah membereskan barang bawaannya dan pembayaran makanan. Bahkan dia sudah berjalan menuju pintu, ketika Alfa memanggil namanya dan meminta dia duduk lagi. Meski tidak mengerti, Ghina menurut.

"*Percuma ngomong sama orang yang biasanya cuma diagnosis aja, bukan mengalami langsung orang terdekat kena penyakit mematikan itu!* Itu inti dari permintaan maaf kamu malam ini, betul?" Petanyaan itu menghantam Ghina seperti pukulan keras di pipinya. "Andreas menelepon tadi sore, meminta maaf, nggak sengaja membagi informasi pribadi ke kamu."

Ghina kebingungan bagaimana harus merespon. Entah dia harus bersyukur, karena Alfa memahami maksud permintaan maafnya, atau kesal … seolah Alfa mendatanginya hanya untuk memastikan akan menang pada pertaruhan besar.

“Pemintaan maaf kamu membuat saya merasa bersalah ke kamu.”

Ghina makin sulit menebak ke arah mana pembicaraan ini berjalan, atau apa yang mau diucapkan Alfa.

Dengan gaya khas lelaki itu, Alfa diam sejenak. Seolah sedang mengulur waktu sekaligus meneliti akan seperti apa reaksi Ghina saat kalimat-kalimat selanjutnya meluncur dari bibir Alfa.

“Dokter Alfa? Kalau urusan gambar, atau apa pun tentang pekerjaan, kesabaraan saya panjang kebangetan. Tapi, di luar itu … sabar saya pendek.”

“Kamu benar, saya mengikuti kamu. Maaf.”

14

ANGKA DI JAM digital Casio G-Chock miliknya, memberitahu Alfarezi Bagaskara, bahwa kesunyian sudah mengudara selama lima belas menit. Tidak terbaca apa yang akan dilakukan perempuan di depannya setelah ini, tetapi sudah ada beberapa skenario di otak Alfa. Disiram teh manis, yang tersisa setengah gelas. Skenario terburuk, ditampar. Dia sendiri tidak paham kenapa mengambil risiko ini. Seharusnya dia tetap diam. Seharusnya dia membiarkan perempuan itu pergi, toh, apartemen sudah dalam genggaman. Dia tidak perlu lagi berurusan dengan Ghina.

Namun, ada bagian dalam dirinya—bagian yang sudah lama terkunci—ingin keluar dan melihat lebih jelas Ghina Indira Kamania.

"Itu menakutkan, Dokter Alfa." Kedua mata Ghina memunculkan emosi besar, seperti biasanya, hanya saja kali ini terlihat jelas perempuan itu berusaha keras menahan diri.

Alfa mengedikkan bahu. Wajar. Dia saja kadang takut pada diri sendiri.

"Maaf. Sekarang kita impas."

Dia tahu tidak akan mudah keluar dari tempat ini setelah mengakui hal itu, tetapi sekali lagi dirinya ingin bertaruh. Ingin lebih memastikan, apa dia yang terlalu percaya diri mengenal Ghina sebaik itu, tanpa pernah berkenalan dekat secara pribadi. Atau, memang Ghina terlalu mudah dibaca dan ditebak.

Setengah bokong Alfa sudah terangkat, ketika Ghina kembali bertanya, "Sejak kapan?"

Alfa kembali duduk dan mengadu pandangan dengan Ghina, menjaga bibirnya tetap datar.

“Sejak kapan? Kenapa? Tapi. Tapi. Tapi waktu itu Dokter sudah membuktikan, kalau … bagaimana bisa?”

“Saya mau jawab, tapi jangan dibantah. Setelah selesai, silakan bicara.”

Tatapan mereka bertaut semakin dalam. Dan setiap detik yang berlalu, jadi sangat menyiksa buat Alfa. Wajah kebingungan sekaligus kesal Ghina, terlihat lucu baginya. Setiap kali Ghina menyelipkan rambut ke telinga lalu dikeluarkan lagi sebelum sepuluh detik, membuatnya ingin menarik dan membawa perempuan ke tempat yang lebih *private*. Namun, tidak boleh. Sekadar di pikiran saja sudah terasa salah. Alfa menghela napas dalam-dalam, dan Ghina mengangguk—menyepakati hal yang dia ajukan.

“Sejak saya tahu, kamu pemilik apartemen itu. Saya bayar orang buat menyelidiki kamu. Tempat kerja kamu, apa pun. Saya harus menemukan celah buat menarik kamu keluar dari apartemen itu. Seram? Sama. Saya juga seram sama diri sendiri. Seperti yang kamu tahu dari Andreas, itu milik istri saya. Saksi dari semua yang terjadi di antara kami. Satu-satunya tempat di mana saya bisa merasakan kehadiran dia.”

Alfa terdiam dan menunduk sejenak. Dalam keheningan yang singkat itu, Kegelisahan yang dingin menyelimuti Alfa lalu senyum samar Mia muncul. Dia pernah membuat kesalahan fatal dengan tidak jujur pada Mia, dan waktu berharga terbuang sia-sia. Dia tidak mau itu terjadi lagi.

“Singkat cerita, saya tidak berhasil menemukan cara mengusir kamu dari sana. Saya menyerah. Cukup lama. Sampai saya nggak sengaja melihat mantan tunangan kamu masuk hotel Alby, tapi bukan sama kamu.”

Alfa segera mengatupkan rahang sebelum melanjutkan cerita.

“Saya minta orang buat cari tahu tentang kamu lagi, dan saya menemukan caranya.” Ghina menggosok kening dan membuka bibir, tetapi Alfa buru-buru berkata, “Iya, saya yang kirim foto-foto perselingkuhan mantan tunangan dan mengirimnya ke tempat kamu menginap selama di Bandung buat proyek vila di sana.”

Alfa tahu betul menghacurkan satu-satunya sumber pemasukan Ghina, bisa memudahkannya mengambil alih apartemen Mia.

“Untuk selanjutnya kamu tahu. Kamu yang memutuskan buat pergi. Aroma Kopi, saya pemiliknya.”

“Rukma terlibat?!”

“Saya nggak ikut campur urusan Rukma dan David, tapi saya minta dia bawa kamu kerja di sana. Bayaran tutup mulut.”

Ghina mengusap wajah dengan kedua tangan, jelas terlihat frustrasi. Dan sudah terlambat untuk Alfa menyesali keputusannya untuk jujur, toh, setelah urusan apartemen beres—dia tidak bakal berurusan dengan Ghina lagi.

“Setelah kamu di Aroma Kopi, saya minta Pak Gun datang dan menawarkan pekerjaan lagi.” Alfa bertahan menatap lurus Ghina.

Alarm dalam diri Alfa mulai berdering. Obrolan ini harus berhenti. Dia sudah selesai membuat mereka seri, membalas permintaan maaf Ghina dengan kejujurannya. Dia harus pergi sekarang, atau dia sama sekali tidak sanggup mengalihkan pandangan dari Ghina. Terhanyut pada kecantikan unik yang dimiliki Ghina. Hidung mungil, bibir penuh, kulit

eksotis. Jenis wajah—tubuh—yang mampu membuat banyak lelaki normal tunduk.

Alfa masih normal.

Alfa menegakkan punggung, sudah siap berpamitan, tetapi Ghina lebih dulu bersuara. "Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa Dokter Alfa, Pak Gun, maksud saya—"

"Saya tahu sumber penghasilan kamu di KaYaga Studio. Saya mengacaukan kestabilan ekonomi kamu, dan ya, saya mau kamu keluar dari apartemen itu, tapi saya nggak mau kamu jadi gelandangan. Saya harus memastikan kamu baik-baik saja."

Ghina tertegun, sepasang mata yang biasa mudah dibaca Alfa, mendadak jadi rumit. Perempuan

itu meraih dan mencengkeram gelas seperti itu adalah seutas tali penyelamat.

Kondisi mereka kembali seperti beberapa menit lalu, bisu. Walau kali ini tidak ada ketegangan, tetapi jelas bukan sesuatu yang baik. Kemudian, Ghina berdiri dan membawa tas. Terlihat yakin ingin pergi tanpa membalas kalimatnya.

Seharusnya Alfa tetap diam, tetapi saat Ghina lewat di sampingnya. Tangan Alfa tidak sanggup diam, menahan Ghina berdiri di sisi kanannya. Butuh waktu beberapa detik bagi perempuan itu untuk menoleh dan membalas tatapan Alfa. Bibir Ghina terbuka, tapi menutup lagi dan meluruskan kembali tatapan ke pintu kaca.

"Saya sama sekali nggak ada niat jahat sama kamu. Sumpah, Ghina."

Ghina menghempaskan tangan Alfa dengan kasar, lalu berteriak, "Anda mengerikan Dokter Alfa!"

15

PEREMPUAN ITU setengah membungkuk di depan meja kerja Alfa, membuka dua kotak makan berbeda ukuran dan bentuk. Satu yang lebih besar memiliki tiga sekat, nasi merah—ayam panggang—tumisan sayur. Satu berbentuk bulat, berbahan stainless, berisi buah naga.

"Dimakan, Al. Nggak bakal habis kalau kamu lihatin aja."

Alfa mendongak, dan perempuan itu sudah duduk manis di depannya. Sneli yang tadi masih melekat sudah tersampir di tepian kursi. Alfa menghela napas lambat sambil mengusap ujung alis, bingung harus menggunakan kalimat apa lagi untuk

membuat perempuan ini mengerti, dia tidak suka dengan apa pun nama perbuatan ini.

"Al …."

"Inez, ini nggak perlu." Alfa berharap suaranya tidak bergetar. Dia sengaja memutar kursi membelakangi Inez, berpura-pura memilih buku, hanya untuk mengusap wajah frustrasinya.

"Aku lagi suka buat resep dari Instagram, tapi kalau aku aja yang makan kebanyakan. Dan kamu, kamu butuh makanan sehat."

Setelah berhasil mendapatkan lagi kesabarannya, Alfa berbalik. Teman masa kecil sekaligus rekan dokter di rumah sakit ini, masih tersenyum, dengan sorot mata yang lembut. Seandainya, tatapan—senyum—masakan diberikan sebelum dia mengenal dan kehilangan Mia. Saat dia masih sangat mengharapkan Inez, mungkin bahagia menggebu menguasai hatinya, bukan kelelahan.

Menolak dengan ucapan tidak bekerja, Alfa merapatkan diri ke meja, lalu menutup semua kotak makan—menumpuk—menyodorkan benda itu ke Inez.

"*Please,* berhenti di sini," ucap Alfa, seraya menepuk-nepuk kotak makan Inez. "Aku nggak tahu berapa lama lagi bisa tahan bersikap baik ke kamu. Jangan kayak gini, Nez."

"Kamu yang jangan kayak gini!" Inez meluruskan punggung, kelembutan di mata perempuan itu berganti tekad yang kuat. Hal yang selalu Alfa lihat setiap kali Inez menginginkan sesuatu. "Mau berapa tahun lagi kamu meratapi kepergian Mia? Al, Mia nggak akan pernah balik. Kamu mau sendirian seumur hidup?"

"Mungkin."

"Alfa!" Tanpa diduga suara Inez meninggi sambil memukul meja. Sepertinya rasa muak Inez

padanya sama besar dengan yang dia punya untuk perempuan itu. “Mia minta aku.”

Shit! Alasan ini lagi. Tidak ada yang menduga, termasuk Alfa, kalau sebelum Mia tertidur selamanya, Mia sudah menyiapkan surat untuk Inez. Surat yang isinya hampir sama dengan punya Alfa, tentang melanjutkan hidup, membentuk keluarga baru. Seandainya mengembalikan perasaannya untuk Inez adalah perkara mudah, dia sudah lakukan tanpa perlu dipaksa.

“Al …” Inez meraih dan meremas lembut kedua tangannya. Cara selalu digunakan Inez sejak, ketika mengharapkan sesuatu dari Alfa.

Tanpa mengurangi rasa hormat, Alfa menarik pelan kedua tangannya. Dengan suara berat, Alfa berkata, “Jangan paksa aku. Kamu tahu, aku paling benci cewek berisik dan pemaksa.” Dia memundurkan kursi sambil melipat kedua tangan di depan dada. “Kalau kamu masih mau hubungan kita baik-baik saja,

berhenti datang ke ruang ini dan membawakan masakan, atau hal-hal yang sering dilakukan seseorang untuk pasangannya—seperti menelepon dan mengirim pesan. *It bothers me a lot*."

Inez terdiam, memandangnya dengan bibir bawah bergetar. Alfa memilih menunduk dan menatap kedua kakinya. Perempuan yang dulu sangat dia inginkan, kini jadi salah satu orang dia hindari mati-matian.

Alfa baru mengangkat wajah, ketika suara bantingan pintu terdengar. Inez sudah keluar tanpa membawa makanan. Baru saja Alfa berpikir akan menjalani sisa hari dengan tenang, mengakhiri jam praktik sejak pagi lalu istirahat, tetapi ponsel di saku celananya bergetar hebat. Sewaktu dia melihat nama Pak Gunawan terpampang di layar LCD, Alfa langsung teringat Ghina dan pembicaraan mereka semalam. Bagaimana Ghina tertawa sumbang menanggapi pengakuannya. Meneriaki dia mengerikan dan pergi. Bahkan, memanggil satpam

apartemen ketika dia mengeja dan berusaha menenangkan. Alfa melewatkan panggilan Pak Gunawan, tetapi langsung bediri dan keluar ruangan.

"Dokter Iwan sudah datang, kan?" tanyanya pada suster di depan ruangan sambil melepaskan sneli.

"Udah, Dok."

"Oke. Oh iya, di meja ada makanan baru—belum saya makan. Kamu makan saja." Kemudian, Alfa meninggalkan suster itu.

Dia berlari cepat menuju parkiran dan keluar dari rumah sakit. Sudah dua kali ponsel di saku celananya bergetar panjang, dan dia semakin yakin ada hal tidak beres di MegaTarinka Architecture. Ketika mobilnya terhenti di lampu merah, Alfa menelepon balik Pak Gunawan.

"Apa pun yang Bapak mau sampaikan, jangan biarkan penyebabnya keluar kantor sebelum saya datang."

Setelahnya, Alfa mematikan panggilan itu tanpa menunggu jawaban Pak Gunawan dan fokus pada setir. Dia mencari jalan tercepat menuju gedung salah satu anak perusahaan milik keluarga Bagaskara, beberapa kali melewati jalan tikus untuk menghindari kemacetan. Hampir dua jam dia di jalan, dan tiba saat banyak karyawan sudah pulang. Diam-diam dia bersyukur suasana gedung tiga lantai itu cukup sepi, kehadirannya menemui Ghina tidak bakal terlalu menarik perhatian.

Embusan napas lega Pak Gunawan menyambutnya, ketika Alfa membuka pintu ruangan pria yang umurnya lebih muda beberapa tahun dari papanya.

"Pak Alfa." Pak Gunawan menghampiri dan menyodorkan amplop putih, yang membuat kepala Alfa diserang pening.

"*Resign*?"

“Iya. Saya baru selesai *meeting*, Ghina datang, mengajukan ini. Alasannya tempat tinggal dia di sini sudah dapat pembeli, bapaknya juga lagi sakit kertas. Jadi, dia mau pulang ke Malang.”

“Terus?”

“Saya belum jawab apa-apa. Saya bilang ini harus dibicarakan dulu sama Pak Alby, belum lagi dia banyak *project*.”

“Dia sudah pulang?”

“Belum. Ada di ruang maket.”

“Biar saya yang urus.”

Mengabaikan ekspresi terkejut Pak Gunawan, Alfa keluar dari ruangan begitu saja. Dia menuju dan masuk ruangan yang disebutkan Pak Gunawan. Ghina yang tadinya duduk memunggungi pintu, loncat berdiri dengan wajah panik lalu kesal.

“Astaga, kenapa anda selalu mengikuti saya sih?!” bentak Ghina saat Alfa mengunci pintu dan menurunkan tirai otamatis.

Alfa berjalan maju sampai berdiri di meja panjang, sementara Ghina bersembunyi di balik meja itu. Bersedekap dan berlama-lama mengamati Alfa dari wajah ke ujung kaki lalu kembali ke wajah. Gestur perempuan itu penuh awas, seolah dia membawa dan menodongkan senjata tajam. Dan itu, sangat mengganggu Alfa.

Dia bukan orang jahat, walau caranya kadang sulit dipahami orang-orang seperti Ghina.

Alfa mendengus, lalu menarik dan duduk di kursi bekas Ghina. Hangat yang tertinggal, membubuhkan rasa asing lain di hati Alfa.

“Jadi kamu mau *resign*?” Ghina tetap mempertahankan lipatan tangan di bawah dada, dan Alfa menaikkan satu alisnya. “Kamu butuh uang buat pengobatan ayah kamu, kenapa memutuskan pergi

dari tempat yang bisa menolong kamu? Apa kamu berubah jadi manusia egois demi kepuasaan pribadi?"

Perasaan aneh dan liar melanda Alfa. Di depan sana Ghina berkacak pinggang dan melotot, beberapa kali perempuan itu mengulang pola yang sama; memiringkan kepala, menengadah ke langit-langit, yang berakhir memandangnya tajam. Bibir tipis Ghina terbuka seperti siap menuntahkan sumpah serapah, kemudian dipaksa tertutup setelah mengeluarkan helaan napas kasar.

Seharusnya Alfa merasaa ngeri. Ini kali Ghina mempertontonkan ekspresi siap membunuh kepadanya.

"Dokter Alfa." Suara tenang dan terkendali, sangat bertolak belakang dengan wajah perempuan itu.

Ketika Alfa mengizinkan Ghina bicara lebih dulu, perempuan itu keluar dari balik meja dan berdiri di depannya tidak peduli jarak mereka hanya tersisa dua langkah saja. Bersedekap mengikuti gaya Alfa,

lalu menyandarkan bokong di tepian meja sambil menyilangkan kaki.

Black pencil skirts. Paha kencang dan kaki jenjang. Stiletto.

God. Damn.

Seketika pikiran-pikiran yang tidak pernah muncul beberapa tahun belakangan, melambaikan tangan di otak Alfa—menegaskan mereka masih hidup di sana. Ruangan tertutup dan perempuan. Bagaimana kalau bibirnya menghentikan kalimat Ghina, mendudukan perempuan itu di meja, tanpa melepaskan cengkeraman di pinggul Ghina? Sengatan listrik mengalir cepat dari dada, perut, dan jauh lebih rendah.

Dia benar-benar harus mengontrol diri. Apa perlu dia mengakhiri pembicaraan ini? Biarkan saja Ghina pergi, tetapi ….

Diam-diam Alfa melegakan tenggorokan, lalu mengadu pandangan dengan Ghina lagi. Meski tidak diucapkan, tetapi makian terbaca jelas di mata cokelat gelap Ghina.

"Apa yang benar-benar Dokter Alfa inginkan?" Ghina memotong. "Apa orang yang mencari tahu soal saya memberitahu Dokter kalau saya ini suka banget nonton tema-tema jenis ini di Netflix."

"Netflix?"

"Oh ayolah, Dok." Ghina berdiri tegak dan melangkah dua kali. Perempuan itu berada tepat di depannya. Kaki jenjang Ghina menyusup di antara kedua paha Alfa, bahkan menunduk sampai kedua wajah mereka sejajar. "Saya udah menoton ratusan film dengan pola seperti ini. Si cowok ngikutin si cewek ke mana aja. Berusaha membenarkan tindakan itu dengan alasan super manis, bersikap sangat baik. Ujung-ujungnya menyeramkan. Dok, saya memang

butuh uang. Tempat ini bisa memberikan yang saya mau, gaji dan bonus. Tapi Dokter Alfa, saya mau hidup tenang. Nggak masalah saya kerja di mana aja, serabutan juga oke. Yang penting satu, saya merasa aman dan nyaman."

Alfa tidak merespon. Ghina meluruskan punggung, dan terjadi gesekan singkat antara paha mereka. Cepat-cepat Ghina melemparkan pandangan ke sembarang arah, bergerak dan terjadi gesekan lagi. Menyadari Ghina berniat mundur, membuat kedua paha Alfa bereaksi menahan kaki Ghina.

Ah, Ghina yang ekspresif.

Kedua mata mereka kembali bertemu. Sikap tenang dan terkendali sudah benar-benar lenyap dari Ghina, api marah pun sudah mengecil. Kalau ini dibilang takut pada keselamatan, Alfa tidak setuju.

"Kamu yang datang sendiri. Apa ada saya minta kamu mengambil posisi seperti ini?" Alfa tertawa, dalam dan bergemuruh, lalu perlahan

merenggangkan kedua pahanya dan berdiri. Dia berjalan maju, memaksa Ghina kembali ke pinggiran meja. “Kalau saya seperti tokoh-tokoh dalam film itu, harusnya kamu teriak—ruangan ini tertutup tapi tidak kedap suara. Saya yakin orang di sebelah ruangan ini bakal mendengar teriakan itu. Kalau kamu malas, di sini banyak benda-benda yang bisa kamu jadikan senjata buat menjaga diri. Gunting. Cutter. Harusnya kamu mencodongkan benda-benda itu bukan dada atau wajah kamu.”

“*What?!* Dada? Nggak saya—”

Kedua tangan Alfa mencengkeram pinggiran meja, mengurung Ghina. Dia sengaja mencondongkan tubuh. Ketika Ghina terus berusaha memperlebar jarak wajah mereka, hingga nyaris terjungkal. Satu tangan Alfa sigap menahan punggung Ghina, jemarinya merangkak naik menyusuri bagian itu lalu mencapai tengkuk leher Ghina.

“Kalau kamu sedang memikirkan aman, harusnya saat ini, detik ini … kamu bisa menggunakan kaki untuk menendang saya.”

Alarm dalam diri Alfa berbunyi nyaring. Ini bahaya. Tidak boleh dilanjutkan, tetapi dia kesulitan berhenti. Tubuhnya ingin merasakan Ghina lebih jauh lagi. Matanya masih mau menikmati keindahan dan kejernihan bola mata Ghina. Dari jarak sedekat ini. Ghina terlihat lebih dari sekadar Ghina.

“Dok, menyingkir atau—”

“Lakukan. Saya mau tahu acara Ghina mendapatkan rasa aman.”

Namun, Ghina terdiam. Wajah mereka sudah sangat dekat sehingga napas pun saling menyapa. Otot-otot Alfa tegang. Tenggorokan dan giginya terasa kering. Dia memohon Ghina mendorongnya detik ini juga, atau sesuatu akan terjadi. Dia tidak bisa mundur. Ada yang menahan. Suara-suara dalam otaknya memohon untuk dilegakan.

Ketika napas Ghina menari-nari di pipinya, Alfa kehilangan kendali.

Alfa memosisikan bibir di telinga Ghina, lalu berbisik, "*See*, kamu nggak melakukan apa-apa. Kamu tahu, Ghina, saya bukan orang jahat. Kalau saya mau kamu celaka, saya bisa melakukannya sedari awal." Ujung hidung Alfa menyusuri pipi, kemudian berhenti di puncak hidung Ghina. "Dalam posisi seperti ini, apa yang—"

Seluruh tubuh Alfa tersentak seolah-olah didorong dari lantai paling tinggi dan sekarang sedang melayang menuju aspal. Kedua tangan Ghina menarik ujung kemejanya, menyatukan bibir mereka tanpa tanda-tanda. Ciuman itu cepat dan gila. Ghina mulai mengangkat kepala, dan bibir Alfa bergeser ke leher. Harum manis Ghina mengurung kewarasaan Alfa. Dia memberi gigitan kecil, kemudian lidahnya menyapu kulit lembut Ghina. Kalau erangan kecil tidak keluar dari bibir Ghina, mungkin dia akan meninggalkan

leher—bergeser ke bagian bawah. Namun, Alfa berhenti.

Ini gila.

Bukan begini skenarionya.

Alfa mundur sangat jauh, menyugar rambut. Ini benar-benar keluar jalur. Alfa dan Ghina sama-sama berdiri di tempat masing-masing, saling beradu pandang tetapi tidak melakukan apa-apa. Ghina memeluk diri sendiri di ujung sana, sementara Alfa berperang pada diri sendiri untuk meminta maaf. Namun, bukan dia yang memulai.

Untuk beberapa alasan Alfa merasa bersalah; entah kepada Ghina atau … Alfa menunduk sejenak dan sel-sel dalam tubuhnya sudah kacau balau.

Tindakan paling tepat untuk Alfa saat ini adalah keluar, meninggalkan Ghina. Semakin lama dia berdiri di sini, memandangi Ghina, dan bayangan ciuman mereka beberapa saat lalu masih giat mondar-

mandiri. Alfa tidak memercayai dirinya bisa tahan untuk tidak mengulang yang tadi, atau mungkin melanjutkan ke hal-hal lain.

Alfa berjalan cepat menuju pintu, sebelum keluar dia berkata, “Kamu nggak perlu berhenti. Selesaikan proyek-proyek dengan baik, dapatkan bonus yang banyak. Silakan keluar kalau pengobatan ayah kamu berhasil dan beliau sehat seperti sedia kala. Nggak usah takut. Saya nggak akan pernah muncul lagi di depan kamu. Saya janji, Ghina.”

****

Omong kosong apa lagi ini, Alfarezi?

Meski sudah sembunyi di sudut tergelap salah satu bar ternama di Kemang, pertanyaan jenis itu masih mampu menemukan Alfa. Setengah botol Chivas Regal sudah tandas, tetapi bayangan dan ciuman Ghina belum juga pudar. Alfa tidak kehabiasan akal. Dia menghisap rokok dengan giat. Satu batang habis, hidupkan lagi, habis lagi, hidupkan

lagi. Namun, perasaan-perasaan aneh dan sulit dimengerti, tidak juga mau pergi dari dadanya.

Setelah rokok terakhirnya habis, Alfa menyugar rambut secara kasar lalu mengalihkan pandangan mengelilingi bar. Sebagian pengunjung sedang asyik bergoyang mengikuti irama, sebagian lagi banyak yang bermesraan dengan cara berbeda-beda. Semua orang terlihat berhasil melupakan penat dengan cara menyenangkan. Seandainya, dia bisa berbaur dan ikut melupakan sejenak hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Mungkin, menyenangkan ….

Baru saja Alfa mengangkat botol, tetapi dua orang tidak undang masuk ke area *table* sewaannya. Salah satu dari dua orang itu merebut paksa botol dari tangan Alfa, sementara yang lain duduk dan menjauhkan gelas kosong dari jangkauan Alfa.

“Jadi apa yang kita rayakan, Dokter Alfa? Eh, kalau sendiri bukan *party* namanya.”

Alfa menarik napas, tubuhnya melorot di sofa hitam yang empuk itu. Dia menatap langit-langit, sebelum akhirnya memandang bergantian dua orang yang duduk di kanan-kirinya dan bertanya, “Kenapa ke sini?”

“Robert telepon gue, bilang lo buka *table* terus pesen dua Chivas. Doi khawatir lo buat keributan kayak waktu itu. Untung tamu bulanan si Pita lagi datang, kalau nggak… males banget gue ke sini. Udah jadwal terbang gue padet, sekalinya pulang ngurusin lo. Lo mabuk lah, begitu lah, begono lah. Anjir lah, Al. Hidup lo kenapa jadi ribet gini, sih?”

Alfa menunduk dan memandangi tautan jemarinya, kemudian menoleh ke orang di sebelah kanannya. “Lo?”

Tanpa banyak bicara Alby mengeluarkan iPad mini dari selipan jas dan manaruh benda itu di paha kanan Alfa.

“Abe yang ngajak. Sekalian mau kasih info kalau bagian cctv kantor menemukan sesuatu yang mengkhawatirkan, tapi bagi gue menarik.” Alby mengarahkan jempol ke sensor *touch id*, tetapi Alfa menahan dan menggeleng. “Aman. Petugas CCTV sadar itu lo. Dia langsung lapor Pak Gun, dan kirim *master video* ke gue.”

Tiba-tiba Abe merapatkan diri, benar-benar rapat sampai kedua bahu mereka bersentuhan. “Kalau mau ngelakuin kayak gitu, gue saranin pilih tempat lain. Bawa ke apartemen lo, atau sewa hotel sekalian. Lo tahu berita kayak gini, kecepatan menyebarnya kayak kebakaran di pemukiman padat. Wus. Wus. Tahu-tahu udah lebar aja.” Kemudian, Abe melayangkan dua pukulan ringan ke bisepnya. “Dan yang lebih penting, waktu lo ngelakuin hal-hal itu pastikan lo nggak bakal berakhir di sini.”

Alfa tersenyum malas, mendorong Abe menjauh, lalu berdiri. “Kunci,” pintanya ke Abe. “Kunci mobil, Abercio Bagaskara. Gue nggak bawa

mobil, karena mabuk emang tujuan gue ke sini. Berhubung lo berdua di sini, anterin gue pulang."

Abe menjatuhkan kunci di telapak tangan Alfa. "Lah, kalau mau dianterin keluarnya bisa bareng."

"Minumannya belum gue bayar." Alfa menggenggam kunci lalu melambaikan tangan ke arah banteder, memberi kode dia membutuhkan tagihan. Kemudian, menoleh bergantian ke Abe dan Alby. "Gue tunggu di luar. Oke?"

"Minum nggak, bayar iya," ketus Abe, yang dibalas Alfa dengan kibasan satu tangan. "Dan lagi, kenapa harus buka sofa kalau mau duduk sendirian? Berdiri, atau duduk di depan meja bar. Woi—"

Alfa meninggalkan meja, tanpa memedulikan Abe masih terus mengoceh. Dia membelah keramaian, mengabaikan banyak perempuan yang sengaja menyodorkan dada saat dia lewat. Mungkin, kalau yang melakukan Ghina—dia kan berhenti.

Langkahnya tiba-tiba berhenti, padahal jarak pintu keluar sudah cukup dekat. Dia berdiri dan membiarkan tubuhnya terdorong oleh beberapa orang.

"Stop!" ucap Alfa setelah berdiam cukup lama. *"Stop!"* Kali ini disertai pukulan pelan ke kepala. *"Stop,* mikirin hal gila itu!"

Cukup lama Alfa melakukan itu, seolah usahanya kali ini akan berhasil. Ketika dia coba memukul kepala sekali lagi, kedua tangannya tertahan, kanan dan kiri. Dalam hitungan detik dia sudah berada di luar bar, dan terdengar umpatan Abe.

"Mana kuncinya?" Alby menepuk bahunya dua kali, baru Alfa mengeluarkan kunci dari saku jaket kulitnya. "Ayo …."

Alby jalan lebih dulu menuju parkiran VIP, sementara Abe berupaya menyeretnya lagi. Namun, Alfa berhasil meloloskan diri dari tarikan Abe. Dia menuruni anak tangga, lalu duduk di bagian terakhir.

Untuk beberapa alasan dia sangat ingin marah, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengeluarkannya. Ketika Alfa menengadah ke langit malam Jakarta, Abe ikut duduk di sampingnya.

"Al …."

Alfa memiringkan kepala dan menatap Abe, lalu tertawa. "Gue udah minum, ngerokok, bahkan gue mencium cewek lain, tapi dia nggak datang. Dia tetap nggak mau ketemu gue, Ab." Tanpa sadar Alfa melayangkan pukulan ke dadanya sendiri. "Gue harus buat apa lagi supaya dia datang dan bicara sama gue? Gue udah ngelakuin semua hal yang dia nggak suka. Kenapa dia tetap diam? Dia harusnya ngomel suaminya gini. Iya, kan?"

"Alfa." Abe berusaha merangkul Alfa, tetapi Alfa kembali menghindar.

Dia berdiri secara tiba-tiba, menengadah dan menunjuk langit. "Mia!" Tanpa memedulikan sekitar Alfa berteriak. "Aku udah buat banyak salah! Ayo

turun, temui aku, Mia…" Entah efek alkohol, atau hal lain. Kedua kaki Alfa mendadak lemas, tidak sanggup lagi menahan bobot tubuhnya. Kalau Abe tidak sigap menahan, mungkin dia sudah jatuh. "Ayo, kita bahas ini, Mia. Aku mau dengar suara kamu …."

16

“ALFA. ALFA.”

Butuh beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam untuk Alfa membuka mata, itu pun hanya mampu satu. Pelan-pelan dia memiringkan badan diikuti denyut luar biasa di otak.

Dirundung pengar yang menyiksa. Alfa menyesali keputusannya minum, sekaligus bersyukur satu malam lagi berhasil dia lewati tanpa mimpi terkurung di ruang ICU bersama alat fentilator. Suara yang memanggil namanya terdengar makin jelas, disertai penampakan wajah si pemilik suara yang sengaja berjongkok dan menjajarkan wajah mereka. Senyum sialan yang menjadi satu-satunya

pemandangan di depannya, membangunkan keinginan liar Alfa untuk menarik orang itu ke ranjang. Mengurung di bawah tubuhnya, mencium sepuas mungkin tanpa jeda, membuai setiap sisi badan orang itu dengan tangan dan bibir.

Alfa menghela napas kasar dan memejamkan mata lagi, kembali terlentang, lalu mengambil asal satu bantal di dekatnya. Berniat untuk menutup wajah dan meredam efek alkohol yang terasa lebih gila dari yang sudah-sudah, tetapi bantal itu direbut begitu saja.

"Ini Pita. Jangan menghindar kayak abis lihat hantu." Meski halus dan pelan, kalimat itu jelas sedang memprotes aksi Alfa. "Bangun. Makan siang bareng gue sama Abe."

Satu hari lagi berlalu cepat berkat alkohol, tetapi sampai kapan dia sanggup melakukan ini? Mengulang siklus yang melelahkan.

Alfa menaruh satu lengan di atas kedua matanya. Sudah tidak terhitung berapa kali dia terdampar di rumah ini setiap kali minum, selama setahun terakhir. Wajar Abe mulai lelah, dia saja sudah kelelahan. Namun, merepotkan Abe lebih memuaskan jiwa daripada Alby apa lagi Mas Diaz.

"Al ..." Sekali lagi namanya dipanggil, kali ini dengan usapan lembut pada lengannya. "Jangan terus-terusan minum, dong."

Senyum tipis berhasil Alfa lepas. Setelah menurunkan lengan, dia menoleh kepada Pita yang bertahan di posisi awal. "Ngerepotin lo sama Abe? Sori ya ...."

"Iya, tapi bukan itu alasan utama gue." Elusan bergerak lambat, diikuti tatapan Pita yang semakin dalam setiap detiknya. "Minum nggak menyelesaikan apa-apa, Al. Nggak ada yang berubah. Lupa sesaat, terus ingat lagi. Bukannya lega, yang ada makin hampa." Pita menarik paksa kedua sudut bibir ke atas,

membentuk senyum kaku. “Ya begitulah. Udah cepetan bangun. Si Abe udah marah-marah, tuh, kelaperan.” Pita menepuk lutut diri sendiri dua kali, lalu berdiri. “Lo bersih-bersih aja dulu. Di kamar mandi udah gue siapin handuk bersih, sikat gigi baru, sama baju Abe. Hmmm. Kayak biasa, kalau celannya nggak pas, nggak usah dipake. Siapa suruh lo tinggi banget. Terus, sebelum turun dari ranjang minum air putih hangat dulu. Itu udah gue siapin sebotol. Nah, abis itu baru minum U C 1000 atau susu beruang. Udah gue siapin semua, tinggal lo pilih.”

Sambil mendengarkan ocehan Pita tentang apa yang harus dia lakukan, Alfa memaksa badannya duduk bersandar di kepala ranjang. Memperhatikan ke mana saja Pita mengedarkan telunjuk dan memahami alasan dia lebih suka merepotkan Abe. Di sini. Di rumah Abe. Ada Pita yang tidak pernah mempertanyakan alasan dia merusak diri, memaksa dia keluar dari duka, atau mengomeli segala tindak tanduknya setelah pulang dari pelosok. Mungkin,

karena Pita juga sudah merasakan kehilangan orang terpenting dalam hidup.

"Lo dengerin gue kan, Al?" tanya Pita sambil berkacak pinggang, seperti seorang ibu bertanya pada anak.

"Lo begini juga ke Abe?"

"Abe nggak pernah mabuk."

"Berarti gue *special*?" Pita memiringkan kepala dan mengernyit. "Lo simpan nomor gue kan, Pit?"

"Iya. Kenapa?"

"Kalau lo kesepian—" Belum juga kalimat itu selesai, bantal yang tadi disingkirkan Pita, kini dipulangkan dengan cara dilempar dan tepat mengenai wajah Alfa.

"Please deh, jangan jago kandang gini, Al. Sama gue dan Elora aja berani. Giliran disodorin cewek lain, boro-boro *filrting*, dilihat aja nggak!"

Alfa tertawa sambil menahan bantal itu di dadanya. Pita melengos, lalu memukul satu kakinya sebagai tanda untuk segera melakukan yang diperintahkan panjang lebar tadi. Setelah Pita menghilang dari kamar, Alfa merenungi kalimat itu.

Kenapa dia selalu bisa bertingkah jadi manusia pada umumnya saat bersama keluarganya, sementara di luar dia sulit melakukannya?

Dan, kenapa pagi ini bukan wajah Mia yang menggantikan wajah Pita? Ghina?

Alfa menyugar rambut, menggosok kasar wajah dengan kedua tangan, lalu berdiri meski rasanya bumi seperti goyang. Dia membuka kaus dan berjalan cepat menuju kamar mandi, tetapi sadar belum melakukan perintah Pita, dia kembali. Menuntaskan

apa-apa aja yang diminta, baru masuk ke kamar mandi.

Tidak lama-lama, dia keluar kamar dan menuju ruang makan. Piring Abe sudah terisi, sementara Pita masih kosong.

Gelengan dan tatapan jengkel Abe jadi sambutan saat Alfa bergabung di meja makan. Beruntung Pita menyelamatkan Alfa dengan menempuk punggung tangan sang suami dan meminta Abe membiarkannya.

“Kamu harusnya bantu aku dong, Pit.” Alih-alih tenang, Abe justru mulai mengomel. "Ini, nih, ini. Kamu yang biasa-biasa aja bikin dia ketagihan repotin kita."

Alfa menaruh siku di ujung meja, lalu memijit tulang hidung.

"Terakhir," kata Abe sambil menjatuhkan siku Alfa dari meja, memaksa Alfa menengok sepupunya itu. "Terakhir gue urusin lo mabok. Besok. Besok. Nggak. Nggak bakal!"

"Abe." Pita kembali bersuara.

"Tolong dong, Pita. Sekali aja kamu jangan bela dia. Aku tahu dan paham betul dia kehilangan, tapi ..." Tangan Abe melayang di udara, bergerak seolah menepis sesuatu. "Terserah. Makin lapar aku."

Pita terkekeh, kemudian berlalu ke dapur kotor setelah mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Abe.

Jangan ditanya apakah Alfa iri atau tidak, perasaan sialan itu selalu muncul tiap kali dia melihat ketiga saudaranya bahagia bersama pasangan masing-masing.

"Jangan berharap lo bisa bahagia lagi, kalau lo aja nolak buat keluar dari duka." Tiba-tiba Abe yang terlihat sibuk makan, bicara dengan nada serius. Sepersekian detik berikutnya, Abe memindahkan tatapan dari piring ke mata Alfa. "Sejujurnya, gue nggak masalah lo repotin. Dari zaman kita ngedot sampai kita kenal mimpi basah, kita udah biasa saling ngerepotin."

Abe menaruh ayam dan secentong nasi merah ke piring Alfa.

"Alasan lo nyusahin diri sendiri yang bikin gue sebel, ke arah sedih, sih. Lo nggak kangen sama diri lo yang dulu? Ya, gue nggak minta lo balik jadi penjahat kelamin." Alfa melayangkan tatapan sengit, sementara Abe menaikkan satu tangan di depan wajah sebagai tanda tunggu. "Seenggaknya coba sama satu cewek. Toh, yang ini juga udah lo perhatiin dari dulu. *Bullshit*, kalau lo beralasan ini tentang apartemen. Tujuan lo udah jauh dari itu. Lo aja pura-pura nggak sadar."

"Lo ngomong apa sih, Ab?" Alfa mengambil sendok dan menusukkan benda itu ke ayam berulang kali. "Nggak paham."

"Coba menjalin hubungan baru nggak dosa kok, Al. Kalau lo tertarik, dia tertarik. *Why not?"*

Alfa kembali menatap Abe. Seringai penuh arti menggantikan kejengkelaan di wajah Abe, dan entah kenapa memaksa Alfa mengingat sensasi menemukan wajah Ghina saat baru sadar tadi.

"Dilihat dari cara dia cium lo, sih, itu lebih dari sekadar tertarik." Abe menunduk. "Mia mau lo maju, Al. Bukan terpenjara di sini."

17

HARI BERJALAN cepat menjauhi kejadian ciuman antara Alfa dan Ghin. Seminggu, tetapi masih jadi topik hangat yang terus dibahas oleh para sepupunya, termasuk Mas Diaz. Entah bagaimana caranya kejadian itu bisa sampai ke telinga Mas Diaz, beruntung para istri ketiga sepupunya tidak tahu. Kalau tahu, Alfa tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Entah siapa dulu yang merengek minta dikenalkan. Elora. Pita. Kania. Bisa jadi ketiganya nekat muncul di kantor MegaTarinkan Architecture, pura-pura melakukan sesuatu, padahal mau bertatap muka dengan Ghina.

Kemudian, keadaan yang kacau akan makin kacau.

Mendengar Ghina tidak jadi *resign* membulatkan tekad Alfa menepati janji untuk tidak beretemu perempuan itu. Berbagai cara t'lah dia lakukan untuk menghindari dan meredam keinginan untuk melihat Ghina. Tidak lagi tidur di apartemen, membiarkan telinganya hampir meledak mendengar ceramahan Mama di rumah Pondok Indah. Bahkan, tidak pernah lagi muncul di Aroma Kopi. Kata Andreas beberapa kali Ghina ada di sana, kerja sekaligus menunggu waktu bertemu klien. Dan Alfa benci saat pikirannya menggoda dengan memunculkan pernyataan Ghina beralibi, bukan kerja atau klien tetapi bertemu Alfa.

Pintu ruangan Alfa terayun, dan Andreas melongok. "Kopi?"

Baru beberapa detik dipikirkan, Andreas sudah muncul depan mata. Orang tergiat, yang selalu

mengajaknya meluangkan waktu istirahat ke tempat itu. Kedua siku Alfa bertopang di pinggiran meja, memosisikan kedua tangan depan bibir untuk menutupi senyum yang mendadak minta dikeluarkan, lalu menggeleng.

Andreas mencebik, mendorong pintu kuat-kuat sampai menghantam tembok. Ternyata ada David sedang bersandar miring di kusen pintu, bersedekap sekaligus menahan diri untuk tidak mentertawai sikap Andreas.

"Kemarin si David, sekarang lo... sebenarnya kalian tuh lagi main *hide and seek* sama siapa, sih?"

David melirik Alfa, memasang wajah lelah seraya memohon padanya untuk mengalah saja.

Andreas masih bersungut-sungut, Alfa berdiri tanpa melepaskan sneli. "Ayo. Ayo. Kenapa lo doyan banget ke sana? Di bawah sini juga ada *coffee shop.* Yang namanya kopi, rasanya gitu-gitu aja."

Mulut Andreas langsung berhenti bergerak, menunduk dan memasukkan kedua tangan ke saku celana bahan. Seperti anak SMA malu-malu ingin menyatakan cinta.

"Di bawah nggak ada Rukma," kata Andres. "*Let's go!*" Kemudian, berjalan lebih dulu meninggalkan dia dan David.

Meski hanya sepersekian detik, Alfa menyadari tatapan ingin membunuh David.

Kepala Alfa miring sedikit ke kiri, lalu dia memukul pelan tengkuk sebagai pengingat untuk pura-pura tidak tahu saja. Tidak perlu ikut campur hubungan rumit yang mungkin akan tercipta di masa depan, toh, kemungkinan apa pun yang menanti dia di depan sana berpontensi lebih rumit dari Andreas-Rukma-David.

Sepanjang jalan menuju kedai kopi, suara Andreas terus mengudara, seperti radio yang sengaja

dinyalakan untuk menemani perjalanan. David sesekali menjawab, lebih seringnya mengangguk lalu mengedarkan pandangan ke sembarang arah, sementara Alfa menghisap beberapa batang nikotin.

Begitu memasuki kedai, tidak satu pun dari mereka memilih duduk dan membiarkan satu orang saja memesan, seperti yang sudah-sudah. Ketiganya Kompak menghampiri *counter* pemesanan, bahkan David mengambil posisi di depan Rukma dan menunduk pada menu yang terbuat dari kayu padahal di balik punggung Rukma ada tulisan menu besar-besar.

David sudah tolol, dia lebih tolol lagi berdiri menyamping bolak-balik untuk memerhatikan kondisi sekitar.

Andreas berdeham, "Biasa, Ma." Lalu, menarik kursi di depan mesin kopi. "*What*? Ini jadi tempat favorit gue sejak lo berdua sibuk nggak jelas. Lebih gampang ngobrol sama Rukma. Iya kan, Ma?"

jelas Andreas, walau tidak satu pun dari Alfa atau David bertanya. "Kalau lo berdua mau duduk di tempat biasa, silakan, gue di sini aja."

Alfa yang tadinya fokus mengamati pintu masuk, spontan, mengawasi David. Temannya itu masih menunduk ke menu, sementara Rukma bergilir memandang bingung semua orang, termasuk Alfa.

Setelah David menunjuk minuman yang belum pernah sekalipun dipesan dan ikut duduk di samping Andreas, mau tidak mau Alfa juga mengisi sisa satu kursi yang ada.

Ketika Rukma sibuk menyiapkan pesanan, ada pengunjung lain muncul dari arah toilet memanggil Rukma, dan membuat Alfa nyaris menjatuhkan ponselnya.

Perlahan, Alfa mendongak dan menoleh ke arah sumber suara. Ghina berdiri hanya berjarak lima atau enam langkah darinya, memasang wajah

menahan jeritan, tetapi tetap terlihat seksi dengan *cami top nude* tanpa *blazer* dan *skinny jeans*, ditambah *peep top* yang menonjolkan keidahan kaki Ghina.

Fuck!

Alfa meluruskan wajah, membuka satu kancing teratas kemeja, berharap Rukma mempercepat proses pembuatan minumannya agar bisa keluar dari neraka ini.

Mendadak Andreas turun dari kursi dengan cara dramatis. "Ma, minuman aku udah beres? Ada pasien tiba-tiba *drop*, aku harus balik." Seperti sudah tahu akan ada situasi gawat, Rukma menyerahkan pesanan Andreas di cup bukan gelas.

Serentak Alfa dan David menoleh ke Andreas, tetapi tujuan berbeda. David terlihat terganggu dengan ucapan Andreas yang terkesan akrab, sementara Alfa merasa dijebak. Semakin yakin, saat Andreas memberitahu David buat mengecek ponsel karena ada

pasien lain yang membutuhkan pertolongan, dan lagi Rukma menyodorkan minuman David dengan kemasan *take away*.

Andreas dan David meninggalkannya seperti tidak terlihat. Alfa memanggil Rukma untuk mengajukan protes, tetapi perempuan berambut ikal itu buru-buru kabur ke area khusus karyawan—memberi alasan paling tergoblok dalam sejarah hidup Alfa. Mengambil bahan habis, padahal di depan mata Alfa ada setoples penuh berisi bahan yang dimaksud.

Alfa tidak menduga setelah kedai kosong, Ghina akan duduk di kursi bekas David tanpa banyak drama. Apa Ghina juga terlibat dengan rencana tolol Andreas-Rukma?

"Dokter Al—"

"Saya nggak ngikutin kamu, atau apa pun pikiran jelek di otak kamu," potong Alfa cepat,

bersikeras menahan matanya tetap melihat ponsel di atas meja. "Saya bukan penganggur—-"

Seperti Andreas, Ghina berdiri dengan gaya dramatis. Sedikit lebih dramatis, karena ada adegan kursi jatuh dan memukul meja.

Alfa mendongak, menjaga wajah datar.

"Sekali ngomong baik-baik sama saya bikin Dokter mati, ya? Saya mau bahas—"

"Nggak ada yang perlu dibahas."

"Ciuman kemarin?"

"Kamu cium saya." Alfa mengangkat kedua bahu santai. "Bukan saya, dan ... ciuman itu nggak ada arti apa-apa. Saya juga udah tepati janji buat nggak ganggu kamu. *Clear*. Nggak ada yang perlu kita bahas."

Alfa membuang muka. Meredam keinginan kuat untuk menarik Ghina duduk di pangkuannya, memperlihatkan ciuman yang lebih perlu dibahas daripada yang kemarin itu.

"Oke. Saya juga nggak merasakan apa-apa. *Clear*." Ghina menarik tangan dari meja. "Ma, gue pergi dulu! Klien gue nunggu." teriak Ghina setelah mengambil semua barang yang ternyata disimpan di bawah meja kasir.

"Harus banget ketemu klien dengan pakaian seterbuka itu?" *Fuck!* Sudah kepalang basah, Alfa menoleh ke tempat Ghina berdiri. "Kenapa? Biar semua proyek dari klien cowok diterima dengan cepat?"

Ghina mengangguk keras-keras sampai dia khawatir kepala perempuan itu bakal menggelinding dari leher. "Betul! Wah, Dokter Alfa memang pintar sekali! Saya jago sekali menangani urusan seperti

itu, *service* tanpa perasaan! Ciuman! Apa pun! Kalau bisa—"

Seperti kesetanan, Alfa turun dari kursi dan menghampiri Ghina. Merebut dan menaruh barang-barang bawaan di meja kasir, lalu menarik Ghina masuk toilet kedai. Mendorong perempuan itu ke tembok dan menaruh kedua tangan di samping wajah Ghina.

"Saya bisa kasih apa pun daripada klien-klien sialan itu," seru Alfa dengan suara serak.

"Ya. Ya. Dokter punya segalanya." Dari cara perempuan itu menatap Alfa, tidak ada setitik pun kekhawatiran di sana. "*So what?* Apa peduli saya? Dokter bukan klien saya. Bukan siapa-siapa saya!"

Ghina menggeliat, berjongkok, apa pun untuk meloloskan diri. Namun Alfa selalu punya cara untuk mempertahankan posisi perempuan itu, di depannya, dalam kurungan kedua tangannya.

"Minggir, atau saya teriak?"

"Silakan. Saya berani bertaruh teman kamu itu bakal pura-pura tuli. Ini yang dia mau, Ghina. Kamu dan saya, berduaan."

"Bukan. Saya yang mau."

Alfa tertegun. Ghina mau apa? Alfa tidak percaya pada pedengarannya, tetapi juga tidak tahu harus harus bersikap bagaimana. Yang terjadi melenceng jauh dari perkiraan, bahkan tidak pernah terpikir. Ghina menyusun semua ini, termasuk melibatkan Andreas untuk bertemu dengannya? Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

Seperti sadar lengannya melemah, Ghina mendorong sekuat tenaga dada Alfa sampai punggungnya menabrak tembok sisi lain toilet.

"Kaget? Memang cuma Dokter yang bisa punya rencana aneh-aneh? Saya juga bisa! Dan,

seperti yang Dokter bilang sebelumnya segala sesuatu di antara kita sudah *clear*. Jadi, ya udah!" Ghina mendecih, menarik turun cami top sampai belahan dada sedikit terlihat, dan pikiran Alfa makin liar. "Sadar nggak, sih, kalau toilet ini kecil. Sumpek, kalau diisi dua orang! Benci boleh, tapi jangan nyiksa kayak gini dong! Kayaknya saya nggak punya salah apa-apa sama Dokter, tapi dari awal kita ketemu Dokter selalu bersikap jadi titisan setan." Usai mengomel sambil menunduk, Ghina kembali menatap Alfa. Lebih serius dari sebelumnya. "Dokter kayak gini ke semua manusia, atau cuma sama saya?"

Alfa memasukkan satu tangan ke saku sneli, menyembunyikan kepalan tangan yang terbentuk begitu saja. Menunduk dan memperhatikan kedua kaki mereka saling berhadapan. Kenapa dia merasa terganggu ditatap penuh luka seperti itu oleh Ghina? Bukankah bagus kalau Ghina membenci dirinya sedalam itu. Dan, sesuatu yang rumit tidak akan pernah terjadi.

"Ah, nggak tahu deh. Suka-suka anda saja!" sentak Ghina

Ghina sengaja menghela napas keras-keras, lalu mendorong pintu. Sekali lagi, spontanitas Alfa bekerja, menarik gagang agar pintu kembali tertutup bahkan mengunci. Dari sekian banyak pikiran, yang paling kuat adalah ingin menahan Ghina lebih lama di sini, dengannya, dan terasa intim.

"Demi Dewa! Di sini tuh panas, Dokter Alfa yang terhormat! P-a-n-a-s!" Ghina mendaratkan lagi punggung ke tembok, mengerjap, dengan bulu mata lentik menyapu tepian pipi yang terlihat merona, entah karena udara makin panas atau satu tangan Alfa berada di pinggang Ghina.

Alfa maju, melepaskan gagang pintu dan meletakkan lengan ke tembok di samping kepala Ghina. Menurunkan kepala sampai wajah mereka tersisa beberapa senti, membiarkan tarikan napas pelan dari Ghina membelai wajahnya. "Kamu terlalu

banyak bicara, tapi nggak menjelaskan apa pun. Apa yang kamu mau sampai merancang rencana ini, Ghina?"

"Sudah saya bilang, Dok. Membahas—"

"Bukannya kamu takut sama saya, setelah tahu saya mengikuti kamu. Bukannya kamu nggak mau ketemu saya lagi, sampai minta *resign* segala. Saya—
"

"Apa mencium orang terus menghilang biasa anda lakukan? Apa nggak mikir efek ciuman bisa sangat buruk buat kesehatan mental orang lain? Saya nggak bisa tidur tenang. Kalau di film-film romantis setelah ciuman si cowok akan berusaha mendekat, tapi anda malah janji nggak bakal datang lagi. Tolol banget!" Satu kepalan Ghina mendarat mulus di dada Alfa. "Nggak bertanggung jawab! Dokter sendiri yang bilang otak saya kecil,

tapi Dokter tega-teganya menuhin otak saya di saat kerjaan lagi banyak-banyaknya."

Satu kepalan Ghina mendarat lagi, di tempat yang sama—lebih keras dari sebelumnya.

"Gara-gara bibir sialan Dokter, saya kayak orang gila, nyusun rencana cuma buat ketemu. Saya nggak tahu alasan ketemu saya apa; mau hajar Dokter atau sekadar membuktikan saya nggak punya perasaan apa-apa. Terus Ini. Mau aja dikurung di toilet, nggak—"

Alfa mengumpat, dan menangkup pipi Ghina. Dalam sekejap, bibirnya menyatu dengan bibir Ghina. Sempat ada perlawan dari Ghina, mendorong dan memukul, lalu menyerah. Bibir Ghina terbuka, mengundang untuk lebih dalam menjelajah. Satu tangan Alfa pamit dari pipi Ghina, menuruni bahu lalu ke lekuk pinggang.

Alfa terus mencium, bersikap lebih kejam untuk memastikan Ghina akan mengingat ciumannya selamanya.

Ghina sengaja memiringkan pinggul, dan Alfa menggeram rendah dan serak. Dia menggigit bibir bawah Ghina, menurunkan wajah lebih rendah sambil memiringkan kepala Ghina dengan sisa tangan yang ada, ujung hidung Alfa menyusuri tulang leher Ghina. Kemudian membiarkan bibirnya kembali bekerja, mencium sepanjang leher lalu berhenti di dada—di perbatasan belahan dada. Ada dorongan kuat untuk menangkup gundukan lembut Ghina, tetapi ditepis cepat oleh Alfa. Dia kembali menaikkan wajah, kembali menemukan bibir Ghina. Menyelinapkan lidah ke dalam sana, bermain sejenak. Dan berhenti ....

Alfa menjajarkan wajah mereka, menikmati saat Ghina memperotes lewat tatapan.

"Biasanya saya meninggalkan perempuan di ranjang, setelah melakukan sangat jauh dari ciuman," kata Alfa. “Kalau hanya sekadar ciuman, artinya saya nggak berminat sama kamu.” Badan Ghina gemetar, dan Alfa melanjutkan kalimat, "Nggak perlu memikirkan hal aneh-aneh lagi atau berupaya bertemu saya. Jangan sia-siakan sisa *space* di otak kamu buat memikirkan saya. Fokus saja pada pekerjaan dan keluarga kamu."

Rasa frustrasi pada diri sendiri bergolak liar dalam diri Alfa, tetapi dia tidak punya pilihan. Sebesar apa pun rasa tertariknya pada Ghina. Segila apa keinginan Alfa untuk melanjutkan ciuman tadi ke tahap yang lebih menarik. Semua terasa salah.

Alfa berdiri tegak dan menjauhi Ghina. Sepersekian detik dia memandang Ghina lamat-lamat, seolah ingin merekam dalam ingatan setiap detail wajah perempuan itu. Alis. Mata. Bulu mata. Hidung. Bibir. Bahkan, ekspresi terluka Ghina. Setelahnya,

Alfa keluar dari toilet. Berjalan lurus tanpa menoleh Ghina ataupun sekitar, tetapi ketika kakinya nyaris melewati pintu keluar kedai, punggungnya tertarik ke belakang. Kalau dia tidak sanggup menyeimbangkan badan, jatuh terduduk adalah hal yang pasti.

Alfa berbalik, dan tamparan mendarat keras di pipinya.

"Bajingan!" teriak Ghina lalu berlari menjauh dan menghilang di balik pintu khusus karyawan,

Alfa menelan ludah, meresapi panas yang tertinggal di pipi sambil melesakkan kedua tangan ke saku sneli. Rukma yang berdiri lurus di depannya, di balik mesin kasir, terpaku dengan kedua tangan menutup bibir. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan Alfa, selain mengangguk.

"*It's okay*," kata Alfa tanpa suara, lalu menggeleng kecil saat Rukma menoleh bergantian ke pintu yang dilewati Ghina dan dia. Beralaskan kopi

pesanan yang nyaris terlupakan, Alfa mendekati Rukma. "*Thank you, Rukma. For everything. Form today please take care of her for me,"* lanjut Alfa dengan suara pelan nyaris berbisik, memastikan Ghina tidak akan mendengar satu kata pun.

Rukma masih syok, hanya mengangguk tanpa menurunkan tangan.

Alfa mengambil kopi dan berbalik lagi untuk meninggalkan kedai. Di salah satu kursi dekat pintu keluar, untuk kali pertama setelah yang pernah dia alami usai membaca surat terakhir Mia. Dia bisa melihat jelas lagi rupa istrinya itu, tidak samar seperti di mimpi. Mia duduk di kursi dekat pintu, menaikkan satu kaki ke kaki yang lain dan bersedekap, lalu menggeleng.

****

Malam sudah menyambut, tetapi pulang ke rumah orangtua menjadi pilihan terakhir Alfa. Setelah

menghabiskan banyak waktu di rumah sakit, mengurus pasien, dan hal lainnya. Dia sudah tidak punya candangan tenaga untuk mendengar ocehan Mama, tetapi dia harus istirahat untuk bekerja esok hari.

Sambil ditemani lagu-lagu John Mayer, Alfa melajukan mobil dengan kecepatan tinggi—menembus sepinya jalanan menuju cluster mewah di BSD.

Dia memarkirkan mobil di depan rumah tiga lantai bertema minimalis modern dengan aksen kayu, yang terlihat teduh dengan banyaknya tanaman hijau memenuhi halaman rumah. Tidak memedulikan penampilan yang berantakan, Alfa turun dan berjalan cepat mencapai pintu. Badanya sudah sangat mendamba ingin berbaring di dalam sana, seandainya sang pemilik mengizinkan dia menduplikat kunci rumah mungkin proses istirahatnya jauh lebih mudah. Dia tidak lagi perlu melalui proses menghubungi

untuk memastikan si pemilik masih bangun atau di rumah, toh, yang dia perlukan tempat istirahat yang sepi tanpa kenangan apa pun.

Tidak sampai lima menit menunggu, pintu terbuka. Sang pemilik rumah terlihat sama kacaunya dengan Alfa. Tentu saja menyambut dengan wajah kesal dan mengantuk, mungkin ingin menghadiahi satu pukulan untuknya.

"Hai," sapa Alfa, yang langsung disahut dengan tarikan di ujung kemejanya. Menegaskan tidak ada waktu untuk basa-basi, Alfa harus segera masuk.

"Jam berapa ini, Alfarezi?" tanya si pemilik dengan nada sinis usai memastikan pintu terkunci, dan Alfa duduk di sofa abu ruang tamu sekaligus ruang makan itu.

Alfa tidak langsung menjawab, mengamati penampilan orang di depannya dengan cermat. Penampilan siap tidur, *cami sleep* satin dan celana

pendek bermotif bunga. Wow. Seandainya yang di depan Alfa, Ghina bukan Malika. Mungkin, kamar akan jadi tempat terbaik untuk mengobrol.

"Fokus, woi, fokus. Muka gue di sini, bukan di sini!" sentak Malika sambil menunjuk hidung dan dada, lalu menghempaskan diri di samping Alfa. "Kenapa lo udah bisa nafsu sama gue sekarang? Persediaan kondom gue abis, kalau mau lo beli dulu sono di *minimarket*."

Alfa menoleh, dan perempuan di sampingnya bergedik tidak acuh. Alfa menggeleng seraya tertawa kecil. "Walau di dunia ini tersisa satu cewek, belum tentu juga gue mau nyentuh lo, berasa lagi berhubungan sesama jenis."

"Sialan!" Malika mengumpat sekaligus tertawa.

Tidak ada tanda-tanda sakit hati diumpatan itu, hanya tawa geli sekaligus menyetujui pernyataannya.

Mereka terbiasa mejalin pertemanan antar lelaki. Pernah mencoba sekali waktu Malika patah hati dan dia ditolak Inez kesekian kalinya. Sama-sama frustrasi sampai akhirnya memiliki ide *Friends With Benefit*. Namun saat mereka berciuman untuk pertama kali, Malika muntah-muntah, Alfa tertawa terpingkal-pingkal. Sejak kejadian itu mereka sepakat, tidak bakal bisa menjalin hubungan romansa perempuan dan lelaki.

Alfa bersandar dan merosot sampai bagian belakang kepalanya menyentuh pinggiran sofa.

Ketika matanya baru terpejam beberapa detik, pertanyaan Malika mengudara. "Kenapa? Jangan basa-basi bilang nggak ada apa-apa. Lo selalu nemuin gue, kalau lo ada apa-apa. Eyang ngancem nggak mau minum obat kalau lo nggak kawin lagi? Nyokap? Atau, jangan-jangan bokap lo menangguhkan semua warisan dan fasilitas gegara lo betah jadi duda? Masuk akal. Masuk akal. Pantas aja lo sering nginep di sini.

Atau, atau, lo udah ditendang dari keluarga besar Bagaskara?"

Alfa membuka mata, lalu menoleh malas ke Malika. Perempuan itu sudah duduk miring menghadapnya, memasang wajah ratu gosip yang haus bahan gibah. Ada keinginan untuk menoyor Malika, tetapi tenaganya sudah habis.

"Asli. Gue heran, kenapa Alby bahkan Kania bilang lo itu pendiam?" keluh Alfa.

"Ya, benar dong. Mereka itu pasien; ya, gue lebih banyak mendengarkan keluhan mereka. Nah lo, pasien bukan, tapi datang mulu ke gue tiap ada masalah. Al—"

"Gue ngelihat dia, Ka. Jelas." Satu kalimat, dan bibir Malika langsung tertutup.

Alfa memang bukan pasien resmi Malika, masih ada ego yang terus berkata dia tidak

membutuhkan pendampingan orang yang tahu betul tentang kejiwaan, tetapi alam bawah sadarnya selalu tahu ke mana dia harus pergi saat merasa begitu penuh dan tidak menemukan cara lain untuk tumpah. Hanya Malika yang mau berperan sebagai teman yang mendengarkan keluhan teman lain, bukan psikiater untuknya.

"Sejak surat terakhir dia, yang minta gue berhenti. Gue nggak pernah lagi bisa melihat dengan jelas bentuk dia kayak apa. Di mimpi aja dia nggak mau muncul." Alfa menelan ludah, mengembuskan napas pelan sebelum lanjut bicara, "Mimpi gue selalu berputar di hari terakhir gue bareng dia. Di saat gue mematikan alat bantu napas sialan itu. Di hari terakhir gue genggam tangan dia. Lucunya, sebanyak apa pun mimpi tetang itu, nggak pernah sekali aja di mimpi-mimpi itu gue lihat muka dia. Selalu kabur. Gue bahkan ngira, gue yang udah lupa bentuk muka dia kayak apa. Hari ini ... gue sadar itu cuma khayalan,

atau apa lah itu, istilah yang biasa lo pakai. Gue lihat jelas muka dia, Ka."

Alfa merubah posisi duduk. Tidak lagi bersandar, tetapi tidak juga tegak. Dia menunduk dalam sambil memegangi kening, menjadikan kedua siku jadi tumpuan di kedua lututnya.

"Gestur, senyum, bahkan kebiasaan dia waktu duduk. Brengseknya, dia muncul setelah gue ditampar cewek lain."

"Cewek? Ghina, yang lo ceritain waktu itu?"

Alfa mengangguk.

Malika menjajarkan posisi duduk dengan Alfa. Satu tangan Malika merangkul pundaknya, sementara yang lain menyelinap dan mendarat mulus di dada Alfa.

"Ini. Yang di sini udah siap melepas Mia, bukan melupakan. Hanya merelakan dan menerima

Mia udah pergi. Lebih percaya Mia udah tenang, Mia udah nggak sakit. Dan, yakin hidup harus berjalan maju lagi."

Alfa menjauhi wajah dari kepalan tangan, menatap Malika dalam-dalam, tanpa tahu harus menanggapi pernyataan itu dengan ekspresi atau kalimat apa.

"Semua orang nggak tahu, bahkan lo sendiri mungkin juga nggak tahu. Tapi gue tahu, Al." Malika merubah rangkulan jadi usapan lembut di punggung Alfa. "Lo memang kehilangan Mia, tapi yang bikin lo selama ini *stuck* rasa bersalah ditambah setumpuk penyesalan. Lo merasa gagal menyelamatkan Mia. Lo dokter, tapi nggak bisa buat banyak hal. Lo suami, tapi masuk ke ruang rawat buat matiin semua alat bantu Mia."

Tanpa bisa dicegah, air mata yang puluhan bulan dia tahan, luruh.

"*Bro*, kalau bukan lo yang berhentiin alat itu—dokter lain bakal ngelakuinnya. Lo nggak salah. Lo emang belum banyak menghabiskan waktu jadi suami Mia, singkat banget malah. Tapi lo udah sangat, sangat, berhasil jadi suami yang baik untuk Mia. Gue yakin, Mia tepuk tangan sama keberanian lo melepas dia—membebaskan dia dari banyak kesakitan." Alfa tidak paham, tetapi air mata terus keluar tanpa bisa dicegah. Dan, Malika semakin giat mengelus punggungnya. "Lo hebat karena tahu menahan Mia terus dengan alat-alat itu hanya akan memperpanjang kesakitan dia. Gue yakin dia sangat berterima kasih karena lo mau melepas dia."

Alfa kesulitan mengontrol isakan, bahkan semakin parah saat Malika berinisiatif memeluknya. Dia seperti wadah yang sengaja dihancurkan supaya isinya keluar.

"Mungkin, yang lo lihat tadi itu memang imajinasi. Tapi bisa juga jadi tanda dari Mia buat lo

berhenti menyia-nyiakan waktu, berhenti merasa salah karena memang lo nggak pernah salah. Ingat, Al, semua orang berhak bahagia ... termasuk lo."

18

GHINA MEMBAWA masuk satu kotak terakhir ke kamar kos. Frustrasi langsung menemani lelah saat melihat kamar kos yang besarnya tidak seberapa itu penuh dengan banyak barang. Astaga. Dia rajin menasihati Rukma untuk hemat, tetapi banyak barang yang menumpuk ini membuktikan napsunya saat melihat barang lucu, diskonan, atau dua hal itu digabung, sama besar dengan Rukma.

Dengan asal-asalan Ghina melempar kardus kecil berisi buku-buku sketsa lamanya, lalu berteriak sambil mengacak-acak rambut. "Gue benci pindahan!"

"Benci. Benci. Tapi, tetap pindah." Ghina berbalik cepat, dan Rukma sedang berdiri di ambang pintu dengan dua plastik bening berisi dua *paper bowl*.

"Hai, tetangga!"

"Hai, tetangga!" Rukma sengaja mengulang kalimatnya sambil melemparkan tatapan mengancam.

Sejak dia memutuskan akan mengisi kamar kosong di samping kamar Rukma, perempuan itu langsung mewanti-wanti tidak mau dilibatkan. Alasannya, trauma dengan timbunan barang Ghina. Tentu saja Ghina sadar itu hanya alasan busuk untuk menutupi alasan sebenarnya. Sebulan terakhir Rukma memang terlihat lebih lesu, mudah kesal pada sesuatu. Entah apa yang menganggu pikiran sahabatnya itu, mungkin berkaitan dengan si dokter-tinggi-kecokelatan-seksi, David.

"Ruang kosong di kamar ini cuma toilet dan langit-langit, gue nggak mau makan di dua tempat itu."

Ghina melirik sekitar dan meringis. Dia melesat menghampiri dan meraih ujung siku Rukma, lalu memasang wajah bagai anak anjing yang minta dibawa pulang. "Rukmaa ...."

"Nggak!" Rukma menggeleng tegas, dan Ghina semakin jadi memasang wajah malas. "N-g-g-a-k!" tegas Rukma sambil membuang muka sampai ujung rambut ikal itu mengenai wajah Ghina. "Siapa suruh pindah," sambung Rukma lalu berjalan lebih dulu ke arah kiri.

Ghina menutup kamar keras-keras dan meneriaki Rukma.

Dia sudah mati-matian menahan kesal pada sikap Rukma, memahami ada masalah yang belum bisa Rukma ceritakan padanya. Berkali-kali hampir meledak, tetapi Ghina selalu berhasil membujuk diri sendiri untuk lebih sabar. Mengingatkan Rukma sudah lebih dulu membesarkan sabar saat dia masih berpacaran dengan Tyaga. Tidak terhitung berapa kali

dia bersikap uring-uringan depan Rukma, tetapi kali ini ... rasanya terlalu berlebihan. Selalu saja mendebatkan masalah yang sama, keputusan dia pindah.

"Udah ratusan kali gue bilang, sampai berbusa nih bibir. Apartemen itu bukan punya gue lagi," serbu Ghina saat masuk kamar Rukma. "Urusan uang udah beres, terus mau apa lagi gue di sana?"

Rukma membawa dan menaruh meja lipat serba guna di tengah kamar, lebih dulu duduk di karpet, masih bisu sambil menyusun perlengkapan makan sedemikian rupa. "Nggak ada yang minta lo pindah."

Ghina mendesah putus asa, lalu duduk di depan rukma dan menaruh ponsel yang sedari tadi mengganjal bokong di samping *paper bowl*-nya.

"Emang nggak ada yang minta gue pindah, manusia itu bilang ke Tante Susi gue bisa tinggal di apartemen itu semau gue. Cih. Memang dia—"

"Kenapa sih lo nggak bisa berhenti berpikir negatif soal orang?" Rukma menaruh kasar sendok di atas tutup *paper bowl*. "Gue—"

"Kenapa sih lo selalu belain manusia itu?! Lo—"

“Iya, gue dibayar sama dia. Besar sekali! Banyak sekali!” bentak Rukma. “Lo bosen gue mendebatkan hal yang sama, gue juga!” Sahabatnya itu menghela napas kasar. "Cara dia ngikutin lo nggak benar, seram. Cara dia memperlakukan lo selama ini juga nggak benar, berengsek. Gue setuju. Tapi, lo sendiri apa kabar? Dia berani jujur, kenapa lo nggak?"

Kali ini Rukma mengambil jeda panjang dan menatap tajam ke Ghina, membuat dia jadi salah tingkah.

"Gue udah kenal lama sama lo, Na. Gue langsung tahu dari cara lo tatap dia dipertemuan pertama kalian, lebih yakin lagi saat lo nangis dengar dia ditinggal karena kanker." Rukma mengakhir tatapan tajam itu, menunduk pada makanan yang terbuka. "Gue capek ada di tengah-tengah kalian selama dua bulan ini. Sejak adegan tampar-tamparan itu."

Dua bulan. Dia tidak pernah lagi bertemu dengan Alfa, bahkan *project* klinik di Bantul akhirnya dipasrahkan Pak Gunawan ke arsitek lain. Dua bulan, tetapi tidak pernah sehari pun Ghina berhasil melupakan ciuman mereka. Sialan!

"Gue merasa apa ya, entahlah, capek aja. Di kedai Andreas selalu menceritakan panjang lebar tentang keadaan Alfa, seolah-olah gue ini kuping lo. Tiap ketemu lo—ah, sudahlah. Terserah kalian aja mau bagaimana. Tapi ya, kalau gue jadi salah satu dari

kalian ... gue bakal cari waktu buat duduk berdua, saling jujur."

Ghina mencebik dan mengerutkan kening, tiba-tiba Rukma mengangkat pandangan kembali kepadanya.

"Kasih tahu alasan sebenarnya lo marah banget ke dia. Memang nggak mudah, nggak menjamin juga keadaan bakal *better*, tapi layak buat dicoba." Rukma menunjuk wajah Ghina dengan sendok. "Makan. Nanti gue lanjut ceramah lagi, tapi sekarang gue mau isi bensin dulu."

Ghina tidak langsung melahap makanannya seperti Rukma. Dia diam, sambil mengaduk-aduk nasi dengan sapi teriyaki.

“Ma, *it's him*. Dia cowok mabok yang berdiri pinggir jalan malam-malam, yang ngomel kenapa mobil gue berhenti—kenapa nggak nabrak dia aja. Orang asing yang cium gue di tengah jalan, terus

manggil; Mia. Yang habis itu pingsan, terus gue bawa dia ke klinik 24 jam terdekat dan gue tinggal karena Tyaga ngomel kenapa gue belum juga pulang."

Ghina mengembuskan napas lambat-lambat, terus saja mengaduk-aduk nasi tanpa disuap, tanpa berani juga mempertemukan matanya dan Rukma.

“Waktu gue lihat dia masuk Aroma Kopi, gue langsung mikir; Baguslah, dia baik-baik aja. Baguslah dia tetap melanjutkan hidup walau hidup sangat sulit buat dijalani.”

Ghina menunduk makin dalam, makin giat mengaduk makanan di depannya—seakan sedang berupaya menghaluskan nasi dan sapi serupa bubur.

“Setelah ciuman pertama di kantor, gue berharap dia ingat gue, bahkan sampai di kamar mandi waktu itu. Tapi dia nggak pernah ingat, ujung-ujungnya gue kecewa.” Ghina mengangkat wajah, dan Rukma sedang mengernyit. “*By the way*, ciuman dia

rasanya nggak berubah. Campuran putus asa dan nafsu.”

"Jujurnya bukan ke gue, Ghina. Orangnya langsung.”

"Dimulai dari yang dekat dulu. Yang jauh kapan-kapan, toh, dia juga nggak ada itikad baik buat minta maaf atau apa pun. Cih. Proses beli apartemen semua pakai pelantara. Ah, nggak tau deh. Pokoknya gue nggak mau lebih murah dari kemarin!"

Rukma mengangguk, dan sejujurnya Ghina merasa sedikit lega bisa mengatakan alasan besar dia kecewa pada sikap Alfa. Kata-kata di toilet kedai memang menyakitkan, tetapi lebih sakit karena sudah sejauh itu Alfa tetap tidak ingat siapa dia. Konyol. Tahu orang mabuk akan sulit mengingat hal-hal yang terjadi, tetapi Ghina tetap berharap.

Sejenak suasana kamar jadi hening. Semua sibuk pada makanan, sesekali Rukma menyuap sambil

memperhatikan ponsel. Kebiasaan makan sambil membaca atau menonton sesuatu.

Ketika Ghina baru memasukan suapan terakhir, ponselnya menyala. Notifikasi pesan singkat muncul di layar ponsel.

Devil kakap : *Maaf. Terima kasih*.

Ghina menelan tanpa menguyah. Siap memaki manusia di depannya, tetapi Rukma lebih dulu berdiri.

"Astaga. Kenapa hari ini panas banget? Beli ice cream, ah. Kamu mau?" Buru-buru berlari dan membuka pintu setengah, lalu berbalik ke arah Ghina dengan wajah memancing makian.

Ghina berteriak sumpah serapah, dan Rukma sudah menghilang dari pandangannya. Entah berapa lama waktu yang dihabiskan Rukma pergi dan kembali sambil membawa sekantung *ice cream*, dan layar layar ponsel Ghina terus menyala diikuti nama Devil Kakap.

Rukma duduk di depan Ghina, terlihat asyik memakan *ice cream cup* dan menyembunyikan tawa, yang beberapa kali terlepas pelan tiap kali layar kembali menyala.

"Satu-satunya yang bisa bikin doi berhenti adalah baterai *handphone* lo mati," seru Rukma sambil mengigit ujung sedok kayu ice cream, dan memasang

wajah polos seolah tidak ikut andil dalam masalah ini.

"Dan *handphone* gue nggak boleh mati, karena mahluk menyeramkan lainnya memerintahkan seperti itu," keluh Ghina. "Masih ada beberapa rancangan yang perlu didiskuin, dan orang itu bilang mau kabarin hari ini supaya besok Senin bisa langsung presentasi ke klien."

Seandainya Steven tidak mewanti-wanti untuk *stand by*, Ghina sudah mematikan ponsel sejak Rukma kabur.

"Ahhhhh. Rukma!" Ghina mengacak-acak rambut, lalu berdiri.

Seperti tahu Ghina berniat melampiaskan kekesalan, Rukma ikut berdiri dan pindah duduk di ranjang. Kemudian, mengulurkan satu tangan untuk menghentikan langkah Ghina.

"Ya udah, angkat teleponnya," kata Rukma. "Dibiarin gitu juga nggak baik loh, Na. Nggak sopan."

"Ngomong empuk kayak getuk!" semprot Ghina sambil berkacak pinggang.

"Gue itu warga +62 yang baik," sahut Rukma, seraya mengangkat kedua bahu dengan santai. "Puas-puasin berkomentar, selama bukan gue yang mengalami."

"Sialan! Ini tuh karena lo, Ma! Tanggung jawab dikit, dong ...."

"Gue aja nggak tahu kalau Dokter Alfa ternyata lagi jaga bareng Andreas."

"Andreas?"

Rukma mengangguk, masih memasang ekspresi tidak peduli. "Tadi Andreas bilang mau telepon, minta ditemanin jaga, gue udah bilang lagi sama lo. Lagi berusaha mencerahkan otak lo yang berkabut itu. Doi pikir gue cuma alasan, terus tetap telepon. Ya udah, gue angkat. Terus gue diemin, biar dia denger suara lo dulu. Wajar dong, kalau gue pikir dia udah matiin telepon secara gue udah membuktikan gue beneran sama lo."

"Kenapa lo harus membuktikan lo beneran sama gue ke Andreas? *Seriously*?"

Kepala Rukma miring sedikit ke kiri, terlihat memikirkan pertanyaan Ghina, tanpa memutus aksi pandang-pandangan mereka. Dan, Ghina kembali

duduk kembali di karpet dan memandangi putus asa ponsel itu.

Rukma kembali bicara, "Benar juga. Ah, tapi intinya gue nggak tahu apa-apa. Ini benar-benar nggak direncakan. Ternyata Andreas sengaja *loudspeaker* saat kita mulai bahas soal, hmmmm, ya, *you know what i mean*. Lalu, seperti yang terjadi sekarang."

Ghina menjatuhkan kening di pinggiran meja. "Terus gue harus bagaimana, Rukma?" Ghina kembali mengangkat kepala dan memicing. "Si anu nggak tahu alamat kos lo, kan?"

"Nggak paham."

"Rukmaaaa."

"Andreas tahu."

"Hah? Kok bisa?"

Ghina tercenung, Rukma mengerjap.

Perlahan Ghina mulai menyadari selama beberapa bulan terakhir ini dia terlalu fokus pada diri sendiri, pada kesusahan yang rasanya tidak ada ujungnya, kekesalan yang membuatnya frustrasi dari hari ke hari. Dia sengaja memundurkan ingatan. Di mulai dari insiden menampar sampai beberapa detik lalu, tiap kali ada kesempatan bertemu Rukma, dia hanya membahasa satu hal yang sama, dan tidak pernah ada cerita Rukma di sana. Berjam-jam mereka bertatap muka selalu suaranya mendominasi, sementara Rukma jadi pendengar—menanggapi pun hanya sesekali.

"Gue melewatkan sesuatu ya, Ma?" tanya Ghina hati-hati.

Alih-alih langsung jawab, Rukma meninggalkan ranjang dan terlihat sibuk melakukan beberapa kegiatan remeh; membuang sampah, membuka dan menutup kulkas tanpa mengeluarkan

sesuatu. Kemudian kembali ke sisi ranjang, dan berdiri menghadap Ghina.

"Hmmm." Rukma mengangguk dan bersedekap. "Banyak."

Ghina menyesal sejadi-jadinya. "Sori."

"Buat melewatkan banyak hal, atau teriak-teriak kayak orang gila sejak tadi dan mengira kali ini gue dibayar juga?"

"Semuanya," sahutnya sambil menunduk.

Kalau Ghina cerna baik-baik perasaannya saat ini, dia tidak benar-benar kesal semua terungkap. Dia tidak bisa bohong, ada lega merayap. Akhirnya Alfa tahu siapa dia. Dia hanya menyesali fakta itu terbuka setelah banyak hal buruk terjadi antara dia dan Alfa. Dia kesal karena Alfa tahu saat hubungan mereka sudah rusak parah. Hubungan. Apa pertemuan-pertemuan selama ini pantas dibilang hubungan? Dan

yang membuat Ghina panik sejak tadi, dia tidak bisa menebak lanjutan setelah ini. Apa yang akan terjadi setelah pesan amat singkat Alfa; *Maaf. Terima kasih.* Kira-kira kalimat pedas apa lagi yang akan terlontar dari Alfa kalau dia angkat telepon itu?

"Na ..." Rukma yang tadi terlihat siap melemparkan diri ke ranjang, ternyata berjongkok di depan Ghina dan sengaja mengetuk meja di depan mereka. "Mereka udah selesai jaga."

"Hah?"

"Andreas dan Alfa. Andreas baru WhatsApp, katanya—"

"Dia mau datang?!" Ghina melirik layar ponsel yang gelap, entah sejak kapan.

"Kayaknya begitu."

"Mampus gue. Gue ke kantor dulu deh," putus Ghina. "Toh, Steven katanya datang di sana buat

meriksa hasil kerjaan gue. Daripada gue di sini gila mikirin apa yang harus diperbaiki, mending gue samperin, iya, kan?"

"Terserah lo."

"Oke." Ghina berdiri, setelah meraup kasar ponsel, setengah berlari ke pintu. Ketika sudah sampai di depan pintu, sudah memegang gagang pintu Rukma memanggilnya. Sedikit terpaksa, Ghina menoleh ke belakang.

"Lo sadar kan nggak selamanya bisa kabur dari ini. Cepat atau lambat, lo harus menghadapi dia, Na ."

Cukup lama dia dan Rukma saling tatap, lalu Ghina keluar kamar tanpa menjawab atau bereaksi. Dia tahu betul cepat atau lambat seperti fakta ini, seperti pengkauan Alfa tentang mengikuti dia, semua akan terbuka. Hanya saja untuk saat ini dia belum siap jadi lari dan menjauh pilihan tepat. Dia khawatir. Kalau menerima perlakuan tidak layak dan kata-kata

kasar Alfa sekali lagi, dia akan membenci lelaki itu. Dia tidak mau membenci Alfa ....

Ghina bersiap sangat cepat. Meninggalkan kekacauan kamar tanpa berpikir pulang nanti harus istirahat di mana, selama ada Rukma semua aman terkendali. Ghina berpamitan kepada Rukma, yang ditanggapi sambil lalu karena perempuan itu sedang menerima telepon seseorang.

Perjalan dari kos ke gedung MegaTarinka tidak terlalu panjang. Ini hari Minggu, dan Ghina naik ojek online. Begitu motor memasuki halaman parkir gedung dan melihat ada orang bersandar di kap mobil hitam, Ghina sangat ingin memohon si mas ojek putar balik. Sialannya, dia tidak berhasil mengucapkan perintah itu. Dia turun dengan was-was, mengucapkan terima kasih pada mas ojek. Pikirannya sudah menyusun rencana rapi seperti lari memasuki gedung, tetapi sekali lagi badannya berubah menyebalkan. Boro-boro lari, jalan satu langkah saja tidak sanggup.

Rukma brengsek! batin Ghina begitu orang yang berdiri di depan kap mobil sudah berdiri di sampingnya.

"Kamu yang terlalu rajin kerja sampai datang ke kantor hari minggu, atau—"

"Saya rajin, sekaligus menghindari orang gila!" sentak Ghina *to the point.*

Dia bergeser beberapa langkah lalu melayangkan tatapan marah pada orang itu. Sial! Sial! *Kapan sih manusia satu ini berhenti terlihat semenarik dan seseksi ini?* Kemeja putih lengan pendek, celana bahan navy, sandal jepit hitam. Wah. Meski dengan sandal jepit tetap terlihat menggoda.

"Ghina ... saya—"

"Ghina?" Suara lain datang, membuat suasana aneh terasa makin aneh. "Pak Alfa? Setahu saya Pak

Alby nggak ada jadwal kunjungan datang ke sini sampai bulan depan."

Ghina menengok ke arah pintu masuk gedung, dan Steven sedang berjalan santai menuju dia dan Alfa.

"Saya mau ketemu Ghina," jawab Alfa tegas tanpa menggeser sedikit saja mata ke arah Steven, terus mengunci Ghina.

"Oh ya? Kamu buat dua janji sekaligus, Ghina?" Ghina menoleh lagi ke Steven, kali ini lebih dramatis. Kemudian, menggeleng pelan. Dia tidak paham mau dibawa ke mana arah pertemuan aneh ini, tetapi selama Steven mampu menunda genjatan senjata, dia ikut. "Kamu udah bawa barang yang saya minta, kan?"

Ghina meletakkan kedua tangan di depan sling bag cokelat, lalu mengangguk lagi.

"Ayo." Tiba-tiba Steven yang tidak pernah berkontak fisik dengannya, berdiri di belakang punggung dan mendorong pelan pinggang Ghina. "Maaf, Pak Alfa, Ghina punya janji sama saya."

Ghina menahan napas, tidak sadar sudah mencengkeram erat-erat *sling bag*-nya.

Berdiri di tengah-tengah Alfa dan Steven, serasa berdiri di garis perbatasan dua negara yang berperang. Kalau Ghina membela salah satu pihak, kemungkinan besar pihak yang tidak dibela akan menyiksanya habis-habisan.

Ghina meringis. Kenapa dia menyia-nyiakan energi otaknya untuk hal seperti ini? Melihat Ghina kesusahaan seperti kebutuhan pokok dua manusia ini. Memilih atau tidak, tetap saja hidupnya tidak akan pernah damai kalau berurusan dengan dua manusia ini. Entah kesusahaan apa yang menanti esok hari, yang terpenting saat ini adalah menjauhi Alfa sampai

kewarasannya pulih 100%. Dan, Steven satu-satunya jalan yang Ghina punya.

Tanpa memedulikan urat-urat di leher makin menonjol dan tatapan dingin Alfa makin keras memaki, Ghina menggandeng Steven untuk meninggalkan perbatasan.

"Ayo, Stev. Barangnya nggak sabar buat pindah tangan, terus ... Hmmm. Aku laper. Permisi, Dokter Alfa."

Sudah terlanjur basah, berenang saja sekalian. Siapa tahu setelah melihat ini, Alfa berhenti mengganggu. Yakin, bahwa Ghina tidak merasakan hal-hal spesial. Tidak juga mengharapkan balasan dari upaya 'penyelamatan' waktu itu, dan ciuman-ciuman mereka tidak memiliki arti untuk Ghina. Namun, pengakuan saat bersama Rukma ... Peduli setan, toh, Alfa pun sedari awal tidak ada itikad baik. Kalau memang ciuman mereka ada arti untuk Alfa, seharusnya lelaki itu mencari dan memintaa maaf

meski tidak tahu dia pernah menghentikan mobil—menarik Alfa yang berdiri di tengah jalan sambil menangis—bahkan membawa lelaki itu ke klinik.

Satu alis Steven sempat terangkat sepersekian detik lalu lurus kembali diikuti senyum kecil, yang membuat bulu-bulu halus Ghina berdiri. Seketika dia tersadar baru saja menandatangani kontrak perbudakan secara sukarela. Sialan. Mau mundur pun tidak mungkin. Jadi Ghina ikut melebarkan senyum seolah menghabiskan waktu di luar kerja sudah biasa terjadi antara dia dan Steven, bahkan membiarkan Steven menariknya lebih rapat dan berjalan menuju mobil New Camry yang berjarak belasan langkah saja, seperti mereka itu sangat, sangat dekat. Seolah, hubungan dia dan Steven telah keluar jauh dari ranah pekerjaan.

Ghina belum menemukan alasan masuk akal kenapa Steven mau membantunya sampai sejauh ini, tetapi saat lelaki itu memiringkan kepala lalu

berbisik; *jangan menengok Alfa*, Ghina mengangguk bahkan mengeratkan rangkulan di lengan Steven.

Diam-diam dia merapalkan doa dalam hati, semoga tidak ada yang melihat adegan ini kecuali satu satpam, yang sepertinya tidak terlalu peduli karena sibuk memeriksa ponsel. Dia tidak tahu apa sanggup menghadapi gosip yang lebih dahsyat daripada saat zaman Pak Gunawan, apalagi akhir-akhir ini dia selalu ada di tim inti proyek-proyek Steven. Membayangkan julukan jajahan berubah ke simpanan Steven sudah membuat perut Ghina bergejolak, mual.

Ketika mereka sudah ada di depan mobil, dan Steven beranjak dari samping Ghina. Tiba-tiba saja lengannya ditarik dan badannya dipaksa berbalik, wajah kaku Alfa langsung menyapa.

"Ghina ..." panggil Alfa dengan suara serak, dingin, penuh peringatan, lebih menakutkan dari melihat senyum langka Steven. Apa lagi saat mata Alfa menyusuri wajah sambil merangkul pinggang

Ghina, erat, seperti hewan buas yang kesal daerah teritorinya telah dilanggar.

Cih, Alfa tidak punya hak untuk menunjukkan kekesalan seperti ini. Tiga kali ciuman bukan sebuah kepemilikan, toh, Alfa sendiri yang bilang mau menjauh.

"L-e-p-a-s," pinta Ghina. Memasang ekpresi wajah tidak kalah dingin dari Alfa.

Satu tangan Alfa yang bebas tiba-tiba saja terangkat, tanpa mengalihkan pandangan atau melepaskan pinggang Ghina. Seraya melemparkan tatapan siap membunuh ke orang di balik punggug Gina, Alfa berkata, "Saya punya urusan sama Ghina, bukan anda."

Dan kesal dalam diri Ghina langsung meradang, dengan sekuat tenaga Ghina mendorong Alfa mundur lalu meloloskan diri.

Ghina menggeleng kasar. Tidak habis pikir kenapa dia bisa berurusan dengan manusia jenis Alfa. *Stalker*. Sok berkuasa atas dirinya. Ghina mengulurkan satu tangan di depan wajah Alfa, ketika lelaki itu kembali maju mendekat.

"Saya punya urusan penting sama Steven, bukan anda!" bentak Ghina.

Tidak ingin situasi jadi lebih menggelikan, karena satpam yang Ghina pikir sedang sibuk dengan ponsel mulai mencuri pandang ke arah mereka. Buru-buru Ghina memutar badan dan setengah berlari ke mobil Steven. Tanpa aba-aba, bahkan si pemilik masih berdiri dengan ekspresi yang sulit ditebak, Ghina masuk dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Dari dalam mobil Ghina bisa melihat Steven sengaja mengangkat kedua bahu tak acuh, seperti merayakan kemenangan lalu menyusul Ghina.

Tanpa mengeluarkan satu kata pun, mobil Steven meninggalkan parkiran MegaTarinka, dan Alfa ...

"Terima kasih," kata Ghina setelah berkilo-kilo meter dilewati, dan arah mobil ini makin tidak jelas. Entah Steven akan membawanya ke mana, tetapi lucunya Ghina tidak merasa khawatir atau memikirkan hal-hal buruk. "Maaf sudah lancang, Pak."

Ghina mencengkeram *seat belt* dan melirik Steven, yang sudah kembali seperti biasa. Dingin dan terlihat tidak suka terjebak berdua saja dengan Ghina.

"Saya sehat kok, Pak," ucap Ghina tanpa bisa mengkontrol suara tetap datar dan pelan. "Nggak ada virus yang gimana-gimana, tapi kalau Bapak kurang yakin habis ini langsung mandi air panas biar kuman-kuman pada mati, atau sekalian pakai kembang 7 rupa siapa tahu saya nggak bawa virus tapi yang lain." Ghina meluruskan pandangan sambil mendesah kesal. "Lagi pula, Bapak duluan yang bikin skenario. Saya

nggak minta. Saya cuma ikutin aja, improvisasi biar keliatan meyakinkan. Kalau saya bersikap sebaliknya, nanti gengsi Bapak terluka, terus besok Senin saya habis dikerjain ini itu."

Steven masih diam dan fokus pada jalan.

"Pak, turunin saya di halte *busway* dekat sini saja. Saya—"

"Terus usaha kabur kamu sia-sia."

"Kabur?" Ghina tertawa sumbang. "Nggak. Saya. Nggak kab—eh—sia-sia? Kok bisa?"

Mobil mendadak berhenti karena lampu merah, untuk kali pertama setelah perjalanan tidak direncanakan ini dimulai, Steven menoleh dan membalas tatapan Ghina. Meski sudah biasa saling pandang, kali ini Ghina lebih memperhatikan detail wajah Steven. Kagum pada alis tebal yang membingkai mata tajam Steven, tulang rahang yang

kokoh dan tegas, hidung bangir. Tidak kalah tampan dari Alfa, opini itu menimbulkan geleparan aneh dalam dada Ghina.

Tanpa menunggu jawaban Steven, Ghina membuang wajah keluar jendela kaca di sebelahnya. Menggeleng pelan sambil menempelkan telunjuk ke kening sendiri berulang kali.

Otak, Ghina, otak! Kenapa sih pikiran lo eror banget? Jangan-jangan kalau lihat kuda jantan aja pasti lo anggap ganteng, atau lo sejajarin sama si Alfa, omel Ghina dalam hati.

"Alfa masih mengikuti kita."

Spontan, Ghina menengok ke belakang mobil. Dan ya, mobil Alfa, yang platnya saja dia ingat ada di belakang mobil Steven.

"Wah, gila nih orang!" keluh Ghina.

Mendengar umpatan itu, memancing Steven menoleh sepersekian detik. Ghina pikir akan ada ceramah panjang lebar tentang menghormati atasan, mau bagaimanapun Alfa merupakan salah satu orang berkuasa di perusahaan mereka. Namun, saat Steven meluruskan wajah dan mengamati jalan. Sudut bibir lelaki itu terangkat, membentuk senyum tipis, lalu mengangguk.

"Setuju." Singkat dan padat, tetapi mengundang tawa Ghina meledak. Setidaknya kali ini mereka ada di tepian yang sama.

"Terus, ini kita mau ke mana?"

"Rumah saya," sahut Steven santai, sementara Ghina melongo. “Di BSD.”

Ghina tidak menemukan alasan masuk akal, kenapa dia mau dibawa sampai BSD, mendatangi rumah manusia yang jelas-jelas tidak ada hubungan apa-apa selain pekerjaan. Sepanjang di tol, sampai

keluar tol, Ghina berupaya menemukan satu alasan kuat selain ada Alfa mengikuti mereka, atau tanda-tanda Steven bercanda, tetapi tidak satu pun didapatkannya.

"Pak? Beneran?" tanya Ghina, tanpa berani menoleh ke arah Steven menjawab. Menyibukkan matanya memandang sekaligus menghitung ada berapa motor yang berhasil memosisikan diri di depan mobil ini.

Kalau Ghina tidak salah, arti dari dari helaan napas kasar Steven adalah jengkel. Jadi dia merapatkan badan ke pintu mobil, tidak lupa mencengkeram *seat belt* erat-erat. Otaknya mulai sibuk memikirkan seseram apa rumah Steven, mau apa mereka di sana, apa akan ada penyiksaan, atau ... Astaga, sebenarnya kenapa mereka melakukan sejauh ini? Dia, Steven, Alfa. Kenapa mereka tidak kembali saja ke rumah masing-masing? Menikmati *weekend* dengan santai. Kenapa saling

merepotkan seperti ini? Padahal tanpa Steven dan Alfa, barang-barang di kos sudah merepotkan Ghina.

Sebelum Ghina sadar keningnya sudah beberapa kali menabrak kaca dengan sengaja, mencibir diri sendiri atas tindakan paling selebor setelah menikmati ciuman Alfa.

"Tenang. Saya nggak berniat buat aneh-aneh sama kamu." Tiba-tiba saja suara berat Steven memenuhi mobil. Mau tidak mau Ghina menoleh. Steven sedang menyandarkan satu siku ke kaca dan membentuk kepalan lemah di pipi, sementara satu tangan yang lain terlihat mencengkeram erat stir. "Kecuali, kamu yang minta."

"Woi, minta apaan?!" Ghina menegakkan punggung, lalu memiringkan duduk. "Ya ampun, Pak. Di mata Bapak, saya masih serendah itu, ya? Hah? Aneh-aneh." Ghina menggeleng dan tertawa sumbang. Benar-benar hidupnya ini dikutuk, selalu saja berhadapan sama manusia dengan pikiran laknat.

"Nyapu? Ngepel? Nyuci mobil? Itu aneh, kan?" Lampu merah, dan Steven menengok Ghina. "Memang apa yang kamu pikirin?"

Satu alis tebal Steven terangkat, dan Ghina kesulitan untuk menjawab tanpa mempermalukan diri sendiri. Rasanya dia ingin sekali turun dari mobil, terserah sudah sejauh ini sia-sia. Kalaupun Alfa masih mengikuti dan tetap memaksanya, dia bisa teriak. Ini jalan umum, tidak ada yang kenal juga sama dia. Situasinya beda dari di depan kantor.

Dan kenapa lampu merah sialan di daerah ini sangat lama? Manusia mengerikan di depan Ghina jadi bertahan mengadu tatapan, bahkan melepaskan senyum tipis tetapi penuh ejekan.

Sialan, lagi. Kenapa pipinya merasa panas?

Tiba-tiba saja tangan kiri Steven melayang menuju arah Ghina, spontan, dia menutupi wajah dan teriak tanpa suara. Ketika tidak terjadi apa-apa, Ghina

menurunkan kedua telapak tangan yang berjajar sampai sebatas hidung. Steven masih tetap tersenyum jenaka sambil menggeleng dan tangan berada tepat di depan wajah Ghina.

Ghina yang merasa sedikit aman, kecolongan, sentilan kuat dan pedas mendarat di keningnya.

"Pak Steven! Saya laporin—"

"Apa? Mau laporin siapa? Pak Gun? Atau ..." Steven kembali menatap lurus dan menjalankan mobil, lalu ibu jari lelaki itu menunjuk belakang mobil.

Ghina mencebik sambil mengusap-usap kening, melampiaskan kesal dengan menghentakkan kaki berulang kali.

"Ngapain saya ngadu ke orang gila? Lagian, kalau saya ngadu Bapak siap dipecat? Begini aja abu-abu."

"Secara nggak langsung kamu mau bilang ke saya, kalau kamu itu spesial buat Alfa?"

"Eh? Nggak! Apaan sih?! Memang saya ada bilang gitu? Apa yang Bapak lakuin tadi tergolong kurang ajar? Ngomong pake melotot-melotot, terus, begitu deh."

"Kalau saya dipecat, kamu juga. Kamu alasan saya bersikap kayak tadi, kalau orang lain belum tentu."

Ghina yang sedari tadi memandang wajah Steven, buru-buru mengedarkan tatapan keluar jendela di samping dan depan. Pura-pura tidak dengar hal yang membuat merinding Ghina setelah senyuman di depan Alfa, tetapi ketika Steven berdeham panik, tanpa sadar Ghina menangkup kedua pipi sendiri untuk memastikan rona tidak tertangkap radar Steven.

"Nanti kamu nggak usah turun, saya cuma mau ambil mengambil barang, terus kita lanjut aja ke Aeon," kata Steven dengan nada datar dan cepat.

Ghina mengangguk tanpa menoleh, setelahnya kondisi mobil kembali hening.

Tidak sampai setengah jam, Mobil berhenti di depan rumah dua lantai yang terlihat teduh dengan halaman penuh tumbuhan dan satu pohon rimbun. Seperti intruksi Steven sebelumnya, Ghina menunggu di mobil. Dia iseng menoleh ke belakang dan mobil Alfa masih ada di sana.

"Heran, dia itu gila atau pantang nyerah?" bisik Ghina pada diri sendiri.

Seperti sadar masih diikuti, Steven tidak berlama-lama di rumah, bahkan terlihat berlari kecil menuju mobil seperti takut pada sesuatu.

"Mana barangnya?" tanya Ghina heran.

"Saya ganti sepatu ke sandal."

"Pak—"

"Iya, saya tahu," potong Steven. "Yang saya nggak tahu itu sebenarnya kamu itu ada dosa apa sama dia? Selama saya kerja di MegaTarinka, dia jarang sekali datang ke kantor. Tapi, sejak kamu muncul ... saya jadi rutin lihat muka dia."

Ghina enggan menjawab, hanya memberi kode untuk Steven melajukan mobil secepat mungkin.

"Ghina—"

"Saya nggak bikin dosa apa-apa, Pak. Sumpah demi Tuhan. Saya itu cuma orang sial yang beli apartemen bekas mendiang istri dia, tapi udah dibeli balik. Saya juga nggak paham kenapa dia tetap ngerecokin." *Saya juga nggak paham kenapa dia cium saya, nggak paham kenapa dia kelihatan marah pas saya gandeng Bapak, nggak paham kenapa dia minta*

sahabat saya jaga saya buat dia. Saya benar-benar nggak paham dia mau apa sebenarnya.

Tentu saja kebingungan itu hanya mengudara dalam pikiran Ghina. Mengutarakan hal-hal itu kepada Steven, mungkin akan menyulitkannya suatu hari nanti.

"Mungkin, dia tertarik sama kamu?"

"Pak, fokus jadi arsitek aja. Jangan sok-sokan jadi pelawak, *jokes* Bapak nggak banget."

Suasana mobil kembali sunyi, dan Ghina semakin tenggelam dalam pikiran-pikiran ngawur yang menghubungkan semua hal yang terjadi selama ini menjadi teori; Alfa tertarik padanya.

Berapa persen kemungkinan teori itu benar? Berapa persen kemungkinan bahwa Alfa juga mengalami hal-hal yang dia alami? Seperti terus saja terbayang cara mereka berciuman, atau

mempertanyakan kira-kira semesta mau memberi kesempatan untuk mereka bertemu lagi atau tidak.

"Mau membuktikan apa yang kamu pikirkan itu benar atau nggak?" Steven bertanya ketika mobil memasuki area parkir mal.

Ghina belum bisa memutuskan apa hal itu perlu dilakukan. Andai kata memang terbukti, lalu dia harus apa? Menghampiri Alfa, mengobral harga diri yang selalu terasa murah tiap berhadapan dengan pria itu? Kalau Alfa benar-benar tertarik, mereka tidak akan berjarak sejauh ini. Pertemuan mereka tidak akan diisi keributan demi keributan. Dan Alfa berusaha mendekat, bukan memaksa mundur tiap kali kesempatan datang.

"Ghina?" panggilan Steven menyadarkan Ghina mobil sudah terpakir, setelah perjuangan yang cukup membuang waktu. *Weekend*, mal ini teramat padat. Dan sepertinya Alfa sudah kehilangan jejak

mereka, sejauh Ghina memandang tidak ada tanda-tanda mobil pria itu dekat mobil Steven.

Ghina mengembuskan napas lega sambil melepaskan seat belt, menatap Steven yang terlihat sudah lebih dulu siap meninggalkan mobil ini.

"Nggak perlu," kata Ghina mantap. "Lagi pula, dia kehilangan kita. Lihat deh, ini tuh rame banget. Dan syukurnya mal ini lumayan besar, jadi—"

"Sushi," sela Steven.

"Buat siapa?"

"Saya. Bayaran sudah menyelamatkan kamu, padahal alasannya aja nggak pasti. Saya rela antar kamu sejauh ini, ke mal di hari paling nyiksa buat cari parkir, dan kemungkinan besar di dalam mal itu juga ngantre."

Entah karena perut lapar memengaruhi pikiran, atau memang Steven terlihat sangat menggemaskan

saat mengucapkan hal-hal menyebalkan dari mal saat *weekend*. Seperti anak kecil merajuk kesulitan membuat tugas sekolah.

"Oke," kata Ghina pada akhirnya.

"Nonton?"

"Jangan ngelunjak, Pak. Uang Bapak lebih banyak daripada saya, dan saya nggak suka mengeluarkan uang buat hal yang saya benci." Steven mengerutkan kening, lalu membuka sedikit pintu. "Saya benci bioskop. Terlalu keras suaranya."

Tanpa respon, Steven keluar. Ketika Ghina turun dari mobil, Steven sudah berdiri di depan dan menutup pintu dengan wajah canggung. Saat mereka berjalan beriringan menuju pintu masuk mal, Ghina tertawa dalam hati. Tersadar bahwa alasan wajah canggung Steven tadi karena dia turun lebih dulu, padahal Steven sudah cepat-cepat keluar mobil untuk membukakan pintunya.

Setelah rangkaian pemeriksaan mal, Ghina memperhatikan punggung Steven yang sengaja berjalan lebih cepat. Menggeleng kecil tidak percaya masih ada orang yang menggunakan metode 'membukakan pintu' untuk perempuan, tetapi kenapa Steven melakukan itu? Sok-sokan bersikap *gentel*, biasanya saja minta dibukain pintu sama Ghina.

Merasa aneh, Ghina menengok ke belakang dan kanan-kiri. Was-was Steven melakukan itu karena menemukan Alfa, karena cuma itu alasan paling masuk akal.

Terlalu asyik mengintai, sampai tidak memerhatikan jalan depan. Mengakibatkan Ghina menabrak dada seseorang, saat mendongak—senyum Steven yang lebih lebar dari sebelumnya menyambut. Tanpa diberi kesempatan menetralkan diri dari keterkejutan, satu tangan Steven mengusap kening Ghina, sementara yang satu lagi bersembunyi di saku celana. Bagai terjebak dalam scene drama romantis,

Steven tiba-tiba menunduk dan menjajarkan wajah mereka.

"Jangan lihat ke belakang. Jangan protes. Ada Alfa," bisik Steven, kemudian berpindah posisi di samping lalu mengalungkan satu tangan ke bahu Ghina.

***

Ghina melengos, menatap kesal bergantian dua *pack* sushi berisi 8 potong di atas meja dan wajah tanpa dosa Steven. Sudah dipaksa melihat satu arah, lurus. Seperti pakai kacamata kuda. Dia juga harus mengeluarkan uang untuk makanan yang jelas-jelas tidak bisa dia nikmati. Kata Steven sebagai ongkos ganti bensin, atau tarif taksi *online*. Sialan. Ini bukan idenya, tetapi dia harus kerepotan sampai seperti ini. Energi dari makan bersama Rukma sudah habis

terkuras, tetapi makanan di depan matanya masuk daftar hitam makanan paling menjijikan di seluruh dunia.

Apa harinya tidak bisa lebih buruk dari ini? Terjebak bersama lelaki paling tidak tahu diri, diikuti lelaki gila di belakang sana!

Seolah tidak sadar Ghina sedang memandang penuh dengki, Steven santai-santai saja membuka tutup mika sushi dan menyumpit satu kepalan nasi yang diatasnya terdapat udang kecil.

Ghina berdecih, dan Steven menoleh.

"Kenapa? Mau?" Dengan cepat sumpit berubah haluan dari bibir Steven ke bibirnya. "Aaaa ...."

Entah karena melihat udang rebus di atas nasi, atau perpaduan mengerikan senyum lebar dan sifat

menggelikan Steven, Ghina mual. Benar-benar mual sampai memanglingkan wajah dengan gerakan kasar.

"Oh. Oke."

Tanggapan singkat Steven, yang sama sekali tidak ada empati, menyalakan api emosi dalam diri Ghina. Sengaja dia menendang keras-keras kaki Steven, area paling aman di tengah keramaian seperti saat ini. Steven terbatuk, dan Ghina menengok seraya memasang wajah siap tempur.

"Harusnya Bapak nawarin dengan lebih santun ke saya, atau seharunya pas milih tadi Bapak tanya mau makan ini atau nggak." Steven membiarkan sumpit menggantung di barisan sushi tanpa memutus tatapan. Seperti tahu Ghina belum selesai bicara, Steven tetap diam. "Saya nggak suka sushi. Saya lapar, tapi jatah uang makan saya udah habis buat beli dua kotak sialan itu. Saya lagi masa krisis, Pak," keluh Ghina, dan tanpa bisa dicegah suaranya mulai bergetar. "Kalau tahu bakal repot begini, mendingan

Bapak nggak usah bantuin saya. Ini tuh *weekend*, Pak. Emang nggak puas nyiksa saya selama lima hari, 35 jam? Harus banget ya hari libur gini nyiksa juga?"

Steven memutus adu pandang mereka. Alih-alih melanjutkan kegiatan, seperti yang sering terjadi setiap Ghina selesai mengoceh. Steven cuma menaruh sumpit di atas tutup mika, lalu kembali menatap Ghina setelah menyandarkan punggung dan bersedekap.

"Kenapa kamu selalu mengungkapkan segala sesuatu di akhir? Bisa loh, Ghin, kamu membicarakan semua itu di awal."

"Bapak nggak kasih saya kesempatan!"

"Saya kasih kamu banyak kesempatan buat bicara. Berapa kali kita muterin area makanan itu? Apa ada kamu minta berhenti dan memilih makanan kamu sendiri?" Tatapan Steven makin tajam. "Soal bayar, kenapa kamu nggak nolak kalau memang nggak suka?"

"Bapak ungkit-ungkit soal bantuan, terus secara pekerjaan, Bapak atasan saya."

"Kamu teriak sama yang punya perusahaan."

Steven mengangkat kedua bahu tidak acuh, dan Ghina buru-buru menunduk. Menyembunyikan wajah yang memanas, sekaligus bingung kenapa dia merasa kalimat itu punya arti lain.

"Kalau sama dia aja kamu berani nolak dan teriak, kenapa sama saya nggak? Ini juga bukan jam kantor, secara teknis ... kita cuma kenalan biasa." Ghina belum bisa memahami nada asing yang dipakai Steven saat ini, tidak terkesan sinis ataupun benci. Masih bingung, tiba-tiba Steven mengulurkan satu tangan ke puncak kepala Ghina. Tidak sampai mendarat, karena tangan itu sudah lebih dulu ditahan tangan lain.

Ghina dan Steven menengok kompak ke arah si pemilik tangan, yang langsung menghempaskan

tangan Steven ke sembarang arah. Wajah Alfa terlihat lebih kaku dan keras dari di depan kantor, urat-urat bukan hanya menonjol di sepanjang tulang leher tetapi juga di sepanjang kedua tangan. Tanpa aba-aba Alfa meraih satu lengan Ghina dan memaksanya berdiri. Dengan tenaga sekuat itu, Ghina serasa lembaran kertas yang disobek paksa dari buku.

"Sudah ke rumah dan makan. Urusan kalian selesai," tegas Alfa.

Steven sudah membuka bibir, tetapi Ghina menahan dengan kalimat tanpa suara. *Nggak usah.* Kalau Alfa segini tekun mengikuti dia dan Steven, kabur sampai ke Antartika pun pasti tidak akan bisa. Dia sudah lelah menghadapi sisi lain Steven, yang terasa aneh. Lebih baik menurut dan melihat mau Alfa apa.

Alfa menarik dia ke *lobby*, ke area tunggu *valet parking*. Tanpa melepaskan gandengan, mereka berdiri berdampingan dalam diam. Napas Alfa

terdengar tidak teratur, seperti habis berlari puluhan kilometer.

Diam-diam Ghina melirik, mengamati keringat di beberapa titik kemeja Alfa, bahkan tangan pria itu juga basah.

"Habis lomba lari di mana, Dok?"

"Keliling satu mal, masuk satu gerai ke gerai lain." Ghina melongo, dan Alfa menengok ke arahnya. "Saya pikir, saya kehilangan kamu."

Ghina mengerjap. Mendadak pikirannya yang penuh makin penuh. Alfa mencarinya keliling mal sambil berlari, tetapi Steven bilang sedari tadi mereka diawasi—Alfa dibelakang mereka.

"Ayo ..." Tanpa kesan memaksa atau memerintah, Alfa menuntun Ghina ke mobil. Membuka dan menutup pintu untuknya, bahkan menaruh satu tangan di pinggiran pintu bagian atas.

Menunggu Alfa yang memutari mobil, Ghina memeluk diri sendiri. Dia merinding untuk banyak hal yang terasa ganjil hari ini. Kenapa sikap dua pria yang kejamnya mengalahkan setan berubah jadi seperti ini?

Steven berniat membukakan pintu, Alfa membuka—menutup—menjaga kepalanya tidak terbentur.

Alfa berlari keliling mal, Steven berbohong tentang keberadaan Alfa.

Ghina mengembuskan napas lambat-lambat, ketika Alfa masuk dan mulai menyetir. Padahal bukan kali pertama naik mobil ini, tetapi Ghina panik luar biasa. Kalimat Alfa dan Steven berbaur, bagai lagu yang sengaja di remix.

'Saya pikir, saya kehilangan kamu.' 'Kita cuma kenalan biasa.'

Pelukan Ghina pada diri sendiri semakin kencang, diikuti dentuman jantungnya yang tidak terkendali. Ghina menggeleng kecil. Mengeyahkan banyak pikiran konyol tentang Alfa dan Steven, memunculkan teori seperti yang ada di film—novel, tentang dua orang yang selalu bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Dan dia hanya alat, atau alasan untuk bersaing. Tidak lebih. Kalau dipikir-pikir juga Steven terlihat tidak ada takut-takutnya sama Alfa, seperti teman lama.

"Maaf." Belum juga berhasil membujuk hati dan otak mau tenang, muncul satu kata yang mengobrak-abrik hati Ghina.

Perlahan Ghina menoleh, tetapi Alfa masih memandang lurus ke jalan. "Maaf?"

"Maaf sudah mengikuti." Ghina mengerjap dan tabuhan genderang dalam dadanya makin liar.

"Maaf sudah bersikap buruk dan terus menyakit kamu. Maaf sudah terlambat meminta maaf."

Di jalan panjang yang sepi, tidak jauh dari pintu keluar mal. Alfa menepikan mobil, melepaskan kedua tangan dari stir, dan menengok ke arah Ghina.

"Maaf sudah memulai perkenalan kita dengan sangat buruk." Tidak berhenti sampai di situ, Alfa duduk miring menghadapnya lalu mengulurkan tangan kanan. "Mulai dari awal, seperti kita belum saling kenal."

Ghina memandang bergatian tangan dan wajah Alfa. Setengah hatinya ingin menyambut uluran itu, setengah lagi memohon untuk Ghina mengabaikan. Bukan tidak berlapang dada menerima permintaan maaf itu, hanya saja apa-apa yang dilakukan Alfa sudah sangat, sangat, melukai harga diri Ghina.

Semenarik apa pun, sebesar apa pun pengharuh tiap tatapan dan sentuhan Alfa pada badannya, ada bagian dirinya tetap tidak mau menerima.

Ghina menghela napas lalu memalingkan wajah ke jendela kaca di sampingnya.

"Kalau yang Dokter tawarin itu obat hilang ingatan, saya terima dengan sukarela." Sambil memeluk erat diri sendiri, Ghina merapatkan diri ke pintu sampai keningnya menyentuh kaca mobil. "Otak saya bukan tanki pengisi bensi, sebanyak apa pun angka yang udah tertera bisa dikembalikan ke nol."

Setelah menghela napas untuk kedua kalinya, Ghina menoleh dan tangan Alfa masih tergantung di udara.

"Basa-basinya sampai sini, boleh?"

Tanpa membalas semua ucapan Ghina dengan kalimat sinis nan pedas, tangan Alfa mengepal lalu

pamit. Namun tatapan Alfa bertahan, menelusuri wajah Ghina. Sepersekin detik mata Alfa berhenti di bibirnya, tatapan yang mengirimkan sengatan liar ke dada Ghina. Memancing pikiran-pikiran gila kembali bermunculan, mengulang lagi cara bibir mereka saling sapa. Ghina menahan napas, jemari kakinya menekuk—menahan upaya sensasi panas mengambil alih tubuhnya.

Ketika Alfa menggeret tatapan kembali ke mata Ghina, dia segera memalingkan wajah. Memarahi badannya, yang lagi-lagi tidak mau diajak kerja sama. Dia tidak boleh putar balik karena tatapan sialan itu, arah yang diambil sudah benar.

Untuk saat ini, sudah benar ….

"Dokter ngikutin saya sampai ke sini karena obrolan saya dan Rukma. Iya, kan?" Ghina tertawa sumbang. "Sejauh apa pun saya pergi, Dokter nggak melepaskan saya dengan mudah. Jadi, ayo kita bahas."

Ghina memilih memandangi tas di pangkuannya daripada memastikan jawaban Alfa, sementara napas Alfa terdengar berat.

"Sebelum di kedai kita memang pernah bertemu. Saya lupa tepatnya kapan. Entah saat itu Dokter sudah mencari informasi saya atau belum. Entah itu benar-benar kebetulan atau *settingan.*"

Ghina menunduk makin dalam sambil menarik-narik kasar tali tasnya, dan Alfa belum juga bersuara.

"Yang saya ingat, itu tengah malam. Saya baru pulang lembur. Dokter berdiri di tengah jalan, dan beberapa mobil sebelum saya menghindari Dokter. Awalnya saya juga niat menghindar, tapi saya mikir ... kalau mobil selanjutnya mengebut, pasti sulit menghindari orang itu. Jadi, saya turun. Saya berpikir sesualit apa pun hidup, bunuh diri bukan jalan terbaik."

Tangan Ghina berhenti memainkan tali tas, lalu menoleh ke Alfa. Dia tidak tahu kenapa hatinya sangat ingin mengucapkan lanjutan kalimat ini sambil mengamati ekspresi Alfa.

"Mia. Kata pertama yang Dokter ucapkan waktu saya datangi."

Alfa yang masih mempertahankan posisi sebelumnya, memandangi Ghina tanpa ekspresi. Atau, mungkin Alfa sudah berekspresi hanya saja Ghina tidak mampu membacanya. Seperti dia tidak bisa menebak apa yang diinginkan Alfa darinya selain apartemen, sekadar kehangatan di malam hari setelah lama menduda, atau bermain-main sampai puas lalu pergi.

"Niat hati cuma mau menyeret Dokter ke pinggir jalan, terus pergi karena hari itu saya juga masih ada urusan penting, tapi Dokter yang mabok nggak mau ngelepasin tangan saya. Merengek, terus saja manggil saya Mia." Lagi, Ghina berhenti sejenak

untuk memastikan ekspresi Alfa. Tetap nihil. "*Mia, jangan tinggalin aku. Mia, tolong ajak aku. Mia, aku kangen kamu. Mia, aku—"*

"Cukup." Alfa mengangguk pelan. "Semua yang kamu sebut rengekan itu, sudah berputar terus di otak aku. Mabok, nggak mabok, kalimat-kalimat itu selalu ada."

"Waktu saya maksa mau pergi, Dokter cium saya. Terus, bilang ... aku salah. Maaf," sambung Ghina cepat. Tiba-tiba saja hatinya serasa diremas, menemukan duka tak berujung di mata Alfa. Ternyata yang berkelakuan aneh bukan hanya dua lelaki ini, dia juga. "Apa Dokter punya kebiasaan mencium orang asing? Nggak baik itu."

Untuk alasan yang masih kabur, Ghina merasa sebal membayangkan kalau hal itu terjadi. Kalau ternyata bukan cuma dia, orang asing, yang merasakan ciuman tiba-tiba Alfa.

Ketika Ghina sibuk dengan pikiran sendiri, Alfa tiba-tiba menyerang. Menyeka lembut kerutan di kening Ghina dengan ibu jari, pertahanan yang tadinya tinggi hanya tersisa setengah.

"Bisa nggak sih sekali aja otak kamu nggak mikirin segala kemungkinan dari yang negatif? Udah bertahun-tahun aku nggak cium orang lain secara sadar kecuali kamu, kalau mabok ... biasanya selalu ada orang yang bertugas jadi pengawas." Masih mengusap di bagian yang sama, Alfa menggeleng. "Selalu ada yang mencegah, kecuali hari itu. Artinya, mabok atau sadar, cuma kamu."

Ghina mengerjap. Dia merasa setengah jiwanya lari meninggalkan badan, terlalu sulit mengatasi sentuhan--nada lembut—tatapan Alfa. Matanya tidak mau berhenti mengagumi tulang pipi Alfa yang tinggi dan kukuh itu. Tangannya meronta ingin membelai bagian itu, membalas elusan Alfa dengan cara yang sama.

Ghina berhasil memejamkan mata sejenak, memanggil pulang jiwa yang kabur, menyusun lagi keping-kepingan pertahanan diri. Menjejalkan pikiran, bahwa berapa banyak perempuan yang dicium Alfa bukan urusannya. Dia bersedia ikut ke mobil ini untuk mendapatkan lagi kehidupan normal sebelum berurusan dengan Alfa.

"Ghina." Satu panggilan ramah lain, diikuti perpindah jemari Alfa dari kening ke Pipi Ghina. Jenis tangkupan yang dia sukai, yang dia harap bisa menangkup bagian lain dari tubuhnya.

Ghina terbelalak ketika pikiran konyol itu muncul, dengan cepat dia menyingkirkan dan mengembalikan tangan Alfa ke stir.

"Jalan. Kita udah terlalu lama berhenti di sini. Saya nggak mau ada orang yang menganggap kita berbuat aneh-aneh."

"Kamu—"

"Lanjutan dari cerita itu, saya bawa Dokter ke klinik 24 jam karena pingsan. Tamat," potong Ghina, dan Alfa mulai menjalankan mobil.

Ghina mengalihkan pikiran pada langit yang mulai gelap, lampu-lampu yang mulai dinyalakan. Berusaha menghilangkan jejak-jejak hangat jemari Alfa di wajahnya, mengendalikan degup yang tiba-tiba saja melaju cepat, tetapi berakhir sia-sia. Seolah tubuh dan hatinya menolak lupa, walau otaknya memohon untuk rasional.

"Alasan aku mengikuti kamu bukan itu. Sekali dengar di telepon tadi, aku udah tahu apa yang terjadi." Suara rendah dan santai Alfa menggema, mengusir sunyi begitu saja. "Tanpa pengakuan itu, aku sudah berencana ketemu kamu. Tapi aku mau lebih memastikan, pertemuan kita—"

"Kenapa Dokter harus memaksakan diri sampai sejauh ini, bersikap sok ramah, ngomong non-formal begini? Dok, saya—"

"Aku nggak maksa, ini yang aku mau. Bicara nggak pakai nada-nada tinggi, memperhatikan setiap ekspresi di wajah kamu tanpa rasa bersalah. Mengenal kamu dengan cara yang pantas."

Ghina menahan napas dan menoleh, bertepatan dengan mobil yang berhenti karena lampu merah. Alfa ikut menengok, mengadu tatapan mereka. Seolah memberikan izin pada Ghina untuk memeriksa kejujuran dari kalimat itu.

"Selama ini aku mati-matian menolak perasaan itu, melelahkan. Karena sekeras apa pun aku tolak, hati aku cuma mau satu. Kamu. Aku mau kamu. Kamu belum paham, atau menolak paham, Ghina?"

Ghina mengembuskan napas lambat-lambat, mengikuti kedua sudut bibir Alfa yang tertarik ke

atas—membentuk seulas senyum tipis tanpa ada unsur mengejek atau sinis.

"Aku tahu, hal-hal buruk yang selama ini aku lakuin ke kamu nggak bisa hilang begitu aja dari ingatan kamu." Sebelum Alfa menjalankan mobil, pria itu kembali berkata, "Mulai hari ini aku bakal kasih banyak hal-hal menyenangkan buat membayar semua itu."

19

ALFA MENGHARAPKAN kalimatnya dibalas kata-kata selaras, atau minimal seulas senyum manis yang sangat jarang ditujukan Ghina kepadanya. Bukan tindakan gila membunyikan klakson, yang mengagetkan semua pengendara lain termasuk Alfa sendiri, lalu berkata, "*Bangun, Dok. Saya bukan Mia.* Please, *lah, jangan kayak gini. Saya serem. Jangan-jangan Dokter abis minum, mengirup, atau apa gitu yang efeknya jadi halu gini."*

Setelah bicara, Ghina langsung merapatkan diri ke pintu seperti di awal. Menghalau segala upaya Alfa untuk kembali bicara, dengan pura-pura tidur sepanjang sisa perjalanan menuju kos. Orang tidur mana yang langsung bangun di detik pertama mobil

berhenti, tanpa upaya membangunkan dari orang terjaga. Menemukan fakta dia sudah lebih tahu letak kos tanpa bertanya, Ghina melempar kalimat bernada menyindir. *"Oh, jadi ini cara benar yang dibicarakan tadi."* Kemudian, turun dari mobil tanpa menoleh.

Tidak memberi kesempatan untuk Alfa membuktikan kali ini dia bersih, bahwa dia pernah menemani Andreas mengantar makanan untuk Rukma bukan hasil menyelidiki diam-diam. Bahwa dia sudah berhenti membayar orang untuk infromasi Ghina, termasuk Rukma.

Esok harinya Alfa mendatangi kos lagi. Membawakan sekotak nasi beef *blackpaper* dan dua cup kopi. Boro-boro diterima, menemui dia saja Ghina tidak mau. Dia kirim pesan singkat sampai telepon semua diabaikan. Dia naik ke lantai dua rumah kos itu, pintu tidak kunjung terbuka. Dan Rukma cuma bisa memperhatikan tiap perbuatannya sambil tersenyum

polos, mengibarkan bendera putih sebelum Alfa meminta tolong.

Tidak habis akal, Alfa mengirim puluhan buket. Semua perempuan yang dia kenal suka bunga, mamanya saja senang bukan main kalau dikirimi sebuket mawar. Lagi, Ghina menelantarkan pemberiannya. Puluhan buket itu tidak pernah masuk kamar, dibiarkan menumpuk depan pintu.

Sebenarnya mau perempuan itu apa? Dia berusaha bersikap baik, malah dihindari habis-habisan seperti ini!

Ponsel yang diperhatikan sepanjang lorong menuju ruangannya, dilempar Alfa ke meja bersamaan dengan stetoskop. Dia pikir lelah mengurusi pasien sejak pagi bisa dihilangkan dengan jawaban pesan singkat, minimal satu dari Ghina. Boro-boro dijawab, pesan yang dikirim sejak pagi masih centang satu. Dia telepon pun, panggilan tidak pernah berhasil menyambung. Dengan rasa frustrasi, Alfa

melemparkan diri ke kursi kerja, lalu meraup kasar wajahnya. Belum berhasil menenangkan diri, pintu ruangannya terketuk dua kali. Dalam hitungan detik pintu terbuka, dan Inez melenggang santai masuk ke ruangannya. Tidak peduli pada ekspresi wajah memohon Alfa, Inez tetap tersenyum lebar sambi menganyunkan lunch bag biru muda.

Rasa frustrasi Alfa makin meronta-ronta minta dikeluarkan. Sialan!

"Hai," sapa Inez, dengan suara lembut. Mewakili setiap keanggunan perempuan ini.

Alfa mengangguk, sekaligus menunjuk kursi di seberangnya. Dia memang tidak berniat menghabiskan waktu lama dengan Inez, tetapi langsung mengusir pun bukan tindakan bijak. Tindakan Inez akhir-akhir ini memang menyebalkan, tetapi Alfa tetap menghormati Inez sebagai kakak.

"Aku masak ayam opor kesukaan kamu." Inez duduk, dan mengeluarkan satu tempat makan bulat berbahan plastik dan satu tabung berbahan stainless. "Jangan ditolak, aku masak ini susah payah. Pakai resep dari Eyang."

Alfa mengerut ketika Eyang diseret masuk ke pembicaraan ini.

"Sabtu kemarin aku ke rumah andara, ketemu Eyang—mama-papa kamu, terus—"

"Sabtu? Buat apa?"

Inez mencoba meraih tangan kanannya. Namun Alfa menghindar, dengan mengambil sendok dari tangan lain Inez. Senyum Inez yang sedari tadi merekah, perlahan redup. "Main. Nggak boleh? Kenapa sih, Al? Dari dulu aku memang suka main ke rumah itu. Kemarin mama kamu bilang hari ini kamu minta dimasakin opor resep Eyang, kebetulan aku di

sana ... terus aku nawarin diri buat masakin kamu. Kita satu tempat kerja juga. Aku minta ajarin Eyang."

Alfa membiarkan sendok menggantung di atas opor yang disodorkan Inez, dia tidak yakin harus bagaimana merespon perkataan dan masakan ini. Kalau dia makan, Inez akan lebih gila menyodorkan diri ke Alfa. Kalau dia tolak atau berkata ini tidak sesuai seleranya, Inez akan memakai alasan itu kembali ke rumah keluarga besarnya—menghabiskan waktu sok-sokan belajar masak dari Eyang—yang berakhir dia diserang kalimat; *Inez baik loh, Al. Kamu juga kenal baik sama dia. Keluarga Bagaskara dan keluarga Inez juga berhubungan baik di bisnis. Kenapa nggak dicoba?*

Alfa menaruh sendok di atas tutup bulat stainless, mendorong pulang tabung berisi opor itu ke depan Inez. "Aku udah bilang, Nez. Jangan gini. Aku—"

"Apa aku harus berpenampilan seperti Mia baru kamu mau *notice* aku, Al?!" sergah Inez.

"*What? No!* Bukan begitu—"

"Kamu nolak cewek-cewek yang berusaha mendekat. Kamu nolak aku. Karena nggak satu pun dari kami serupa Mia, iya, kan?"

Alfa menyandarkan punggung ke sandaran kursi, terkejut dengan pemikirian Inez. Namun mengingat Steven sudah ikut campur, wajar kalau Inez bisa bicara seperti ini. *"Listen*—"

"Aku di sini, Al. Selama ini aku yang di samping kamu. Aku bantu kamu balik ke rumah sakit ini. Aku meyakinkan mama-papa kamu, kamu bisa bekerja normal di sini tanpa terpengarung kenangan kamu dan Mia. Aku meyakinkan direksi kamu bakal baik-baik saja, meski di gedung ini—terutama di ruang administrasi masih tersisa kenangan Mia!" Inez memelotot, dengan kedua tangan terkepal erat di atas

meja. "Aku yang selalu ada buat kamu, tapi kamu milih cewek asing yang nggak tahu apa-apa soal kamu! Cewek yang secara visual mendekati Mia!"

Alfa menggeleng. "Bukan itu alasan aku tertarik sama dia, Nez." Seteleh menyugar rambut, Alfa berdiri, lalu melepaskan dan meyampirkan sneli di kepala kursi hitamnya. "Aku jelasin, kamu juga nggak bakal ngerti." Tanpa membalas tatapan tajam Inez, Alfa mengambil dan memasukkan ponsel ke saku celana bahannya.

Ketika dia keluar dari area meja kerja, Inez buru-buru berdiri dan memegangi lengan Alfa. "Al ...."

"Aku udah minta kamu buat berhenti, nggak sekali, sering. Aku masih mau menghormati kamu, menghormati kenangan baik kita. Tapi kamu sama sekali nggak berubah, Nez. Nggak memedulikan orang lain, cuma mementingkan pendapat dan perasaan kamu aja. Aku udah nggak tahan." Alfa menyingkirkan tangan Inez, seolah tangan itu

mengandung racun. Sambil memandang lamat-lamat mata Inez, Alfa lanjut berkata, "Jangan pernah lagi datang ke ruangan ini. Jangan pernah lagi bersikap seolah kamu bakal menyandang nama belakang Bagaskara. Jangan mimpi kamu bisa menggantikan posisi Mia."

Nada dan susunan kalimat yang dia keluarkan terlalu dingin. Tidak peduli bahwa Inez mulai menangis, Alfa berjalan menuju pintu sambil melesakkan satu tangan ke saku celana. Pintu sudah terbuka, tetapi tidak Alfa tidak langsung keluar. Dia berbalik, memandang nanar perempuan yang harga diri baru saja Alfa runtuhkan. Ada sedikit rasa bersalah, tetapi jengkel lebih kuat berkuasa di hati Alfa.

"Apa kamu lupa, aku pernah melakukan hal-hal yang kamu sebutkan tadi? Berdiri di samping kamu. Melakukan apa pun buat kamu. Bertahun-tahun, Nez, aku habiskan banyak waktu buat kamu.

Aku menawarkan sukarela tempat yang sangat kamu inginkan saat ini, aku pernah memohon kamu mengisinya." Genggaman Alfa pada gagang pintu mengerat, ketika ingatan demi ingatan tentag seberapa besar dulu dia menginginkan Inez bermunculan. "Terlambat, Nez. Faktanya tempat itu memang bukan buat kamu."

Kemudian, Alfa meninggalkan ruangan. Tidak peduli suara isakan Inez terdengar sampai keluar ruangan, bahkan beberapa suster mulai berbisik. Otak Alfa terlalu sibuk memikirkan cara untuk membuat Ghina menerima semua niat baiknya, bukan menjauh seperti dia ini rentenir.

****

Alfa terduduk lesu di depan mesin pembuat kopi, telunjuknya mengitari pinggiran gelas, sesekali melirik ponsel yang gelap, lalu melengos. Dia sudah memohon pada diri sendiri untuk sabar, tetapi

dorongan untuk datang ke MegaTarinka Architectur jauh lebih besar.

"Si David kesambet apaan? Gue nggak punya salah apa-apa, tapi dihindari kayak kuman. *Fuck!*"

Tiba-tiba cangkir di depan Alfa bergetar, diikuti tarikan kasar kursi sebelahnya dan entakkan brutal sekali lagi di meja.

"Lo lagi, gue jauh-jauh datengin ke ruangan. Eh, lo udah di sini duluan."

Alfa melirik malas-malasan, dan Andreas mengarahkan telunjuk ke arahnya dengan wajah menantang.

"Lo kayak cewek masuk masa PMS," balas Alfa, satu alis terangkat dan lirikan tajamnya berhasil mengusir telunjuk Andreas. Lagi pula David sudah melakukan itu selama puluhan hari, kenapa baru diributkan hari ini?

Andreas mencebik, merajuk seperti anak kecil sambil mengedarkan pandangan ke area barista di depan mereka. Embusan napas kecewa menggantikan emosi menggebu Andreas, dan Alfa memahami alasan itu. Dia terburu-buru mendatangi kedai kopi, tetapi alasan dia datang tidak terlihat sampai detik ini.

"Edo, biasa. Eh, nggak deh. Gue pesan *lemon tea* aja. Siapa tahu habis minum itu sisa hari gue ikutan manis," seru Andreas, yang disahuti tawa geli oleh Edo—rekan kerja Rukma. "*So*, udah sejauh mana?"

Bahu Andreas mendorong pelan bahu Alfa, ekspresi merajuk dan kecewa sudah benar-benar pamit dari wajah temannya itu. Alfa menghela napas kasar, lalu mengamati kopi hitamnya. Haruskah dia menceritakan hal-hal ini pada Andreas? Rasanya terlalu aneh di umur segini, dengan pengalaman lumayan banyak menghadapi perempuan, dia kesulitan mengurus satu orang.

"Gue di-*block*." Alfa menyesap kopi, sementara Andreas langsung memiringkan posisi duduk. Tidak ada kalimat yang keluar dari bibir Andreas, tetapi Alfa bisa merasakan mata orang itu nyaris menempel di wajahnya.

Ketika kopi berhasil melewati kerongkongannya, Alfa menoleh. Guratan meledek menghiasi seluruh wajah Andreas, dilengkapi bibir yang dipaksa bungkam. Namun dari kedua mata yang menyipit di balik kacamata, Andreas jelas-jelas mentertawai dirinya.

Edo menaruh pesanan, dan Andreas menggunakan itu untuk meredam tawa lebih dalam lagi. Meluruskan kembali posisi duduk, menghabiskan beberapa menit berbasa-basi dengan Edo. Kemudian menyesap pesanan setelah pembeli lain datang, dan Edo pamit dari hadapan mereka.

"Lo buat masalah lain Sabtu kemarin?" tanya Andreas lagi.

Alfa menggeleng, tidak peduli Andreas lihat atau tidak. Untuk kesekian kalinya dia menarik mundur ingatan ke Sabtu lalu, dan sekali lagi tidak merasa ada kesalahan. Dia bicara sopan, berhenti melemparkan kalimat-kalimat sinis, bahkan mengucapkan maaf. Sialan! Dia belum pernah mengucapkan kata itu ke perempuan tanpa status apa pun dengannya. Tanpa sadar lingkaran tangannya di badan gelas mengerat, kesal membesar hingga dadanya terasa penuh.

"Al? Woi! Gue ngajak ngobrol, bukan telepati. Kagak bisa gue bahasa kalbu begitu," seru Andreas, membuat Alfa mau tidak mau menoleh dan menutup bibir sialan itu dengan tatapan sengit. Andreas melepaskan kacamata, meraup wajah, lalu berkata, "Sini. Sini. Cerita sama aku." Tentu dengan gesture dan nada menjijikkan.

"Setop, Ndre. Kalau lo terus-terusan begitu, Rukma bakal mikir lo sebenarnya ke sini cari waktu berdua sama gue, bukan dia."

Andreas terkekeh, seraya mengembalikan posisi kacamata di wajah oriental itu. "Sampai detik ini pun dia selalu menganggap apa yang gue lakuin buat orang lain, bukan dia."

Tak sengaja, Alfa menemukan rasa putus asa yang sangat dia pahami serta kebingungan yang sama, di mata Andreas.

"Cepetan cerita," ujar Andreas. "Nggak bakal gue ledekin. Gue sangat memaklumi apa yang terjadi. Lo sudah lama pensiun dari dunia beginiaan, keahlian lo memikat cuma lewat tatapan dan senyuman lagi mati suri."

"Apa untungnya gue cerita sama lo? Lo saja masih *stuck* di kata 'teman'."

"Sialan lo!" Kemudian Andreas kembali tertawa sumbang, sambil mengangguk—berlapang dada mengakui kondisi mereka sama, meski beda jalan. "Kayak pasien aja, Al. Mereka di bangsal yang sama, sama-sama sakit, tetapi tetap saling cerita untuk menguatkan. Kita juga gitu."

Alfa meneguk lagi sisa kopi, menikmati pahit yang turun sedikit demi sedikit di kerongkongan. Butuh beberapa menit untuk dia menimbang kondisi mana yang mau diangkat, membiarkan Andreas sibuk sesaat dengan ponsel.

"Gue minta maaf sama dia."

"Wow." Mata mereka kembali bertemu, dan Andreas nyaris mengeluarkan bola mata dari wadahnya. "Terus, kenapa lo di-*block*? Lo udah minta maaf, ah, pasti ... pasti ngomongnya judes bin pedes, iya kan?"

Alfa menggeleng.

"Terus?"

"Nggak tahu."

"Tolong, tolong banget, kalau cerita tuh langsung panjang. Pendek-pendek begini, gue gagal paham. Jelasin dari ujung sampai ujung, jangan tiba-tiba di tengah gini."

"Gue ikutin informasi dari Rukma, ke kantor. Ada dia, tapi ada Steven juga. Terus ada obrolan singkat, dia ikut Ste—"

"*Wait a minute!* Steven, yang itu?"

Alfa mengangguk lagi. Mendadak kesal dalam dirinya makin kronis, mengingat sentuhan Steven di tangan, pinggang, *fuck!*

"Al, lanjut. Jangan bengong!"

"Dia bilang punya janji sama Steven. Mereka ke BSD, ke rumah Steven sebentar, terus ke Aeon.

Gue kayak orang bego nyariin dia di mal itu, sementara dia enak-enakkan makan sama si Steven!" Tanpa sadar suaranya makin tinggi, dan senyum penuh arti Andreas makin lebar. "Pas ketemu gue langsung bawa dia pergi, gue minta maaf, gue bilang mau mulai dari awal. Dan dia bilang, dia seram sama pengakuan gue itu,"

"Sebentar. Sebentar. Ini ada dua hal yang bikin gue geli. Pertama, baru kali ini sepanjang gue kenal seorang Alfarezi Bagaskara, ada cewek yang seram digombalin sama lo." Andreas menggeleng pelan, lalu tertawa kecil. "Oke. Nggak perlu lah, lo jelasin ngomong apa, kalimat mulai dari awal itu. Hmmm. Anjay banget!"

Andreas berhenti dan memandangi wajah Alfa sejenak, seolah memastikan kalimat selanjutnya tidak menuai masalah.

"Kedua, sedari awal lo tergila-gila sama kakaknya sampai kakaknya ngebet banget sama lo,

manusia itu nggak bosen-bosen nyusahin lo. Kayak ada dendam kesumat gitu."

Alfa tidak menanggapi ataupun membantah, sudah terlalu sering dia mendengar pertanyaan Andreas tentang hubungan tidak baik antara dia dan Steven.

Sejak dia dan kakak Steven sedekat nadi, sampai tingkah Inez terasa memuakkan.

"Terus, apa yang terjadi selanjutnya?" Seperti memahami Alfa tidak akan mau merespon tentang dua orang itu, Andreas mengembalikan obrolan mereka kembali ke jalurnya.

"Nggak ada apa-apa. Obrolan kami berhenti di kalimat*; saya seram*. Dia pura-pura tidur sepanjang jalan, turun tanpa mengucapkan terima kasih." Alfa menghela napas, seraya menggosok kasar tengkuknya. "Besoknya gue datang bawain makan siang, dia nggak turun. Gue tungguin sampai beberapa jam, cuma

Rukma yang bolak-balik nongol. Gue kasih dia banyak buket, tetap aja dia nggak mau ketemu. Dan hari ini sedari pagi, nomor gue di-*block*."

Kembali hening mengisi jeda yang sengaja diberikan Alfa.

Dia memutar-mutar gelas, sementara Andreas menghabiskan setengah *lemon tea* seraya menggeleng pelan.

"Daripada beliin bunga, mendingan lo kasih bunga bank. Siapa tahu dilirik sama doi," seloroh Andreas tiba-tiba. "Bercanda. Bercanda. Jangan masang tampang mau bunuh orang gitu."

Andreas tertawa, dan Alfa tetap memasang wajah keras.

"Al, Ghina bukan tipe cewek yang bakal luluh sama begituan. Lebih baik kasih tindakan daripada buang-buang duit begitu, tapi jangan berlebihan juga.

Lo aja nggak suka didekatin berlebihan sama Inez, Ghina juga gitu." Andreas menepuk-nepuk ringan bahu Alfa. "Paham, kan, kenapa dia nge-*block* lo? Lo berlebihan dalam segala langkah."

20

“LEMBUR? LAGI?”

Pertanyaan yang mengandung lebih banyak ejekan daripada simpatik memenuhi ruangan maket. Ghina memutar kursinya ke arah pintu, dan menemukan Utari di sana. Seperti karyawan lainnya, Utari sudah berdiri memakai jaket dan tas siap pulang.

"Serius? Mau lembur? Ghina, serius deh ... apa lo butuh tempat buat nginep? Kalau iya, gue ada kamar kosong. Kebetulan laki gue juga lagi dinas luar kota, lo bisa kok nginep di rumah gue."

Ekspresi lelah yang sengaja dipasang Ghina berubah jadi geli, dan kening Utari makin mengerut di ujung sana.

"Emang gue kelihatan kayak tunawisma ya, Tar?"

"Iya. Kalau kerjaan yang dikasih si Steven masih numpuk, wajar. Lah hari ini, lo udah dibebaskan bersyarat, tapi tetap mendekam di sini." Utari menjawab dengan menggebu-gebu, memancing senyum Ghina muncul. "Hari ini lo nggak ada revisi, proyek baru *deadline*-nya masih jauh banget, nggak ada alasan buat *stay* di kantor, Ghina."

Ada. Lo aja nggak tahu. Tentu saja jawaban itu tidak disuarakan Ghina. Dia memutar kursi menghadap meja gambar, mengambil buku sketsa, lalu kembali menatap Utari.

"Tugas rahasia dari Pak Gun," katanya, dengan suara yang sengaja dibuat misterius. "Sst. R-a-h-a-s-i-

a." Untuk lebih meyakinkan Ghina tersenyum penuh arti dan memeluk buku yang aslinya tidak berisi apa pun. "Gue lebih banyak ide di kantor. Nggak lembur kok, cuma nunggu secuil inspirasi, terus gue pulang. Btw, gue punya tempat tinggal!"

Kerutan Utari belum hilang, masih setia mengamati Ghina. Saat dia dengan sengaja berkedip konyol, Utari buru-buru memutar bola mata malas.

"Oke. Gue pulang duluan, ya..."

"Biasanya juga nggak pamit-pamitan gini, langsung pergi gitu aja. Bilang aja tuh loh; *Ghin, aku yo mbok ditemani. Bojoku lungo, aku wedi neng omah dewean."*[6] Ghina menaikturunkan kedua alis, melemparkan senyum jail, yang membuat Utari kesal sekaligus terkekeh.

[6] Ghin, aku yo mbok ditemani. Bojoku lungo, aku wedi neng omah dewean. = Ghina, temani aku. Suamiku pergi, takut di rumah sendirian.

"*Karepmu*[7], Ghin! Gue cabut. Hati-hati, ya."

Utari pergi, dan senyum Ghina sirna seketika. Dia memutar dan merapatkan kursi ke meja gambar, melempar sembarangan buku sketsa hingga beberapa pensil berserakan.

Kenapa dia harus bersembunyi seperti ini? Dia tidak punya salah apa pun, tetapi kenapa sepanjang hari dia takut ditemukan orang itu. Entah di kos seperti yang dilakukan sepanjang minggu, atau di depan gedung ini.

Ghina bersandar di kursi hingga bagian belakang kepala menyentuh tepian punggung kursi, memutar kursi ke kanan-kiri, lalu menghela napas keras-keras. Ketika dia tidak sengaja memutar kursi kembali menghadap pintu, Ghina loncat lalu berdiri tegak.

---

[7] Karepmu = terserah kamu.

"Ngapain kamu di sini? Bukannya nggak ada kerjaan yang perlu diurus sampai lembur? Saya udah kasih waktu buat istirahat, kan?" Pertanyaan yang sama dari orang berbeda, dengan nada lebih menyebalkan dari ledekan.

Seketika Ghina menyesali keputusannya mengurung diri di kantor. Melupakan fakta, bahwa di tempat ini masih ada mahkluk rese bin ajaib yang mengintainya.

Ghina membuka bibir, dan orang itu sudah lebih dulu bersuara lagi.

"Ah, menghindari Alfa." *Sialan!* "Butuh bantuan saya lagi buat menghindar? Boleh."

"Bapak Steven yang terhormat mau bohong lagi kalau Dokter Alfa lagi nungguin saya?"

Alis hitam dan rapi Steven terangkat, lalu satu sudut bibir pria itu menyusul. Tidak seperti manusia

yang baru ketahuan berbohong, wajah Steven tetap datar dan santai. Memasuki ruang maket, berdiri di hadapan Ghina.

"Oh, kamu udah tahu," kata Steven, dan Ghina ingin sekali bertepuk tangan untuk pengendalian diri manusia satu ini. Suara Steven tidak begetar, padangan ke Ghina pun tetap penuh percaya diri. "Mau bagaimana lagi, kalau saya ngomong *to the point* minta ditemani makan, pikiran kamu pasti bercabang terus nolak."

Ghina menelengkan kepala ke satu sisi sambil membalas tatapan aneh Steven dengan penuh tanya. "Pak, bukannya Bapak nggak suka ya terjebak sama saya?"

"Kapan saya bilang gitu?"

"Sikap, Bapak. Sedari awal saya masuk sini, Bapak selalu mandang saya sebagai musuh."

"Saya cuma nggak suka tim saya dimasuki orang titipan, kosong, tanpa bakat. Unjung-ujungnya bikin susah." Ghina tidak bisa menahan diri untuk tidak melongo. "Tapi saya salah, kamu luar biasa. Saya kagum sama semua hal tentang kamu. Cara kerja, cara kamu berpikir. *Everything*, Ghina."

Seperti mendapat peringatan, Ghina mundur dua langkah sampai kakinya menabrak dan mendorong mundur kursi yang dia tinggalkan tadi. Dengan canggung, Ghina menurunkan pandangan pada kedua tangan Steven yang bersembunyi di balik saku celana, bergeser ke lantai, lalu mau tidak mau kembali ke mata Steven dengan perasaan tidak nyaman membesar dalam dadanya.

"Ah, paham. Bapak kagum sebagai atasan melihat hasil kerja bawahan. Iya, kan?"

Steven menggeleng, dan Ghina menggigit bibir bawahnya. "*As person*."

Ghina menepuk jidat seolah melupakan sesuatu. "Astaga! Saya lupa sudah janji sama teman." Ghina berbalik, menyambar tas, setengah berlari melewati Steven tanpa memedulikan tentang kesopanan.

Gila. Sepertinya salah satu bagian dari otak Steven ada yang putus, terbentur, atau apa pun itu. Ghina menuruni tangga seperti dikejar setan, sesekali menoleh ke belakang takut ada yang mengikuti. Begitu dia berada di luar gedung kantor, ada mobil yang sangat dia kenali berhenti di depannya. Ghina nyaris berteriak, mengumpat. Mempertanyakan pada Tuhan, kenapa hidupnya dikutuk seperti ini?

Lepas dari buaya sialan, eh, berhadapan sama dua mahluk tidak jelas, sinis, mengesalkan, yang tiba-tiba jadi aneh. Satu bilang mau mengulang semua dari awal, yang lain bilang kagum.

Dalam hitungan detik si pemilik mobil sudah turun dan berdiri di depannya.

"Ghina ...."

"Pertama, saya alergi bunga. Kedua, iya, saya *block* nomor Dokter Alfa. Kenapa? Karena saya risih, dengan hal-hal yang Dokter lakukan sejak Sabtu. Nggak. Sejak Dokter cium saya, bilang ciuman itu nggak ada arti, terus tiba-tiba sok-sokan mau *show off*. Saya nggak nyaman. Ketiga, hari ini saya capek banget. Saya males debat. Saya malas ketemu Dokter. Sekian. Dan, terima kasih."

Usai melemparkan kalimat-kalimat itu, Ghina berjalan cepat menuju keluar gedung dan berdiri di trotoar. Dia tidak lagi peduli pada yang terjadi di belakang sana, dia hanya fokus memperhatikan ponsel yang sialannya mendadak lemot. Menghitung tiap detik yang berlalu saat menunggu ponsel pulih usai di-*restart*, membayangkan apa saja yang ingin dia lakukan setelah sampai kos. Seperti menggedor pintu

kamar Rukma, memaksa temannya itu menemanin nonton netfilx horor, sambil makan mie pedas Korea. Rasanya, cukup menyenangkan. Atau, memancing cerita menarik dari Rukma. Apa pun, yang jauh dari hal-hal tentang Alfa ataupun Steven.

Layar ponselnya baru menyala, jari Ghina belum juga menyentuh aplikasi taksi online, tetapi ada mobil tidak kenal berhenti di depannya.

Jendela mobil turun, seorang Bapak tersenyum ramah, lalu bertanya, "Alfarezi?"

Ghina masih terkejut, tetapi dari arah belakangnya datang orang yang dimaksud si Bapak. Membukakan pintu penumpang untuknya, lalu mengangkat ponsel seolah sedang berupaya menghapus keterkejutanku.

"Silakan. Hati-hati di jalan," kata Alfa hangat. Kemudian tersenyum untuk menunjukkan bahwa Alfa

menghormati perasaannya, tetapi tetap mau menunjukkan ucapan Sabtu lalu serius.

Ghina menghela napas, tidak tahu harus bagaimana. Tidak mau membuat si Bapak menunggu lama, Ghina masuk ke mobil.

"*Sorry* buat semuanya, Ghina."

Ghina dan Alfa saling menatap selama beberapa detik, sebelum pintu ditutup Alfa, dan mobil ini mulai berjalan.

Ghina tercenung, menghadapi konflik sengit dengan diri sendiri, lalu menggeleng tegas. Tidak. Dia sudah bertekad mengabaikan Alfa. Tidak boleh goyah.